Dr. Al-Rasyidin, M.Ag. (Editor)

Dedikasi Apresiasi atas Pengukuhan
Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag
Sebagai Guru Besar di Bidang
Psikologi Islam

Pendidikan & Psikologi Islami

Kontributor: Dr. Hasan Asari, MA., dkk.

PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAMI

Editor
Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Tim Penyusun
Penanggung Jawab : Dr. Baharuddin, M.Ag
Pengarah : Drs. H. Ibrahim Siregar, MCL
Ketua : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
Wakil Ketua : Dr. Al Rasyidin, M.Ag.
Sekretaris : Muzakkir Khatib Siregar, S.Ag.
Wakil Sekretaris : Drs. Asrul, M.Si.
Anggota : Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
Muhammad Arsad, M.Ag.
Abdul Aziz Nasution, S.Ag.
Zulfitri

Setting Layout
Muhammad Yunus Nasution

Desain Cover
Auliart&Desain Grafis

Cetakan pertama : Juni 2007 M/ Jumadil Akhir 1428 H

Penerbit
Citapustaka Media
Jl. Cisitu Lama III No. 2A Bandung 40135
Telp. (022) 2504587
E-mail : citapustaka@gmail.com
Contact person : 08126516306 – 08562102089

ISBN 979-3216-77-8

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR DEPARTEMEN AGAMA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

DALAM RANGKA PENERBITAN BUKU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAM PADA PENGUKUHAN GURU BESAR **PROF. DR. BAHARUDDIN HASIBUAN, M.Ag.**

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta beserta segala isinya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya di muka bumi ini.

Saya, selaku Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan, atas nama umat Islam di seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, menucapkan selamat kepada Prof. dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. atas pengukuhannya sebagai Guru Besar pada STAI Padangsidimpuan. Pada kesempatan pengukuhan tersebut, kalangan akademisi dan praktisi perguruan tinggi yang *concern* dengan pendidikan dan pengembangan Psikologi Islam berupaya menyumbangkan tulisan sebagai penghargaan kepada bapak Baharuddin Hasibuan, M.Ag. yang menekuni Psikologi Islam.

Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan beserta jajarannya menyambut baik upaya yang dilakukan ini dan berharap semoga upaya ini menjadi pendorong bagi pengmbangan pendidikan dan Psikologi Islam ke masa depan.

Penerbitan buku dalam rangka pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Baharuddin. M.Ag. merupakan suatu langkah baru, khususnya bagi STAIN Padangsidimpuan, untuk mulai mentradisikan budaya ilmiah berbasis tulisan. Hemat saya, hal ini penting, mengingat selama ini kita lebih banyak terfokus pada budaya lisan berbasis oral, baik dalam komunikasi akademik maupun sosial. Karena itu, penulisan buku seperti

ini, apalagi dengan melibatkan sejumlah ahli, peminat, dan pemerhati Psikologi Islam, perlu didukung agar menjadi suatu wadah bagi pengembangan dan publikasi pikiran dan temuan-temuan terbaru di bidang Psikologi Islam. Untuk itu, selaku Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan, saya menyambut baik dan gembira atas penulisan dan penerbitan buku Pendidikan dan Psikologi islami ini.

Padangsidimpuan, 11 Juni 2007
Kepala Kantor Departemen Agama
Kabupaten Tapanuli Selatan,

Drs. H. Zainal Arifin Tampubolon
NIP. 150 207 825

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR DEPARTEMEN AGAMA
KOTA PADANGSIDIMPUAN

DALAM RANGKA PENERBITAN BUKU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAM PADA PENGUKUHAN GURU BESAR
PROF. DR. BAHARUDDIN HASIBUAN, M.Ag.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, Pengatur alam dan segala isinya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya di muka bumi ini.

Umat Islam di seluruh wilayah kota Padangsidimpuan mengucapkan selamat kepada Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. atas pengukuhannya sebagai Guru Besar pada STAIN Padangsidimpuan. Pada kesempatan pengukuhan tersebut, kalangan akademisi perguruan tinggi berupaya menyumbangkan tulisan sebagai pengehargaan kepada bapak Baharuddin Hasibuan yang menekuni Psikologi Islam. Boleh dikatakan bidang pengkajian Psikologi Islam merupakan bidang kajian yang langka pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan pengembangan Psikologi Islam bersepakat menerbitkan buku pada kesempatan pengukuhan beliau sebagai Guru Besar.

Kakandepag kota Padangsidimpuan beserta jajarannya menyambut baik upaya yang dilakukan ini, semoga menjadi pendorong bagi pengembangan Psikologi Islam ke depan.

Penerbitan buku dalam rangka pengukuhan Guru Besar Dr. Baharuddin hasibuan, M.Ag. merupakan tonggak perjalanan STAIN Padangsidimpuan. Tradisi ini merupakan upaya untuk mengembangkan – untuk tidak mengatakan hijrah – dari tradisi ceramah berbasis orl ke

tradisi ilmiah berbasis tulisan. Selain itu, penulisan buku ini yang telah melibatkan sekian banyak ahli, peminat, dan pemerhati Psikologi Islami dari berbagai perguruan tinggi, sehingga diharapkan menjadi wadah bagi pengembangan dan publikasi temuan terbaru dalam bidang Psikologi Islam. Untuk itu, selaku Kakandepag kota Padangsidimpuan, saya menyambut baik dan gembira atas penulisan dan penerbitan buku ini.

Padangsidimpuan, 11 Juni 2007
Kepala Kantor Departemen Agama
Kota Padangsidimpuan,

Drs. Bukhari Muslim Nasution, M.A.
NIP. 150 189 223

SAMBUTAN
KETUA PENGADILAN AGAMA
PADANGSIDIMPUAN

DALAM RANGKA PELUNCURAN BUKU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAMI SERTA PENGUKUHAN GURU BESAR SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allh Swt, dengan *ridlâ*-Nya Saudara Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. berhasil meraih gelar akademik tertinggi dan dikukuhkan menjadi Guru Besar dalam bidang Psikologi Islami pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

Sehubungan dengan itu, diterbitkan pula buku berjudul PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAMI yang secara khusus didedikasikan untuk Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. Dari satu sisi, buku ini menunjukkan penghormatan dan sekaligus pengharapan dari sejumlah akademisi dan praktisi pendidikan Islam terhadap prof. Dr. Baharuddin Habuan, M.Ag. selaku pakar di bidang Psikologi Islami dan agar beliau *istiqâmah* dalam menekuni dan mengembangkan bidang ini. Kemudian dari sisi lain, saya juga melihat kehadiran buku ini sebagai upaya untuk memperkenalkan dan memberdayakan konsep-konsep Psikologi Islami dalam membangun kehidupan manusia Muslim melalui pendidikan.

Semoga Allah Swt memberkahi niat baik dan upaya yang dilakukan Saudara Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag., baik dalam mengembangkan Psikologi Islami maupun pendidikan Islam. Terima kasih.

Padangsidimpuan, 28 J u n i 2007 H
11 Jumadil Awal 1428 H
Ketua Pengadilan Agama,

Drs. H. Haspan Pulungan

SAMBUTAN KETUA I
STAIN PADANGSIDIMPUAN

DALAM RANGKA PENERBITAN BUKU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAMI PADA PENGUKUHAN GURU BESAR Prof. Dr. BAHARUDDIN HASIBUAN, M.Ag.

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt, Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta segala isinya. Shalawat dan salam kepada Rasulullāh Saw, keluarga, sahabat, dan penerus risalah islam di muka bumi ini.

Saya mengucapkan selamat atas penerbitan buku Pendidikan dan Psikologi Islami dan pengukuhan Guru Besar Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. Bagi STAIN Padangsidimpuan, kegiatan penulisan buku dalam rangka pengukuhan Gru Besar merupakan kegiatan yang pertama sekali dilakukan. Meskipun sebelumnya telah dilakukan pengukuhan Guru Besar IAIN Sumatera Utara yang berasal dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan atas nama Prof. Dr. Haidar Dulay, MA. Demikian juga, sebelumnya telah ada Guru Besar atas nama Prof. H. Ali Hasan Ahmad ad-Dary, namun kegiatan penulisan buku untuk menyambut pengukuhan tersebut sama sekali belum pernah dilakukan. Boleh jadi, di tempat lain juga hampir sama.

Penerbitan buku dalam rangka pengukuhan Guru Besar Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. merupakan tonggak perjalanan sejarah STAIN Padangsidimpuan. Penulisan buku ini merupakan upaya untuk mengembangkan — untuk tidak mengatakan hijrah – dari tradisi ceramah berbasis oral ke tradisi intelektual berbasis tulisan. Selain itu, penulisan buku ini yang telah melibatkan sekian banyak ahli, peminat, dan pemerhati Psikologi islami dari berbagai perguruan tinggi, sehingga diharapkan menjadi wadah bagi pengembangan dan publikasi temuan terbaru di bidang Psikologi Islami. Untuk itu, mewakili pimpinan dan civitas akademika STAIN Padangsidimpuan, saya sampaikan sambutan baik dan gembira atas penulisan dan penerbitan buku ini.

Menurut hemat saya, setidaknya ada tiga makna penting dari

penulisan dan penerbitan buku ini. *Pertama*, buku ini merupakan kenang-kenangan, sekaligus penghargaan kepada bapak Baharuddin Hasibuan yang telah mengabdikan dirinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya tentang Pendidikan dan Psikologi Islami. *Kedua*, melalui penerbitan buku ini, siharapkan terjadi proses pembelajaran untuk mentradisikan budaya tulis di kalangan civitas akademika STAIN Padangsidimpuan. Lebih jauh diharapkan menjadi pembelajaran kepada masyarakat Islam untuk beralih dari tradisi 'karangan bunga' ke tradisi 'karangan ilmiah'. Hal ini penting, karena selama ini kita tertahan pada budaya 'lisan' dalam komunkasi akademik dan 'karangan bunga' dalam komunikasi sosial, termasuk dalam kegatan akademik. *Ketiga*, buku ini juga diharapkan menjadi salah satu media bagi mereka yang memang mau mengembangkan dirinya; sekaligus menjadi 'alat perekam' atau *password* sejarah perjalanan STAIN Padangsidimpuan untuk generasi mendatang.

Saya berharap, penulisan dan penerbitan buku ini bisa menjadi stimulan bagi seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan untuk terus mengembangkan budaya tulis. Untuk itu, kepada para kontributor saya ucapkan terima kasih. Secara khusus, kepada bapak Baharuddin Hasibuan selamat atas pengukuhan Guru Besarnya. Semoga pengukuhan ini lebih memotivasi beliau untuk melahirkan karya-karya ilmiah pada masa mendatang, demi kejayaan ilmu pengetahuan Islam dan STAIN Padangsidimpuan di masa akan datang. Saya juga berharap, buku ini menjadi semacam 'jembatan' dan 'jendela' bagi tetap hadirnya sosok Baharuddin Hasibuan di tengah-tengah civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2007
Pembantu Ketua I

Drs. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 150 300 019

PENGANTAR EDITOR

Bismillâhirrâhmanirrahîm

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri manusia. Karena konstruksi kedirian manusia bukan hanya entitas fisik-biologis, tetapi juga mental-psikhologis, maka pendidikan harus mengembangkan kedua entitas tersebut secara utuh, seimbang, dan terintegrasi.

Namun, dalam tataran praktis, pendidikan seringkali direduksi hanya sebatas proses pengembangan kognitif, yang sebenarnya hanya merpakan salah satu saja dari dimensi mental-psikologis. Inilah di antara kelemahan pendidikan kita selama ini, yakni kekeliruan dalam mendefinisikan dan menempatkan kedua entitas kedirian manusia dalam praktik pembelajaran. Pada satu sisi, terdapat pandangan yang mengangap bahwa untuk *survive* dan berhasil dalam kehidupan, setiap individu manusia perlu dibekali dengan berbagai keterampilan *(skills)* yang diperlukan untuk menjalani kehidupan ini. Sedangkan pada sisi lain, terdapat pula pandangan yang menganggap bahwa kecerdasan penalaran merupakan *key term* untuk *survive* dan berhasil dalam kehidupan.

Pandangan pertama menggiring praktik pendidikan pada pengembangan entitas *jism* manusia dengan tujuan agar *outcomes* yang dihasilkan pendidikan memiliki kemampuan melakukan tugas-tugas fisik-biologis secara sempurna. Berbeda dengan itu, pandangan kedua menggiring praktik pendidikan pada pengembangan kecerdasan intelektual, yang dalam tataran praktis kerap kali direduksi menjadi akivitas kognitif dan hafalan.

Kondisi objektif memperlihatkan bahwa kedua pandangan tersebut telah berhasil memproduk *out put* pendidikan yang cerdas secara intelektual dan terampil atau cakap secara fisik-biologis. Namun, dimensi

akhlâq, nilai, dan moral belum, bahkan tidak tersembul dari pikiran, perkataan, dan perilaku *graduan* yang dihasilkan oleh sistem dan praktik pendidikan kita. Bayangkan saja, sudah lebih dari ½ abad kita menyelenggarakan sistem pendidikan nasional sendiri. Namun, jika kita mau jujur dan terbuka, kita harus berani mengakui bahwa sampai saat ini, pendidikan yang kita selenggarakan belum berhasil – andaikata tidak bisa dikatakan gagal –membentuk manusia paripurna, yaitu manusia yang di tangannya terakumulasi berjuta keterampilan, di otaknya 'bersemayam' kecerdasan, di hati atau *qalb*nya 'bersemedi' *nûr* kebenaran, dan dalam perilaku atau tindakannya tersembul kearifan dan *al-aklâq al-karîmah*.

Pertanyaan yang cukup inspiratif untuk direnungkan adalah, *mengapa praktik pendidikan yang sudah sedemikian lama kita selenggarakan ternyata belum berhasil memproduk insan-insan yang paripurna?* Jawaban kasarnya adalah, kita belum mampu mengejawantahan pengembangan entitas fisik-biologis dan mental-psikologis secara utuh, seimbang, dan integral. Pada satu sisi, dikarenakan merasa sebagai komunitas yang tertinggal dalam *kafilah* ilmu-ilmu terapan dan peradaban material, maka secara 'agak gegabah' kita segera berlomba-lomba untuk memproduk sumber daya manusia yang menguasai keterampilan teknis teknologik. Pendidikan kemudian dimaknai sebagai *link and match* antara apa yang dipelajari dengan keterampilan-keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam kehidupan. Di sisi lain, kita menganggap bahwa intelektulaitas merupakan kunci utama bagi mencerdasakan kehidupan bangsa. Anggapan ini pun segera kita implementasikan dengan menempatklan pendidikan akademis sebagai 'watak' dan akivitas utama dalam praktik pembelajaran.

Praktik pendidikan seperti digambarkan di atas kerapkali menempatkan individu pada salah satu dari dua kutub — fisik-biologis atau mental-psikologis — sehingga *graduan* yang dihasilkannya tidak memiliki keutuhan kedirian. Dalam skala yang paling ekstrim, praktik pendidikan seperti itu hanya memproduk manusia-manusia yang terpecah diri dan kepribadiannya. Praktik pendidikan yang cenderung berpusat pada pengembangan keterampilan jasmaniah atau hanya membatasi pengembangan mental-psikologis manusia pada aspek intelektualitas atau kecerdasan saja, tidak akan pernah berhasil memproduk manusia paripurna *(al-Insân al-Kamîl)*.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia merupakan kesatuan integral entitas fisik-biologis *(jismiyah)* dan mental-psikologis *(rûhiyah)*. Keduanya tidak bisa dipisahkan, sebab jika berpisah, individu tidak bisa lagi disebut sebagai manusia. Entitas fisik-biologis memiliki daya atau energi

fisik — seperti mendengar, melihat, meraba, merasa, mencium – dan energi gerak – seperti memiliki kemampuan menggerakkan anggota tubuh dan berpindah tempat. Sementara itu, entitas mental-psikologis memiliki daya atau energi untuk melakukan penalaran *(al-'aql)*, melakukan pensucian dan 'pencerahan' diri *(al-qalb)*, dan mengatur serta mengedalikan diri *(al-nafs)*.[1]

Karena merupakan kesatuan integral, proses pengembangan kedua entitas itu — dengan seluruh potensi daya atau energi yang dimilikinya — tidak boleh dilakukan secara terpisah. Keduanya harus ditumbuh kembangkan secara utuh, integral, dan seimbang. Jika tidak, manusia tidak akan mampu mengarahkan dirinya pada penyempurnaan diri atau diri yang dipandang sempurna. Itulah sebabnya, program dan praktik pendidikan Islam tidak hanya berurusan dengan pengembangan potensi *jismiyah* belaka, tetapi juga potensi *rûhiyah* yang mencakup secara utuh, integral, dan seimbang dimensi *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*. Untuk itu, salah satu prasyarat terpenting adalah bahwa seluruh pemikir, perancang, pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam harus memahami konsepsi yang sebenarnya tentang manusia. Di sinilah urgensi terpenting Psikologi Islami. Berdasarkan kajian hermeneutik dan studi-studi empirik, Psikologi Islami diharapkan dapat merumuskan konsepsi tentang manusia sesuai al-Qur'an dan *al-Sunnah* untuk dijadikan sebagai kerangka acuan atau rujukan dalam pengembangan diri dan kepribadian manusia Muslim. Hal ini penting, sebab kecenderungan terhadap konsep-konsep Psikologi yang berorientasi ke Barat *(Western-oriented)*, seperti Psikoanalisa, Behaviorisme atau Humanisme, ternyata tidak berhasil memberikan dasar pijakan yang kokoh dalam kerangka pembentukan manusia paripurna, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, terampil secara fisik-biologis, dan berperilaku terpuji secara moral.

Pendidikan akan berfungsi sebagai instrumen penting dalam pembentukan manusia paripurna bila konsep dan praktiknya didasarkan pada konsep-konsep yang benar dalam memandang, menempatkan, dan mempelakukan peserta didik. Inilah arti penting dari buku Pendidikan

---

[1] Bandingkan konsep-konsep ini dengan pandangan Harun Nasution, *Islam Rasional*, cet. I (Bandung: Mizan, 1995) dan Syed M. Naquib al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of Human Soul: a Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.

dan Psikologi Islami yang sedang berada di tangan pembaca. Dalam buku ini, tersaji sejumlah pemikiran yang membahas dan mengurai tentang Pendidikan dan Psikologi Islami.

Tulisan Baharuddin Hasibuan yang mengawali bagian dari keseluruhan buku ini, berkaitan dengan pandangan dan kritik terhadap Psikologi Modern (Psikoanalisa, Behavirisme, dan Humanistik), yang cenderung berpijak pada paradigma dualitas atau dikhotomik, atau pengutuban yang memandang manusia dari dua sisi berbeda, bahkan pada saat tertentu dipandang berlawanan. Pengutuban tersebut mengundang masalah, terutama berkaitan dengan *rûh* dan *jism* atau manusia dan alam, yang tidak dapat dipersatukan karena berlainan esensi dan eksistensi. Psikologi Barat dengan berpikir saintifik dan mekaniknya, dominan memandang manusia secara 'terpecah'. Padahal, dalam perspektif Psikologi Islami, semua tingkah laku manusia berputar pada sinergitas dan dinamisasi dari tiga nuansa, yakni subjektif, objektif, dan Yang Maha Objektif (Tuhan).

Bagian-bagian berikutnya dari buku ini menyajikan pandangan akademisi dan praktisi pendidikan Islam tentang dua hal pokok, yaitu Pendidikan dan Psikologi Islami. Dalam konteks itu, tulisan dalam buku ini akan menginformasikan kepada kita bahwa wilayah garapan pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengembangan dimensi akademik, kompetensi teknikal, tetapi juga pembentukan *akhlâq*, nilai, dan moral *Kedua*, sejumlah tulisan pada buku ini juga akan semakin menyadarkan kita betapa dimensi psikologis atau *inner mental* manusia – seperti intelektualitas, kreativitas, relegiusitas, emosi, dan spiritualitas — merupakan aspek penting dan sangat menentukan keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupan, dan karenanya, ia tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan.

Bagian akhir buku ini ditutup dengan 'keranjang' kesaksian yang merupakan kesan dan pesan dari para guru, sahabat, dan kolega terhadap diri pribadi Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. Meskipun 'terkesan' tidak saintifik, namun bagian akhir ini dapat disebut sebagai 'kado terindah' yang dipersembahkan secara khusus untuk Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag.. Perjalanan panjang meraih gelar Guru Besar tentu dilalui lewat pendidikan dan penempaan diri — baik secara fisik-biologis maupun mental-psikologis. Dalam proses itu, setiap individu berjalan menuju kematangan diri, baik secara intelektual, emosional, mapun spiritual. Perjalanan panjang menuju kematangan diri itulah yang coba dinukilkan berdasar kaca mata *out sider* sebagaimana terangkum pada

bagian akhir buku ini. Secara psikologis dan spiritual, nukilan itu bernilai penting, karena ia akan selalu menyadarkan kita untuk selalu introspeksi diri — suatu proses psikologis yang tidak mudah – sehingga mengantarkan kita untuk berani menerima semua kelemahan dan *'aib* diri. Proses ini menjadi bagian yang integral dari pembentukan watak dan kepribadian, yaitu sebuah aktivitas yang senantiasa digeluti oleh para akademisi dan praktisi pendidikan Islam.

Semoga buku ini bisa menjadi stimulan untuk suatu diskursus yang lebih serius dan mendalam tentang Pendidikan dan Psikologi Islami, sebuah dunia yang akan dan senantiasa digeluti 'Pak Bahar'. Semoga ...

Awal Jumadil Awal 1428 H

ALR

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI ISLAMI

Editor

Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

Dedikasi Apresiatif Atas Pengukuhan
Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag.
Sebagai Gurubesar di Bidang
Psikologi Islami

Kontributor

Dr. Hasan Asari, M.A., dkk.

Citapustaka Media
Bandung, 2007

BIOGRAFI BAHARUDDIN:
(Sebuah Catatan Perjalanan)*

Pendahuluan

Ketika akan mulai menuliskan bagian ini, penulis teringat dengan komentar *al-Marhum* Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A. (guru penulis) tatkala diwawancarai oleh panitia penulisan buku lima tokoh bersejarah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika itu, beliau mengatakan bahwa penulisan biografi banyak mengandung unsur 'ria', sebab menggambarkan tentang kehebatan diri seseorang. Begitu pun, beliau akhirnya bersedia untuk diwawancarai setelah panitia mengemukakan bahwa maksud dan tujuan penulisan biografi tersebut adalah untuk memberikan contoh dan motivasi kepada generasi berikutnya. Tujuannya sama sekali bukan untuk mengagungkan atau menyombongkan diri. Mengingat hal itu, dengan berat hati, saya juga harus berani memperbincangkan diri sendiri dalam lembaran ini dengan harapan – jika ada sisi-sisi positif — bisa mejadi contoh tauladan bagi generasi berikutnya. Setidaknya, berdasar perjalanan hidup yang telah saya lalui dalam menjalani pendidikan, hemat saya ada sisi-sisi berharga yang patut 'dibagi' kepada semua orang agar semua itu dapat mendorong kita lebih giat, sabar, tabah, dan ikhlas dalam berjuang mencapai cita-cita.

Hemat saya, keberhasilan dalam pendidikan banyak ditentukan oleh kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan kedekatan seseorang dengan Allah Swt. Sikap sabar, tabah, ulet, dan pantang menyerah adalah di antara beberapa karakter kepribadian yang sangat penting guna mendukung keberhasilan seseorang dalam studi. Keyakinan bahwa 'Allah pasti akan membantu hamba-Nya, selama hamba-Nya itu menegakkan kalimat-Nya'

---

*Bigrafi singkat ini merupakan memoar pribadi yang ditulis sendiri oleh Prof. Dr. Baharuddin Hasibuan, M.Ag. (ed.)

juga merupakan modal penting yang perlu dimiliki setiap Mukmin. Demikian juga, dorongan keluarga dan lingkungan sosial juga turut membentuk watak dan kepribadian seseorang dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu yang berhasil saat ini, pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki karakter kepribadian, keimaman, ketaqwaan, dan kedekatan dengan Allah Swt, di samping dukungan dan stimuli dari lingkungan internal dan eksternal yang mengitarinya.

Latar Keluarga

Saya berasal dari keluarga sederhana dalam segala bidang kehidupan. Saya tumbuh dan dibesarkan oleh orang tua di sebuah perkampungan di desa Babussalam, Langkat, propinsi Sumatera Utara, sekitar 60 Km dari kota Medan. Kedua orang tua saya adalah etnis Tapanuli Selatan dan berasal dari desa Ujung Batu Julu, kecamatan Barumun Tengah (sekarang kecamatan Simangambat), kabupaten Tapanuli Selatan.

Meskipun etnis Tapanuli Selatan, namun ayah saya, Adnan Hasibuan, dilahirkan di Desa Babusalam Langkat Sumatera Utara. Beliau pernah bercerita kepada saya, dahulu atok saya – yang berasal dari Ujung Batu Julu – merantau ke Babussalam Langkat. Pada saat itu, nama Babussalam demikian tersohor sebab menjadi pusat pengembangan Tarekat Naqsabandiyah yang termasyhur, bukan hanya di Sumatera Utara, tetapi juga di Malaysia, Thailand, Philipina, dan Brunei Darussalam. Dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan menjadi *jama'ah* tuan guru, maka atok saya berangkat ke Babussalam bersama rombongan lainnya dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.

Ibu saya bernama Anas Nadrah Nasution. Beliau dilahirkan di Ujung Batu Julu kecamatan Barumun Tengah (pada waktu itu). Anas Nadrah Nasution adalah anak seorang ulama besar di Ujung Batu Julu yang bernama Haji Nazaruddin Nasution. Atok dari ibu saya ini pernah menjadi haji mukim di Mekah dan belajar di sana selama lebih kurang empat tahun. Menurut cerita orang tua-tua, Haji Nazaruddin Nasution menyetujui anaknya (Anas Nadrah Nasution) dipersunting Adnan Hasibuan adalah kerena keyakinannya kalau orang yang datang dari Babussalam memiliki pengetahuan agama yang tinggi.

Desa Babussalam adalah pusat pengembangan tarikat Naqsabandiyah. Desa ini didirikan oleh tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsabandi di atas tanah yang diwakafkan oleh Sultan Langkat. Di desa inilah tuan guru membuka dan membangun perkampungan bersama *jama'ah*-

nya. Tuan guru, membangun kampung ini – setidaknya menurut pandangannya - berdasarkan *syari'at* ajaran Islam. Beliau membangun *Mandarsah*, *batu pahat* (tempat penginapan laki-laki yang mau belajar), *rumah suluk* (tempat *suluk*), dan membangun jalan serta pemandian (di tepi sungai Batang Serangan) yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Di desa Babussalam inilah saya dilahirkan pada tanggal 2 Juni 1965, tepatnya di lorong Mandailing, suatu istilah yang digunakan untuk tempat bagi *jama'ah* yang berasal dari etnis Mandailing atau Tapanuli Selatan. Lorong Mandailing ini berada pada jalan menuju tepian sungai Batang Serangan dari pusat perkampungan Babusslam. Berdasar cerita kedua orangtua, ketika saya berusia 40 hari, mereka mengadakan upacara akikah dan sekaligus *penahulan* 'pemberian' nama. Setelah acara akikah berlangsung, bayi yang berusia 40 hari itu dibawa ayah dan ibu menghadap tuan guru di *Mandarsah* — ketika itu tuan guru dijabat oleh Syekh Fakih Tambah — untuk memberi nama kepada sang bayi. Tuan guru berkenan memberi nama "Baharuddin" dan menjelaskan artinya, yaitu "lautan ilmu agama". Kedua orang tua saya begitu yakin dengan nama pemberian tuan guru itu dan mengharapkan agar kelak saya menjadi orang yang memiliki ilmu agama yang luas sesuai dengan nama yang diberikan tuan guru. Karena mereka bukanlah orang yang memiliki ilmu yang dalam dan luas, sebab secara formal, mereka berdua tidak tamat sekolah rakyat (SR).

Di desa Babussalam inilah Baharuddin kecil dirawat dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Hari demi hari, bulan berganti bulan, dan tahun demi tahun berjalan, ketika *ucok udin*, — pangilan kecil saya ketika berusia 5 tahun — kedua orang tua saya pindah ke perkampungan baru. Perkampungan baru itu adalah tanah yang dihadiahkan Tuan Guru kepada *jama'ah*nya untuk tempat bermukim dan bercocok tanam akibat perkembangan kampung Babussalam yang cukup pesat, sehingga tidak mampu lagi menampung *jama'ah*. Karena itu, dengan menyelusuri sungai Besilam ke hulu sejauh lebih kurang 7 km, terbentuklah empat perkampungan baru, yaitu kampung Paluh Medan, Lubuk Tapah, Air Hitam, dan Simpang. Orang tua saya memilih tinggal di Simpang yang kemudian berubah namanya menjadi Pematang Duku. Di sinilah selanjutnya saya tumbuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua.

Ayah saya, Adnan Hasibuan, hanya mengenyam pendidikan formal sampai kelas 5 Sekolah Rakyat (SR). Begitu juga ibu, Anas Nadrah Nasution, hanya mengenyam pendidikan SR. Karena itulah, kedua orangtua saya memutuskan menjadi petani. Mereka menanam karet dan padi. Dengan gigihnya, kedua orang tua saya menanam karet sampai mereka berhasil

memiliki satu bidang kebun karet. Inilah yang menjadi usaha orang tua saya untuk memenuhi nafkah keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Jika dipandang secara logika, memang tidak masuk akal, usaha seperti itu dapat mengantarkan anak-anaknya berhasil seperti sekarang ini. Namun berkat ketulusan, perjuangan, do'a mereka, dan pertolongan Allah SWT, anak-anak mereka berhasil dalam pendidikan. Salah seorang anak mereka bahkan berhasil meraih gelar Doktor (Dr) yang pada hari ini dilantik menjadi Profesor (Prof.), dua orang sarjana Strata Satu (S.Ag.), dan seorang Ahli Muda (D-2) dan seorang lagi menjadi Bintara Kostrad 13 TNI Angkatan Darat, salah satu pasukan angkatan darat yang disegani.

Sekarang ini, saya telah memiliki pendamping hidup seorang isteri yang setia, Dra. Nurasmah Harahap, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan yang lebih kurang 12 tahun menjadi Guru MAN 2 Medan, namun sejak Agustus 2004 pindah dan menjadi guru di MAN 2 Padangsidimpuan karena ketulusan dan kesetiaannya mendampingi suami. Saat ini, pasangan Bahar-Nurasmah telah dikarunia Allah Swt empat orang anak yang ganteng dan cantik-cantik: Yazid Pasca Muhajir Hasibuan (kelas 5 MIN Sihadabuan), Pasca Nadia Fitri Hasibuan (Kelas 3 MIN Sihadabuan), Zahrah Nabilah Hasibuan (umur 4 tahun), dan Nadira Hasibuan (umur 10 bulan). Saya berharap mereka semua dapat berkembang menjadi generasi *shaleh/ shalehah* dan menjadi tokoh yang ikut menentukan perjalanan umat dan bangsa di kemudian hari.

Latar Pendidikan

Kedua orang tua memulai pendidikan saya dengan membaca al-Qur'an. Pendidiknya adalah Abdul Aziz Ritonga, seorang guru membaca al-Qur'an yang merupakan *khadam* (didikan) Tuan Guru Babussalam. Dalam usia 8 tahun, saya kecil telah selesai belajar membaca al-Qur'an sampai dua kali *khatam* dengan guru pertama ini. Kemudian pada usia 13 tahun, pelajaran membaca al-Qur'an dilanjutkan dalam bidang *fasakhah* dan *tajwid* kepada *al-Ustadz* Zakaria, seorang *Qari* terkemuka di Kabupaten Langkat, khususnya Tanjung Pura. Setelah guru ini wafat, pelajaran dilanjutkan dalam bidang seni baca al-Qur'an kepada *Ustadz* Jamali. Kemudian, sejak tahun 1982 belajar menghafal al-Qur'an bersama Saiful Azhar, Aminuddin, dan lain-lain. Setelah itu, orang tua memasukkan saya ke *Maktab* (pendidikan yang khsusus memberikan pengajaran membaca, menulis Arab, dan pelajaran fikih).

Saya memulai pendidikan formal dengan bersekolah di SD Swasta Jatisari di Jatisari yang berjarak sekitar 2 km dari rumah saya. Pendidikan

SD ini saya lalui selama 5 tahun, sebab pada kelas 5 saya ditawari kepala sekolah, yaitu pak Keliwon, untuk mengikuti ujian negara ke SD Negeri di Karangsari. *Alhamdulillah*, saya berhasil lulus dalam ujian tersebut.

Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, saya kemudian melanjutkan studi ke tingkat SLTP dengan mendaftarkan diri di MTsN Tanjungpura. Pada saat itu, MTsN baru pertama sekali dibuka, dan saya adalah murid pertama di sana. Selama sekolah di MTsN ini, setiap menerima rapor atau ujian kenaikan kelas, saya tetap mendapat rangking, antara rangking 1, 2, dan 3. Pada semester 1 kelas 1-a, saya muda mendapat hadiah Tabanas dari ibu Hanifah, B.A. yang ketika itu menjadi wali kelas saya.

Selama mengikuti pendidikan di MTsN Tanjungpura, saya berulang (pulang-pergi) dari kampung Pematang Duku ke Tanjungpura, berjarak kira-kira 20 Km, dengan naik sepeda setiap hari. Berangkat pukul 05:15 Wib dan tiba di MTsN Tanjungpura pukul 07:15 Wib. Pulangnya dari MTsN Tanjungpura pukul 13:20 Wib dan tiba di Pematang Duku pukul 15:30. Demikian setiap hari saya dijalani selama tiga tahun (1979 sd. 1982).

Setelah tamat MTsN, saya kemudian melanjutkan studi ke PGAN Tanjungpura. Selama tiga tahun mengikuti pendidikan di PGAN Tanjungpura, saya tetap menjadi juaru umum. Pada waktu kelas 2, saya terpilih menjadi peserta utusan Kabupaten Langkat bersama Aminuddin (sekarang menjadi hakim di Pengadilan Agama Rantau Parapat) dan Kasto Nadir (sekarang menjadi *muballigh* besar di kota Medan) untuk mengikuti Cerdas Cermat Isi Kandungan al-Qur'an pada MTQ Nasional Tingkat Propinsi Sumatera Utara di Tebing Tinggi. Ketika itu, kami berhasil meraih Juara Pertama. Pada kelas 3 PGAN, selama satu tahun saya mendapat beasiswa Supersemar. Uang beasiswa itu saya terima setelah tamat dan digunakan untuk biaya pendaftaran di IAIN Sumatera Utara Medan.

Setelah tamat PGAN Tanjungpura, saya mengemukakan hasratnya kepada ayah untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Dengan segala ketulusan hati, ayah menjelaskan keadaan ekonomi keluarga kami ditambah lagi dengan empat orang adik-adik yang masih bersekolah. Ketika itu, ayah adalah satu-satu tempat mencurahkan seluruh keluh-kesah, sebab ibu saya telah meninggal dunia pada tahun 1980 (kala itu saya masih duduk di kelas 1 MTsN). Saya masih ingat, ketika itu ayah berkata: *dengan segala daya ayah, ayah akan habiskan semua yang ada ini demi sekolah kalian, syaratnya satu yah...(demikian panggilan sayangnya) "jangan malas belajar dan harus mau bersusah-payah"*. Dengan dukungan dan do'a ayah yang demikian kuatnya, saya kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Sumatera Utara Medan. Saya merasa

tidak begitu sulit memasuki Fakultas ini, sebab saya dibebaskan dari testing, karena nilai rata-rata ijazah PGAN saya 7,4. Selama mengikuti perkuliahan lebih kurang 4 tahun, saya mendapat beasiswa Supersemar selama 2 periode/ tahun.

Selama mengikuti kuliah di IAIN Sumatera Utara, saya juga belajar Bahasa Arab di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan, Medan. Setelah setahun menjadi penghuni Hubbul Wathan, saya menjadi asisten *mudarris* di asrama ini. Setiap kali Syeh Muhammad Farraj Abdussalam as-Samin — dosen utusan Al-Azhar Mesir — mengajar, saya selalu dipinta menemaninya. Inilah kemudian yang menjadi sumber ekonomi yang turut membantu biaya kuliah saya ditambah dengan mengajar les *private* bahasa Arab ke rumah dan mesjid-mesjid yang jamaahnya ada yang akan menunaikan ibadah haji. *Private* les Bahasa Arab yang berkesan bagi saya adalah di Mesjid Agung Medan, sebab diikuti oleh *qari-qari* Sumatera Utara.

Ketika kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, saya menerima beasiswa selama dua priode berturut-turut, yaitu tahun 1986-1987 dan 1987-1988. Tahun demi tahun saya lalui sampai akhirnya, tahun 1989, saya dapat menyelesaikan studi S.1 tepat empat tahun dan merupakan mahasiswa pertama diwisuda angkatan tahun 1985. Ketika itu, saya merupakan wisudawan yang lulus dengan IPK tertinggi. Dalam sidang meja hijau, saya berhasil mempertanggungjawabkan penelitian skripsi yang saya tulis dalam bahasa Arab dengan judul *al-Mukaranatu baina Ara'i Ulama'i at-Tarbiyati wa Nusus al-Qur'an an Hudud at-Tarbiyah* di bawah bimbingan Ustaz H. Hasan Salim al-Habsy dan Drs. H. M. Daud Ibrahim.

Setelah diwisuda, saya diangkat menjadi asisten dosen dalam matakuliah Tafsir. Ketika ada pengiriman dosen dan asiten dosen IAIN SU untuk mengikuti tes masuk ke Universitas Ibnu Sa'ud Riyad Arab Saudi di LPBA Jakarta, bersama H. Asnan Ritonga (pernah belajar di Mesir) saya berangkat mengikuti tes tersebut. Berkat pertolongan Allah SWT, saya berhasil lulus dan akan dikirim ke Riyad. Keberangkatan tersebut akhirnya gagal, sebab dalam waktu penantian terjadi perang Teluk (awal 1991) hingga keberangkatan ditunda sampai dengan sekarang.

Dalam penantian keberangkatan ke Universitas Ibnu Sa'ud inilah saya mengadu nasib mengikuti testing menjadi dosen IAIN SU. Dengan berbekal penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, saya mengikuti testing dan beberapa bulan kemudian tiba saatnya pengumuman hasil ujian tertulis. *Alhamdulillah*, saya berhasil lulus. Tes berikutnya dilanjutkan dengan ujian psikotest dan saya berhasil lulus dengan memperoleh rangking pertama.

Setelah berganti tahun, datanglah SK Capeg dan saya ditempatkan

di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan. Sejak saat itu, saya bertugas di Fakultas Tarbiyah IAIN SU di Padangsidimpuan bersama rekan-rekan seangkatan: Dra. Rahmaini, Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, Drs. Mhd. Darwis Dasopang, Drs. Kamaluddin, Drs. Dame Siregar, dan Dra. Asnah. Bulan berganti bulan saya lalui di Padangsidimpuan, kegiatan rutinitas di kantor selalu saya imbangi dengan membaca buku berbahasa Inggris *Islam and Modernity* karya Fazlurrahman. Kemana saya pergi, buku ini selalu di tangan, sebab saya berpegang pada petuah Prof. Dr. M. Ridwan Lubis untuk persiapan mengikuti Starata Dua (S-2). Karena saya memang menyadari bahwa kelemahan saya adalah bahasa Inggris.

Demikianlah, hari demi hari berjalan, sehinga akhirnya saya mengikuti tes masuk S-2. Berkat pertolongan Allah, saya bisa mengikuti tes ujian masuk S-2. Tanpa diduga sama sekali, ternyata saya berhasil lulus dan mendapat beasiswa dari Depag RI selama empat semester. Saya lulus bersama Drs. Agus Salim Daulay dan Drs. Hasan Bakti Nasution, utusan dari IAIN SU Medan. Sungguh suatu karunia yang tidak terbayangkan nikmatnya sama sekali pada waktu itu.

Saya menjalani pendidikan Strata Dua selama dua tahun pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sinilah saya bertemu dengan Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A., Prof. Dr. Imam Barnadib, Prof. Dr. Sumadi Suryabrata, Prof. Dr. Martin Van Brunessen, Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dan lain-lain. Merekalah yang memperkenalkan kepada saya Islam rasional, metode tafsir tematik, filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, dan metodologi penelitian agama. Semua itu memberikan kesan tersendiri bagi saya dalam menjalani hari-hari selanjutnya. Mengakhiri pendidikan di S-2, saya menulis tesis: *Relevansi Pengajaran Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dengan Tugas Guru Mengajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah (Telah Materi Kurikulum dengan Pendekatan Teknologi Pendidikan)*, dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dan Prof. H. Zaini Dahlan, M.A.

Selesai menamatkan pendidikan S-2, saya langsung mendaftar dan mengikuti tes masuk untuk program S-3. *Alhamdulillah*, saya lulus dan pendidikan S-3 saya lalui di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1995. Ketika itu, sedang terjadi perubahan rekrutmen peserta S-3 dari sistem rangking ke sistem testing. Di sini juga terjadi pertolongan Allah yang luar biasa, sebab tidak diduga saya bisa lulus testing yang demikian berat. Ujian lisan dan tulisan semua materi, termasuk bahasa Arab dan Inggris, merupakan hal yang berat bagi saya. Namun,

berkat pertolongan Allah Swt, semuanya dapat dilalui dengan baik. Seperti program S-2, pada program S-3 ini saya juga mendapat beasiswa dari Departemen Agama RI.

Pada perkuliahan S-3 ini saya bertemu dengan Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (mantan menteri agama), Prof. Dr. H. Said Aqil Husin al-Munawwar (mantan menteri agama), Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Rektor UIN Yogyakarta), Prof. Dr. Joko Surya (Dekan Fakultas Sejarah UGM), Prof. Dr. Burhanuddin Daya, Prof. Dr. Faisal Ismail (sekjen Depag RI), Prof. Dr. H. A. Qadry Azizi (Dirjen Bimbaga), dan sejumlah dosen tamu dari *McGill University Canada*, Prof. Dr. Sajida Alwi (Perkembangan Pemikiran Islam di India dan Pakistan) dan Prof. Dr. Horry (metodologi strukturalisme) dan dari *Sorbone University* Prof. Dr. Muhammed Arkoun (historisitas Islam). Bagi saya, seluruh dosen tersebut cukup memberi kesan kepada saya dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Setelah selesai mengikuti semua perkuliahan secara teori di lokal, saya kemudian mengkhususkan diri membuat proposal disertasi. Setiap hari pergi ke perpustakaan, baik di IAIN, UGM, Hatta, Ignatius, dan perpustakaan Islam. Setelah berjalan lebih kurang enam bulan, saya pun mengajukan proposal disertasi untuk disidangkan pada sidang Majelis Pertimbangan Akademis (MPA). Setelah bosan menunggu, akirnya proposal disidangkan dan diumumkan hasilnya bahwa proposal ditolak. Dalam komentar penolakkan itu ada saran yang menyatakan agar pengaju proposal menghubungi Dr. Djamaluddin Ancok (dosen Fakultas Psikologi UGM/Ketua ISPI) untuk meluruskan maksud proposal disertasi agar mengarah kepada tujuan penelitian. Djamaluddin Ancok adalah ketua Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia (ISPI). Beliau adalah orang tersibuk diantara orang yang paling sibuk. Beliau sangat sulit untuk ditemui, jikapun dapat ditemui, sudah cukup banyak orang lain yang duluan antri menunggunya. Demikianlah, dengan segala kesabaran, akhirnya saya berhasil berkonsultasi secara intensif dan berulang-ulang dengan ahli psikologi kaliber internasional ini.

Berjalan bulan demi bulan, proposal kembali siap di sidangkan MPA. Setelah menunggu sekian lama, sidang MPA digelar dan ternyata hasilnya proposal diterima. Sejak saat itu, saya mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada penulisan disertasi. Hari-hari saya lalui penuh dengan kunjungan ke perpustakaan. Teori ditulis dan dikonsultasikan di Yogyakarta. Bahan-bahan dikumpulkan dari segala penjuru dunia termasuk: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Wilayah Sumatera Utara, Perpustakan MUI Sumatera Utara, Perpustakaan Fakultas Psikologi UMA

Medan, UII Malaysia, IIIT Virginia, *Rabithah 'Alam Islamy* dan WAMI Mekkah, *Ikhlash Kitabevi Turkey*, dan lain-lain. Dengan bantuan, teman yang menguasai bahasa Inggris dengan baik, saya menghubungi berbagai lembaga tersebut. Demikian juga, teknologi internet banyak membantu untuk memperoleh informasi yang saya dibutuhkan.

Setelah metodologi penelitian matang, dengan konsultasi kepada promotor Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir yang tak kurang dari 77 kali, kemudian penelitian dapat dilangsungkan. Data yang telah dikumpulkan saya bawa ke Medan sebagai bahan-bahan untuk diolah dan dianalisis. Setelah konsep awal terumuskan dibawa menemui pembimbing, demikian berlangsung secara berulang-ulang, sampai akhirnya disertasi disetujui oleh pembimbing.

Pada tahun 2000, ujian tertutup dilaksanakan dan hasilnyapun diumumkan oleh ketua penguji Prof. Dr. H. M. Atho Muzdhar, bahwa saya lulus dan diberi waktu memperbaiki selama tiga bulan. Setelah ujian tertutup dilaksanakan, maka perbaikan disertasi dilakukan di sana sisi. Tepat pada tanggal 06 November 2001 Ujian Terbuka (promosi doktor) dilaksanakan dihadapan Senat Terbuka dan saya dinyatakan lulus. Dengan demikian berakhirlah seluruh rangkaian pendidikan program doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut segala liku-likunya.

Riwayat Pekerjaan

Sebagai anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, saya terpaksa selalu bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup. Sejak kecil, saya telah dibiasakan orang tua untuk selalu mandiri, termasuk dalam menyelesaikan hal-hal kecil, seperti mencuci pakaian sendiri. Hidup mandiri itu sudah biasa saya jalani, sebab saya adalah anak *sulung* (pertama) dari lima orang bersaudara, ditambah lagi dengan kondisi ibu yang telah meninggal dunia sejak saya berusia 13 tahun. Kondisi itu membuat saya selalu melaksanakan kegiatan masak-memasak dan mencuci pakaian sendiri dan pakaian anggota keluarga. Saya juga sudah biasa memasak makanan untuk ayah dan adik-adik.

Ketika sekolah di PGAN, ayah bersama uwak saya membangun sebuah gubuk di desa Karantina Tanjungpura. Saya tinggal bersama beberapa teman dari kampung di rumah tersebut, rumah sangat sederhana, terbuat dari dinding tepas dan lantainya terbuat dari bambu. Selang beberapa bulan, tepas dan bambu mulai rusak dan sebagian hancur akibat digunakan sebagai kayu bakar. Saya menjadi kepala kelompok di rumah itu, memimpin seluruh pembiayaan kebutuhan sehari-hari secara bersama-sama dengan cara mengumpulkan

semua uang belanja. Beberapa orang teman sering berkunjung ke gubuk itu untuk belajar bersama. Karena saya seorang siswa PGAN Tanjungpura yang memperoleh beasiswa Supersemar, tidak heran jika banyak teman yang ingin belajar bersama saya.

Selama di PGAN, saya juga bekerja untuk mencukupi keperluan ekonomi dengan cara menjahit pakaian. Sebelumnya, saya memang telah pernah kursus menjahit dengan paman, Hamlet, seorang tukang jahit di kampung saya. Penghasilan dari menjahit cukup lumayan untuk membantu kebutuhan keperluan sekolah saya.

Sewaktu di kelas II, bersama Kasto ND dan bang Aminuddin, saya diutus menjadi wakil Kabupaten Langkat untuk mengikuti Cerdas Cermat Isi Kandungan Al-Qur'an (CCIKA) pada MTQ Nasional Tingkat Propinsi di Tebing Tinggi Sumatera Utara. Setelah latihan intensif yang dipandu oleh Hafifah, BA dan Drs. Mukhtar HS, kami dilepas ke arena. *Alhamdulillah*, berkat latihan, ketekukanan, kesabaran, dan pertolongan Allah Swt, saya dan kawan-kawan berhasil meraih juara pertama.

Pada waktu kuliah di IAIN SU Medan, saya *mondok* di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan. Di sini, saya belajar dengan tekun, sehingga pimpinan Asrama, Drs. Budiman Selian, tertarik kepada saya dan kemudian mengangkat saya menjadi asisten di asrama. Setelah itu, saya juga diangkat menjadi guru kursus Bahasa Arab di Yayasan Hubbul Wathan. Pada tahun kedua, saya diangkat menjadi Kepala Asrama Bahasa Arab. Sejalan dengan perkuliahan, saya diminta teman-teman untuk membantu mempelajari bahan-bahan ujian komprehenshif bidang tafsir Al-Qur'an. Pekerjaan ini ternyata membawa rejeki tambahan kepada saya.

Pekerjaan lain yang saya lakukan adalah memberikan pengajian pada pengajian ibu-ibu dan remaja mesjid. Demikian juga khutbah Jum'at di sejumlah mesjid di pinggiran kota Medan. Selain itu, saya juga mengajar *private* les bahasa Arab ke rumah-rumah dan juga ke mesjid. *Private* les yang mengesankan adalah di mesjid Agung Medan, karena pesertanya terdiri dari *qari-qari* yang akan menunaikan ibadah haji.

Setelah diangkat menjadi PNS untuk calon dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan, maka semua pekerjaan di atas saya tinggalkan. Memulai karir PNS, saya pertama sekali menjadi staf laboratorium bahasa Arab. Bersamaan dengan itu, saya juga mengasuh matakuliah Bahasa Arab, *Arud Qawafi*, *Tarikh Adab*, dan Ilmu *Sarf*. Pekerjaan ini saya emban selama dua semester menyusul kesempatan saya melanjutkan pendidikan S-2 pada tahun 1992 yang kemudian dilanjutkan lagi dengan studi S-3 pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2001.

Pada tahun 2001, saya kembali bekerja di STAIN Padangsidimpuan. Ketika itu, kepada saya diamanahkan jabatan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang kemudian berubah menjadi Kepala Pusat Penelitian (Puslit) sampai sekarang. Jabatan lainnya adalah Ketua Penyunting Jurnal Fitrah, Ketua Penyunting Jurnal Tazkir, Direktur STAIN Padangsidimpuan Press, Ketua Pusat Studi Jender, Anggota Senat STAIN Padangsidimpuan, Ketua Tim Penilai Proposal Penelitian Dosen, Sekretaris Tim Penyeleksi Proposal Penelitian, dan lain-lain.

Di masyarakat, saya juga menjadi anggota pengurus MUI Kota Padangsidimpuan, pengurus Forum Komunikasi Pemuka Agama (FKPA) Kota Padangsidimpuan, anggota pembina BKPRMI Kota Padangsidimpuan, Sekretaris MUI Kabupaten Tapanuli Selatan, dan lain-lain.

Selain itu, saya juga ikut membimbing skripsi di STAI Madina Panyabungan. Sejak tahun 2003, saya ikut membantu Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A. mengasuh matakuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (PDPI) dan Metodologi Penelitian. Saya juga mengasuh matakuliah Pendidikan Islam di Indonesia bersama Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA. di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Selain itu, saya juga ikut membimbing dan menguji tesis S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pekerjaan lain yang rutin saya lakukan adalah menulis buku, artikel, dan makalah untuk jurnal ilmiah dan meneliti. Sampai saat ini, saya telah menulis tiga buah yang telah diterbitkan dan dua yang sedang dalam proses penerbitan, puluhan tulisan di jurnal ilmiah terakreditasi, makalah yang disajikan di forum seminar, diskusi, dan ceramah. Tiada hari tanpa membaca dan menulis, adalah semboyan saya.

Organisasi

Sejak sekolah di PGAN Tanjungpura, saya sudah aktif di organisasi intra sekolah (osis), demikian juga dengan organisasi kemasyarakatan, yaitu Remaja Mesjid (Remes). Saya menjadi pengurus Remaja Mesjid di Jatisari, kampung tempat tinggal saya. Setelah menjadi mahasiswa, saya terpilih menjadi kosma dan tetap menduduki posisi itu selama empat tahun, sampai selesai kuliah di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan angkatan 1985.

Pengalaman organisasi lainnya, saya juga menjabat sebagai Ketua Umum Mahasiswa Pencinta Bahasa Arab Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Kemudian menjadi Sekretaris Biro Pengkajian Nilai-nilai Pendidikan Islam (Ropenpis) Fakultas Tarbiyah

IAIN Sumatera Utara Medan. Selain itu, saya juga pernah menjadi Sekretaris Umum Koperasi Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan.

Selama mengikuti pendidikan S-2 dan S-3, saya pernah menjabat Wakil Sekretaris Lembaga Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan (Lesiska) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah kembali ke Padangsidimpuan, saya ikut menjadi pengurus beberapa organisasi sosial keagamaan, diantaranya: Wakil Ketua Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan, Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Selatan, Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) Kota Padangsidimpuan, dan Pengurus Forum Komunikasi Pemuka Antar Agama (FKPA) Kota Padangsidimpuan.

Di institusi tempat mengajar, saya juga menjabat sebagai Ketua Penyunting Jurnal Fitrah STAIN Padangsidimpuan, Ketua Penyunting Jurnal Penelitian Tazkir STAIN Padangsidimpuan, Ketua Pusat Studi Jender, Direktur STAIN Padangsidimpuan Press, dan lain-lain.

Dilantik Menjadi Ketua STAIN Padangsidimpuan

Sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 504 Tahun 2002 tentang Statuta STAIN Padangsidimpuan yang mengatur tentang tatacara pemilihan Ketua STAIN Padangsidimpuan dan berakhirnya masa jabatan Ketua STAIN Padangsidimpuan periode 2002-2006, maka dilansungkanlah tahapan-tahapan pemilihan ketua STAIN Padangsidimpuan untuk periode 2006-2010. Saya merupakan salah satu bakal calon yang kemudian menjadi calon Ketua STAIN Padangsidimpuan. Banyak alasan yang menyebabkan mengapa saya tertarik menjadi Ketua STAIN Padangsidimpuan. Diantaranya rasa tanggung jawab saya terhadap STAIN Padangsidimpuan. Dalam pikiran saya, kesempatan menjalani pendidikan S-2 dan S-3 adalah kesempatan yang saya peroleh karena saya menjadi dosen di STAIN Padangsidimpuan. Setelah selesai pendidikan S-2 dan S-3 tersebut, belum ada darma bakti yang dapat saya persembahkan kepada STAIN Padangsidimpuan. Rasanya begitu besar hutang budi saya kepada STAIN Padangsidimpuan dan begitu banyak fasilitas dan kemudahan yang telah saya peroleh dan nikmati. Karenanya, alangkah wajar jika saya bermaksud menyumbangkan darma bakti saya kepada STAIN Padangsidimpuan, melalui kesempatan menjadi Ketua STAIN Padangsidimpuan.

Keinginan saya ternyata disambut positif oleh beberapa rekan sejawat dosen, pegawai, dan mahasiswa, dan sebagian mereka malah mendorong. Dengan tekad dan niat untuk mengabdikan diri kepada Pendidikan Islam,

khusunya STAIN Padangsidimpuan, maka saya memberanikan diri mendaftar sebagai calon. Untuk mewujudkan tekad bulat itu, saya menulis buku "Visi-Misi dan Program Kerja Calon Ketua STAIN Padangsidimpuan Priode 2006-2010". Dalam buku ini saya tuangkan sebagian hal yang akan saya laksanakan jika amanah menjadi Ketua direstui Allah Swt dan para dosen pemilih.

Setelah berjalannya waktu, sesuai dengan tahapan yang direncanakan Panitia Pemilihan Ketua STAIN Padangsidimpuan, maka dilangsungkanlah pemilihan pada tanggal 12 Januari 2006 di Aula STAIN Padangsidimpuan. Setelah pemilihan berlangsung, tibalah saatnya penghitungan suara. Dalam penghitungan tersebut, ternyata jumlah suara yang saya peroleh lebih besar sedikit ketimbang rekan saya, Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A., dengan perbandingan 37:30. Sesuai mekanisme yang berlaku, hasil pemilihan tersebut kemudian diproses oleh panitia dan Senat STAIN Padangsidimpuan untuk diusulkan kepada Menteri Agama RI.

Demikianlah, dalam penantian yang panjang, akhirnya tiba hari pelantikan Ketua STAIN Padangsidimpuan, yaitu pada hari Jum'at, 05 Mei 2006 di Balai Room Lantai II Departemen Agama RI Jakarta oleh Prof. Dr. H. Faisal Ismail, Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI atas nama Menteri Agama RI. Sejak itu, saya melaksanakan tugas sebagai Ketua STAIN Padangsidimpuan.

PENDAHULUAN

POSISI PARADIGMA FITRAH DALAM PETA PARADIGMA PSIKOLOGI MODERN

POSISI PARADIGMA *FITHRÂH* DALAM PETA PARADIGMA PSIKOLOGI MODERN: PSIKOANALISA, BEHAVIORISME, DAN HUMANISTIK

Baharuddin Hasibuan

(Guru Besar tetap Psikologi Islami STAIN Padangsidimpuan)

Dalam menganalisa persoalan paradigma ini, penulis merujuk kepada konsep paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Samuel Kuhn dalam bukunya berjudul *The Structure of Scientific Revolution*.[1] Menurut Margaret Masterman, yang melakukan *index-analisis* terhadap istilah paradigma yang digunakan Thomas Samuel Kuhn, dalam buku tersebut ditemukan tidak kurang dari dua puluh satu pengertian yang berbeda-beda.[2] Thomas Samuel Kuhn sendiri sebenarnya mengakui hal ini, namun kemudian ia menjelaskan dalam *postscript* (pasca wacana atau komentar tambahan) yang dimuat di bagian akhir buku tersebut dalam terbitan selanjutnya, bahwa istilah paradigma yang bermacam-macam itu mengacu kepada dua pengertian pokok. *Pertama*, bahwa paradigma adalah keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai-nilai, teknik, dan sejenisnya, yang dimiliki bersama oleh satu kelompok komunitas ilmuwan. *Kedua*, bahwa paradigma berarti salah satu elemen dari konstelasi tersebut yang merupakan solusi-solusi kongkrit atas teka-teki yang diperlakukan sebagai model-model atau contoh-contoh yang dapat menggantikan aturan-aturan eksplisit sebagai basis bagi solusi-solusi atas teka-teki yang tertinggal dari *normal science*.[3]

Posisi Paradigma dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Paradigma dalam pengertiannya yang pertama, yang disebutkan Thomas Samuel Kuhn juga dengan pengertian sosiologis,[4] mengandung

empat komponen dasar yang saling berhubungan dan berkaitan. Keempat komponen paradigma itu adalah: *Pertama*, generalisasi simbolik *(symbolic generalization)* berupa bentuk-bentuk rumus maupun pernyataan.[5] *Kedua*, paradigma metafisik *(metaphysical paradigm)* atau bagian metafisik dari paradigma *(the metaphysical part of paradigm)*. Komponen ini berupa kepercayaan kepada sejumlah model berpikir, baik yang berupa penemuan *(heuristik)* maupun ontologis, yang menyediakan sejumlah analogi bagi komunitas dalam menetapkan apa yang akan diterima sebagai penjelasan dan pemecahan teka-teki.[6] *Ketiga*, komponen nilai *(values)*, yaitu nilai-nilai yang dimiliki bersama dalam suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut, secara mendalam, dipegang bersama dalam hal prediksi, bahwa prediksi harus akurat, prediksi kuantitatif lebih disukai dari prediksi kualitatif, dan lain sebagainya. Nilai-nilai juga dipergunakan dalam mempertimbangkan teori-teori secara keseluruhan, bahwa teori harus memungkinkan perumusan teka-teki dan solusinya, bahwa teori sedapat mungkin harus sederhana, masuk akal, dan selaras dengan teori-teori lain yang sedang dipergunakan.[7] Kom-ponen *keempat* adalah *examplars*, yaitu solusi-solusi problem konkrit yang dihadapi oleh pelajar dan mahasiswa sejak awal pendidikannya, baik di laboratorium, ujian-ujian, ataupun di tempat-tempat lainnya.[8]

Dua komponen pertama di atas, yaitu generalisasi simbolik dan paradigma metafisik, merupakan wilayah konsep dasar *(basic concept)* dan asumsi dasar *(fundamental assumption)*. Sementara dua komponen yang terakhir, yaitu nilai-nilai *(values)* dan *examplars (teks book)*, berada dalam wilayah nilai dan teknik pembentukan dan penyebaran paradigma dalam suatu disiplin atau sub disiplin ilmu pengetahuan. Karena analisa ini berada pada wilayah *pure science* dari psikologi, maka kedua komponen paradigma yang pertama, yaitu generalisasi simbolik dan paradigma metafisik, akan dijadikan dasar dalam menganalisa paradigma-paradigma psikologi modern, yaitu Psiko-analisa, Behaviorisme, dan Humanistik, serta Psikologi Islami, yang menjadi objek telaah tulisan ini. Artinya, bahwa analisa diarahkan pada wilayah konsep dasar dan asumsi dasar dari masing-masing paradigma aliran psikologi tersebut.

Jika disederhanakan, maka ada dua hal pokok yang menjadi kata kunci dalam memahami persoalan paradigma ini. Kedua kata kunci itu adalah: *Pertama*, paradigma yang berhubungan dengan generalisasi simbolik yang berada dalam wilayah konsep dasar dalam masing-masing aliran psikologi. *Kedua*, paradigma yang berhubungan dengan paradigma metafisik yang berada dalam wilayah asumsi-asumsi dasar yang diyakini dan dipatuhi dalam memandang objek telaahan psikologi tersebut. Kedua komponen dasar paradigma ini memberikan arahan dalam merumuskan *(formulation)*, men-

jelaskan *(understanding)*, menginterpretasi *(interpretation)*, dan memprediksi *(prediction)* tingkah laku manusia sebagai objek kajian masing-masing aliran psikologi. Masing-masing aliran psikologi tersebut konsisten *(istiqāmah)* dengan paradigmanya masing-masing dalam menjelaskan, merumuskan, menginterpretasi, dan memprediksi tingkah laku manusia. Mengenai konsistensi *(istiqāmah)* ini, Hidayat Nataatmadja menyatakan bahwa paradigma itu berasal dari istilah *paradogma*, sehingga paradigma ilmu adalah landasan dogmatika bagi ilmu.[9] Lebih jauh Hidayat Nataatmadja menjelaskan bahwa paradigma ilmu pengetahuan modern *(science)* di dunia Barat, yaitu rasionalitas dan objektifitas, tidak lain adalah keimanan terhadap rasionalitas dan objektifitas.[10] Hal ini dapat dipahami bahwa dalam dunia ilmu pengetahuan *(science)*, sumber kebenaran yang diyakini dan diakui adalah rasional dan empiris (objektif). Sesuatu yang bersumber dari yang lain selain rasional dan empiris tidak diakui sebagai kebenaran, atau dengan kata lain adalah hayalan.[11] Konsistensi, dalam bahasa Islam-nya *istiqāmah*, dengan sumber kebenaran rasional dan empiris ini menyebabkan mereka menolak sumber kebenaran lain. Inilah yang dipahami oleh Hidayat Nataatmadja sebagai *dogma* dalam ilmu pengetahuan, yang tidak lain adalah keimanan, kalau dalam bahasa agamanya, terhadap rasionalitas dan empiris atau objektifitas.

Ringkasnya, bahwa untuk menemukan paradigma yang digunakan suatu disiplin atau sub disiplin ilmu, dapat ditelusuri kepada dua hal di atas, yaitu pandangan mendasar yang menjadi objek telaahannya dan keyakinan dasar yang dipatuhi dan ditaati oleh komunitas ilmuwan dalam suatu disiplin atau sub disiplin ilmu tertentu.

Dalam menelaah dan menemukan paradigma masing-masing aliran psikologi yang menjadi objek telaahan dalam pasal ini, yaitu Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, akan ditelusuri berdasarkan dua hal di atas. Sebagaimana diketahui bahwa objek telaahan psikologi pada umumnya adalah perilaku atau tingkah laku manusia. Dalam hal ini, semua aliran psikologi di atas memiliki objek yang sama, yaitu tingkah laku atau perilaku manusia. Namun, masing-masing aliran psikologi tersebut berbeda dalam merumuskan, memahami, menginterpretasi, dan memprediksi tingkah laku manusia.[12] Hal ini dapat dipahami karena masing-masing aliran psikologi tersebut dalam memahami, merumuskan, menginterpretasi, dan memprediksi tingkah laku manusia berdasarkan kepada paradigma yang berbeda, sehingga hasilnya juga berbeda.

Dengan demikian dapat diringkaskan bahwa salah satu posisi penting paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah konsep-konsep yang berada pada wilayah asumsi dasar atau *basic assumption*. Perkembangan

suatu disiplin ilmu pengetahuan sangat besar ditentukan oleh perkembangan asumsi dasar yang menjadi keyakinan disiplin ilmu tersebut.

Paradigma Psikologi Modern

1. Paradigma Mekanistik

Paradigma mekanistik adalah paradigma yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip atau hukum-hukum kausalitas dalam memahami manusia. Manusia dipandang sebagai objek dalam relasi 'manusia-alam'. Manusia menjadi tunduk kepada pengalaman, bahkan isi jiwa manusia itu sendiri adalah kumpulan pengalaman. Manusia menjadi mekanistik, determenistik, dan pessimistik.[13]

Psikoanalisa dan Behaviorisme berada pada paradigma mekanistik ini. Persoalan fundamental yang diyakini sebagai wilayah yang sangat berperan dalam menentukan tingkah laku manusia bagi Psikoanalisa adalah ketidak sadaran *(unconsciousness)*. Wilayah ketidak sadaran merupakan wilayah yang paling luas dari ketiga wilayah kesadaran manusia yang diyakini dan diakui oleh Psikoanalisa. Ketiga wilayah kesadaran tersebut adalah kesadaran *(consciousness)*, ambang sadar *(preconsciousness)*, dan keidaksadaran *(unconsciousness)*.[14] Ketiga wilayah kesadaran ini dapat digambarkan sebagai gunung es di dalam lautan luas.[15] Wilayah kesadaran adalah puncaknya, sementara ambang sadar adalah persentuhan antara gunung dengan permukaan air, sedangkan ketidak sadaran adalah gunung es yang sangat luas yang tidak terlihat karena tenggelam di dalam lautan. Bagi Psikoanalisa, semua tingkah laku manusia berhubungan dengan wilayah ketidak sadaran. Tingkah laku manusia memiliki korespondensi dengan isi ketidak sadaran, yaitu dimensi *id* dan pengalaman-pengalaman traumatis manusia, khususnya masa kanak-kanak.[16] Karena itu, dalam merumuskan, menjelaskan, menginterpretasikan, dan memprediksikan tingkah laku manusia, Psikoanalisa selalu merujuk kepada peranan wilayah ketidak sadaran ini. Untuk menemukan dan mengungkapkan akar terdalam dari tingkah laku manusia yang berada dalam wilayah ketidak sadaran ini, Psikoanalisa menggunakan beberapa macam metode, yaitu *hypnotis*, *intropeksi*, atau *retropeksi*, dan analisis mimpi.[17] Ringkasnya, bahwa persoalan fundamental objek telaahan dan keyakinan dasar Psikoanalisa dalam memahami, merumuskan, menginterpretasi, dan memprediksi tingkah laku manusia adalah ketidak sadaran. Dengan demikian, paradigma Psikoanalisa adalah paradigma ketidak sadaran.

Hasan Langgulung menjelaskan paradigma Psikonalisa sebagai berikut:

Psychoanalitic paradigm was based on assumptions which are accepted

by their supporters. They are:

1. Pshychological determination, which is regarded as basic assumption of the paradigma;
2. Psychological force, which assums that there are basic forces in nature which in some cases took different forms.
3. Consatncy and Equilibration, by which Freud assumes that organism was provided with the ability to response to various stimuli, internally as well as externally.
4. Pleasure principle, by which Freud means that organism feels the pleasure when he is in state on equilibration and disturbed when he is a state of disequilibration which causes anxiety.[18]

Berdasarkan asumsi-asumsi inilah, Psikoanalisa memahami, menjelaskan, dan memprediksi tingkah laku manusia. Jadi, tingkah laku manusia merupakan proses mekanistik untuk memuaskan sejumlah energi internal diri manusia. Karenanya, paradigma Psikoanalisa adalah paradigma mekanistik.

Berbeda dengan Psikoanalisa yang memfokuskan perhatian pada wilayah ketidaksadaran *(unconsciousness)*, Behaviorisme memusatkan perhatiannya pada wilayah objektifitas. Behaviorisme memandang Psikoanalisa sebagai teori yang sangat spekulatif dan tidak ilmiah.[19] Penjelajahan terhadap wilayah ketidak sadaran dengan menggunakan metode hipnotis, intropeksi, retropreksi, dan analisis mimpi, merupakan metode yang menggambarkan spekulatif-subjektif. Sebab, menurut Behaviorisme, metode-metode itu tidak didukung oleh bukti-bukti empiris dan data-data faktual. Karena itu, Behaviorisme menetapkan paradigma objektif dalam psikologi yang menekankan pada data-data yang dapat diuji secara faktual dan berdasarkan pengalaman (empiris). Behaviorisme yakin dan percaya bahwa seluruh tingkah laku manusia dapat dipahami *(understanding)*, dirumuskan *(formulasi)*, dan diprediksi *(prediction)*, berdasarkan pandangan objektif. Karenanya, rumusan tingkah laku bagi Behaviorisme merupakan hubungan *stimulus-respon-bond*.[20] Pada dataran faktual-objektif ini, tingkah laku manusia tidak berbeda dengan tingkah laku binatang. Inilah yang menyebabkan mereka meneliti tingkah laku binatang untuk memahami, merumuskan, bahkan memprediksi tingkah laku manusia. Muncullah teori-teori dari Behaviorisme, seperti pembiasaan klasik *(classical conditioning)* oleh Ivan Petrovich Pavlov (1266-1355 H/ 1849-1936 M) dan J.B. Watson (1226-1378 H/ 1878-1958 M), hukum dari akibat *(Law of Effect)* oleh Edward Lee Thondrike (1291-1369 H/1874-1949 M), pembiasaan operant (*Operant Conditioning)* dari B.F. Skinner (1322-1411 H/ 1904-1990 M), dan pentauladanan (*Modelling*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1344-...H/ 1925-...M).[21]

Semua teori-teori ini merupakan upaya memahami tingkah laku manusia melalui eksperimen terhadap binatang yang dilakukan di laboratorium.

Ringkasnya, paradigma Behaviorisme adalah paradigma 'mekanistik-objektif'. Paradigma 'mekanistik-objektif' adalah keyakinan mendasar terhadap fakta-fakta yang aktual, konkrit, dan menyentuh wilayah empiris-sensoris dalam memahami, menginterpretasi, memformulasi, dan memprediksi tingkah laku manusia. Kecuali itu, paradigma 'mekanistik-objektif' berarti fokus bahasan dalam Behaviorisme adalah data-data objektif. Hal-hal yang tidak berdasarkan data-data faktual selalu dihindari.[22]

Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa paradigma Behaviorisme didasarkan atas sejumlah asumsi:

Behavioristic paradigm in psychology was based on various assumptions which could be summarized as follows:

1. Psychology is a science of behavior, and behaviour is all the observable activities performed by a person. It is an objective science which depernds on experimenetal data and observable evidence.
2. All human behaviours are due to physiochemical procces, and are interpreted according to physological as well as neurological changes in the organism.
3. All followers of behaviourism accepted the assumption concerning psychological determenism, which means that the accurence of any stimulus predetermines the accurence of the response. Therefore it is possible to predict the kind of responses elicited by certain stimuli. It is also possible to know the cause of certain behviour or responses as a result of a stimulus.
4. Environmental factors are the main factors responsible for shaping human personality. The main concern of behaviourists is learning procces and the ways to teach man to acquire certain habits.[23]

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma Behaviorisme adalah paradigma mekanistik. Semua tingkah laku manusia merupakan proses mekanistik stimulus dan respon. Manusia bagaikan mesin besar yang selalu siap memberikan respon terhadap stimulus yang menyentuhnya.

2. Paradigma Humanistik

Psikologi Humanistik, yang tumbuh sekitar pertengahan abad ke-20, memandang Psikoanalisa telah menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Behaviorisme, menurut Humanistik, dalam memandang manusia bersifat *mekanistik*, *determenistik*, dan *otomatistik*, sehingga menyebabkan manusia kehilangan kemanusiaannya. Manusia menjadi *dehumanistik* dan *impersonality*. Atas dasar itu, maka Psikologi Humanistik lahir untuk membela nilai kemanusiaan. Maka muncullah paradigma humanistik (paradigma kemanusiaan) dalam psikologi.[24]

Berdasarkan paradigma kemanusiaan ini muncullah teori-teori kepribadian dan motivasi *(personality and motivation)* oleh William James (1258-1328 H/ 1842-1910 M) yang kemudian dikembangkan oleh Gordon W. Allport (1315-1387 H/1897-1967 M); pendekatan yang berpusat pada klien *(client-centered-approach)* dalam menangani masalah terapi oleh Carl Rogers (1330-1408 H/1902-1987 M), aktualisasi diri *(self actualization)* oleh Abraham H. Maslow (1326-1390 H/ 1908-1970 M), dan teori kehendak untuk hidup bermakna *(the will to meaning)* oleh Victor Frankle (1323-...H/1905-...M) dalam *logoterapi*-nya yang sering digolongkan sebagai Psikologi Transpersonal.[25] Semua teori ini berdasarkan kepada pandangan kemanusiaan. Manusia adalah makhluk unik yang harus dipahami secara holistik dari dimensi raga *(somatis)*, jiwa *(psikis)*, dan spiritual *(noetik)*. Kecuali itu, eksistensi manusia berbeda dengan eksistensi lainnya. Karakteristik eksistensi manusia dapat disimpulkan pada adanya kerohanian *(spirituality)*, kebebasan *(freedom)*, dan tanggung jawab *(responsibility)*.[26] Untuk memahami, menginterpretasi, memformulasi, dan memprediksi tingkah laku manusia harus dirujuk kepada konsep-konsep manusia secara holistik.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa paradigma humanistik didasarkan atas sejumlah asumsi yang membela harkat dan martabat kemanusian.

The basic assumptions of humanistic paradigm in psychology are as follows:

1. Man is distinctly different from any other creature. Man has abilities which animals do not have. He is capable to plan for his life. This procces of planning is a conscious intellectual procces based on his ability to remember what has taken place in the past, to preceive what happen in the future. He is aware his final destiny. Death is one of these destinies which no one will ever escape from. One of man's distinctive feature is his ability to abstraction, which is the force leading toward the development of human culture. He is also capable of recording and transmitting the cultural heritage from one generation to the other. At the top of these human abilities is his abilirty to create and develop these cultural heritage.
2. Man, by nature, is free. His freedom is the most important aspect of his humanness which differentiates his from other creatures. He is

aware that his effort to operationalize his freedom demands from him responsibility of the choice that he made. This concept of the freedom of man is contrary to the conception of human nature which either visualizes human as a weak creature motivated by an instinct toward doing certain activities, or visualizes human mechanistically, and he becam a mere tool or a part of electrical equipment.

3. An edequate description of human personality, his behaviour and motivation must be based on information and data collected from people who have and are experiencing life in a happy and pleasant way. If they were to repeat it again they have chosen the same experience because they enjoyed it. This assumption is distincly different from the previous approaches, i.e. psychoanalytic paradigm which drew its information and data from people with emotional disturbances, and behaviouristic paradigm which is based on data collected from laboratories.[27]

Ringkasnya, paradigma Psikologi Humanistik adalah paradigma kemanusiaan. Paradigma ini memandang bahwa manusia adalah makhluk khas, unik, yang harus dipahami secara holistik. Manusia memiliki raga, jiwa, dan spiritual dan eksistensinya sebagai manusia memiliki karakteristik *spirituality*, *freedom*, dan *responsibility*. Paradigma ini mengakui bahwa tingkah laku manusia merupakan produk bebas pikiran, perasaan, dan kemauan manusia.[28] Kebebasan dalam segala hal, terutama menentukan pilihan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya.

Paradigma *Fithrâh*: Psikologi Islami

Sementara itu, Psikologi Islami memandang bahwa Psikologi Humanistik terlalu optimis terhadap manusia. Manusia dianggap sebagai berkuasa penuh terhadap dirinya dan menafikan dimensi lain yang turut serta dalam membentuk dan menentukan dirinya. Menurut Psikologi Islami, manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam *(nature)*, manusia (sosial), dan Tuhan. Ketiga hal ini turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia. Pandangan ini sejalan dengan dimensi-dimensi yang ada di dalam diri manusia. Untuk memahami, meginterpretasi, memformulasi, dan memprediksi tingkah laku manusia harus senantiasa memandangnya dalam hubungannya dengan alam, manusia, dan Tuhan. Jelasnya, menurut Psikologi Islami, ada sesuatu yang hilang dari Psikologi Humanistik dalam memandang manusia, yaitu eksistensi Tuhan. Kecuali itu, menurut Psikologi Islami, bahwa Psikologi Humanistik, dalam memandang dimensi

manusia belum sepenuhnya sempurna. Dua dimensi terpenting dalam hubungannya dengan esensi dan eksistensi manusia luput dari jangkauan Psikologi Humanistik, apa lagi Psikoanalisa dan Behaviorisme. Kedua dimensi terpenting itu adalah dimensi *al-rûh* dan dimensi *al-fithrah*. Dimensi *al-rûh* beraktualisasi sebagai *khalîfah* sementara dimensi *al-fithrah* beraktualisasi sebagai *al-'âbid* dalam konteks *'ibâdah*. Manusia dalam hubungannya dengan alam adalah sebagai aktualisasi *khalîfah*, sementara dalam hubungannya dengan Allah adalah sebagai aktualisasi peran *'ibâdah*. Manusia senantiasa dalam putaran hubungan kedua peran ini,- yaitu peran *khalîfah* dan *'ibâdah*.

Dalam pandangan Psikologi Islami, tingkah laku manusia bukanlah hanya sebatas keinginan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya, sebagaimana dipahami dalam Psikologi Humanistik, tetapi juga merupakan aktualisasi rentangan dari rangkaian keinginan alam, manusia, dan Tuhan. Dinamika tingkah laku manusia adalah seberapa besar dominasi keinginan yang akan diaktualisasikan. Jika dominasi keinginan alam yang dominan, maka akan muncul tingkah laku yang bersifat alamiah, seperti makan, minum, berhubungan seksual dan lain-lain. Jika dominasi keinginan kemanusiaan, maka akan muncul tingkah laku yang berhubungan dengan aktualisasi diri, seperti ingin dihormati, menguasai orang lain, ingin mencintai dan dicintai orang lain, dan lain-lain. Sementara jika dominasi keinginan Tuhan yang akan diaktualisasikan, maka berbarengan dengan itu akan muncul tingkah laku berupa *'ibâdah*. Pemahaman yang menyeluruh dan holistik tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan alam, manusia, dan Tuhan, merupakan inti persoalan paradigma yang ditawarkan dalam Psikologi Islami.

Paradigma itu disebut dengan '*paradigma fithrah*'. Terma *fithrah* terambil dari istilah dalam Al-Qur'an Surat *al-Rûm*/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fithrah Allâh yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu...[29]

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa *fithrah* manusia berasal dari *fithrah Allâh*. Berdasarka itu, *fithrah* manusia senantiasa menampilkan dua sisi, yaitu sisi asalnya (esensi) dan sisi keberadaannya (eksistensi). Dari sisi asalnya, *fithrah* menampilkan sisi spiritual-transendental (Allah), sementara dari sisi keberadaannya menampilkan sisi empiris-historis (manusia). *Fithrah Allâh* adalah Esa dalam segala hal. Berdasarkan itu, maka haklikat paradigma *fithrah* adalah pengakuan terhadap kebenaran tunggal, satu, monistik, dalam

wilayah transendental. Namum, pada saat yang bersamaan, dalam wilayah empiris-historis, tampilannya dapat beragam dan bervariasi. Jelasnya, paradigma *fithrah* mengakui kebenaran monistik-multidimensional.

Dalam memandang tingkah laku manusia, sebagai objek kajian psikologi, maka paradigma *fithrah* merujuk kepada konsep di atas. Berdasarkan itu, maka tingkah laku manusia senantiasa tampil sebagai akumulasi ekspresi aktualisasi potensi batin dan responsi pengaruh lingkungan. Ekspresi berarti bahwa tingkah laku menjadi media (sarana) untuk mengekspresikan kondisi psikis. Responsi berarti tingkah laku muncul sebagai respon (tanggapan) terhadap stimulus lingkungan. Tingkah laku manusia senantiasa menampilkan dua sisi ekspresi dan responsi. Perbedaan antara satu tingkah laku dengan tingkah laku lainnya terletak pada prosentase masing-masing sisi, apakah sisi ekpresi atau sisi responsi yang dominan.

Posisi Paradigma *Fithrah* dalam Peta Paradigma Psikologi

Jika ditelaah kepada sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat, maka dapat dijelaskan bahwa teori-teori Psikologi Modern, utamanya Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, merupakan hasil dari adanya dua pengutuban semu yang berbeda dan pada saat tertentu dapat bertentangan. Pengutuban semu tersebut adalah pengutuban fisik-psikis dan manusia-alam. Wacana ilmu pengetahuan selalu berada pada pertentangan kedua kutub ini.

Dua kutub tersebut merupakan salah satu buah dikhotomi peradaban Barat yang bermula dari masalah hubungan antara ruh dan tubuh. Dalam buku *Philosophy and Science in the Islamic World*,[30] dijelaskan bahwa Rene Descartes (1005-1061 H/ 1596-1650 M), di saat fajar peradaban modern Eropa, memberikan kepada ruh dan tubuh sifat-sifat yang saling bertentangan secara mendasar. Yang satu mempunyai kesadaran, yang lain tidak, yang satu mempunyai keluasan, yang lain tidak. Maka timbullah masalah: *apabila ruh dan tubuh tidak memiliki persamaan sama sekali, bagaimana mungkin mereka berada dan hidup bersama-sama?* Para filosof Barat berusaha memecahkan persoalan ini dengan mereduksi tubuh menjadi ruh atau sebaliknya mereduksi ruh menjadi tubuh. Dengan kata lain meniadakan salah satunya, ruh atau tubuh, dari arena.[31] Karena peradaban Barat cenderung kepada saintifik dan mekanistik, maka yang akhirnya disingkirkan adalah ruh. Hasilnya adalah bahwa makhluk manusia menjadi robot, artinya mesin yang harus diawasi dan dimanipulasi seperti mesin-mesin lainnya, dengan menggunakan kekuatan fisik-kimiawi dan alat-alat teknologi lainnya.

Pengutuban fisik-psikis telah menimbulkan pertentangan yang kronis dan berubah-ubah bentuk dan wujudnya sesuai dengan perkembangan dan perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Pengutuban tersebut tercermin dalam pertentangan antara *rasionalisme* melawan *empirisme* pada abad XI H/ XVI M, antara *idealisme* melawan *realisme* pada abad XII H/ XVII M, antara *positivisme* melawan *romantisisme* pada abad XIII H/ XVIII M, antara *materialisme* melawan *idealisme* pada abad XIV H/ XIX M, dan antara *saintifisme* melawan *eksistensialisme* pada abad XV H/ XX M.

Sementara itu, pengutuban manusia-alam telah menimbulkan pertentangan antara *humanisme* dengan *naturalisme*, antara *teknologisme* dengan *ekologisme*, dan antara *kapitalisme* dengan *sosialisme*. Kemudian, pandangan dualisme kutub dalam *humanisme* juga menimbulkan pengutuban diri menjadi 'pribadi dengan masyarakat' yang muncul dalam bentuk pertentangan antara *individualisme* melawan *kolektivisme*, antara *liberalisme* melawan *totalitarianisme*, dan antara *radikalisme* melawan *konservatisme*.

Semua pengutuban tersebut cenderung melihat realitas sebagai *dualitas* atau *polaritas*. Tetapi *dualitas* dalam pandangan Barat cenderung menjadi dualisme yang diusahakan menjadi *monisme*, yaitu pandangan yang serba satu. Misalnya hanya ada satu sumber pengetahuan yang sah, yaitu rasio atau pengalaman empiris saja. Hanya ada satu realitas yang sungguh-sungguh ada, yaitu ide atau materi saja. Sebagai akibatnya, muncul usaha untuk mendamaikan pertentangan itu lewat konsep *dualisme* yang merangkul kedua kutub tersebut dan meletakkannya sama tinggi, tetapi tentu saja *dualisme* itu tidak kokoh, sebab kedua kutub itu memang tidak sama bobotnya.

Perkembangan paradigma psikologi modern di dunia Barat, sebenarnya tidak terlepas dari lingkaran dan siklus pengutuban *dualisme* di atas. Psikoanalisa berada pada kutub *manusia* dari kutub 'manusia-alam', dan berada pada kutub *psikis* pada kutub 'fisik-psikis', dan berada pada kutub *subjektif* dari kutub 'subjektif-objektif'. Sementara itu, Behaviorisme berada pada kutub *alam* dari dualitas kutub 'manusia-alam', dan berada pada kutub *fisik* dari dualitas kutub 'fisik-psikis', dan berada pada kutub objektif dari dualitas kutub 'subjektif-objektif'. Kedua aliran psikologi ini, Psikoanalisa dan Behaviorisme, berada pada dua kutub yang saling berseberangan dan bertentangan. Psikoanalisa berada pada ujung satu kutub 'manusia-psikis-subjektif' dan Behaviorisme berada pada ujung yang lainnya, yaitu kutub 'alam-fisik-objektif'.

Psikologi Humanistik hadir untuk mendamaikan pertentangan dan perbedaan dengan merangkul kedua kutub paradigma psikologi tersebut dan meletakannya pada posisi yang sama tinggi, sehingga paradigma

humanistik dari Psikologi Humanistik merupakan konsep integritas dualisme antara manusia-alam. Dalam konteks ini, posisi Psikologi Humanistik adalah sebagai gabungan atau persentuhan antara kedua kutub tersebut. Jadi, paradigma humanistik adalah kesatuan manusia-alam, psikis-fisik, dan subjektif-objektif. Ia membentuk satu kutub lainnya yang berada pada posisi horizontal dalam segi tiga kutub paradigma. Secara skematis ketiga kutub tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1: Kutub Segi Tiga Paradigma Psikologi Modern: Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik

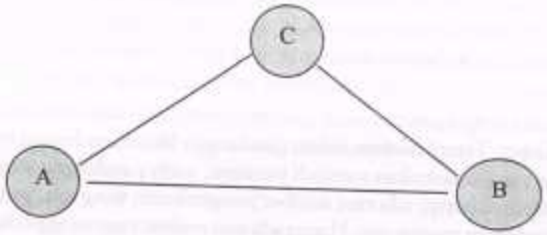

Keterangan:

A : kutub manusia-psikis-subjektif = Psikoanalisa

B : kutub alam-fisik-objektif = Behaviorisme

C : kutub persentuhan manusia-alam, fisik-psikis, subjektif-objektif = Humanistik

Ketiga posisi paradigma psikologi di atas, Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, berada pada bidang datar. Ini disebabkan, ketiga kutub itu, sebenarnya menjelma dari dua kutub yang memiliki kedudukan yang setara dan seimbang. Posisi paradigma *fithrah*, sebagai paradigma Psikologi Islami, berada di atas ketiga kutub tersebut. Karena ia memiliki dimensi spiritual dan transendental yang berasal dari Yang Maha Subjek dan Maha Objek, yaitu Allah yang berada di atas semua kutub tersebut. Sehingga posisi paradigma *fithrah* adalah sebagai perantara dari yang subjek (manusia), yang objek (alam) dengan yang Maha Subjek dan Maha Objek (yaitu Allah). Dalam bentuk skematis, tampilan gambarnya adalah sebagai mana berikut.

Gambar 2: Posisi Paradigma *Fithrah* dalam Peta Paradigma Psikologi Modern: Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik

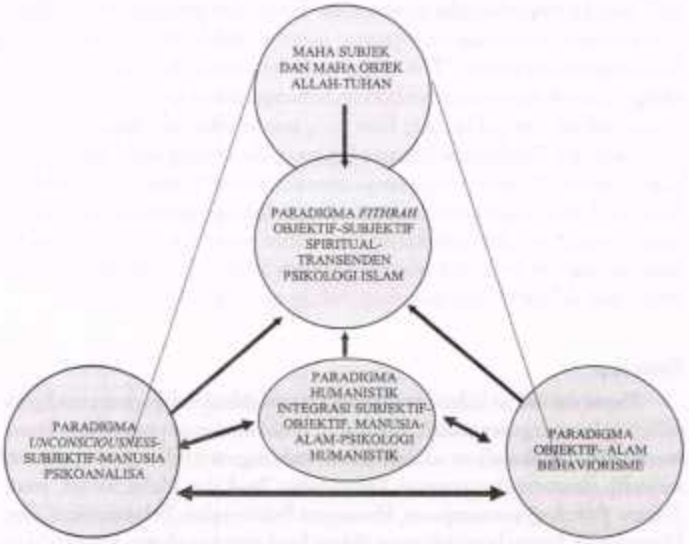

Dapat dikemukakan bahwa ketiga paradigma psikologi modern, Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, menafikan eksistensi Tuhan dalam wilayah paradigma. Ketiganya berputar-putar dalam wilayah 'manusia-alam' dan *subjektif-objektif*'. Ringkasnya, Psikologi Barat menafikan eksistensi Tuhan dan peranannya dalam wilayah paradigma ilmu pengetahuan (sains). Dalam *introduction* buku *Philosophers who Believe*, dijelaskan bahwa paradigma sains modern banyak diilhami oleh teori-teori yang dilahirkan oleh Karl Marx (1234-1301 H/1818-1883 M), Sigmund Freud (1273-1356 H/ 1856-1939 M), Friederich Nietzshe (1260-1318 H/1884-1900 M), dan Charles Darwin (1224-1300 H/1809-1882 M).[32] Mereka semua menolak eksistensi Tuhan dalam wilayah paradigma ilmu pengetahuan.

Psikologi kontemporer, yaitu Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, dapat dipandang sebagai refleksi dari pandangan dan teori yang membidani konsep menafikan Tuhan tersebut. Berbeda dengan itu, Psikologi Islami menawarkan paradigma yang mengakui eksistensi dan peranan Tuhan dalam wilayah paradigma ilmu, paling tidak pada wilayah *pure science* atau

filsafat sains, dari paradigma psikologi Islami. Pengakuan terhadap eksistensi dan peranan Tuhan dalam wilayah *pure science* ini sebenarnya telah mendapat perhatian yang serius dari para filosof Barat sendiri sekitar awal tahun 1980-an.[33] Mereka mengakui adanya eksistensi Tuhan dan peranan-Nya di dalam dunia empirik, termasuk mempunyai peranan dalam wilayah paradigma ilmu pengetahuan (sains).[34] Tokoh lainnya, sebenarnya cukup banyak, namun sebagai contoh saja cukup disebutkan beberapa nama yang populer; diantaranya adalah Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskannya dalam bukunya yang berjudul *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*.[35] Karena itu, adanya upaya Psikologi Islami mendudukkan Tauhid (Tuhan) dalam wilayah paradigma ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang baru dari jangkauan pemikiran para filosof dan para pakar lainnya, namun bentuk konkritnya dalam konstruksi paradigma ilmu, khususnya dalam bidang psikologi, belum mencapai bentuk final.

Penutup

Dapat dijelaskan bahwa posisi paradigma *al-fithrah* dalam peta paradigma psikologi kontemporer adalah merupakan posisi menengah (*wasathan*). Posisi menengah dimaksudkan adalah dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap eksistensi dan peranan Yang Maha Objek dan Maha Subjek, yaitu Tuhan. Psikologi kontemporer, khususnya Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik, hanya berputar-putar dalam lingkaran paradigma subjektif dan objektif atau gabungan keduanya. Psikologi Islami berada di atas paradigma subjektif dan objektif, tetapi sekaligus juga berada di bawah eksistensi yang Maha Objek dan Maha Subjek, yaitu Tuhan. Karena itu, dalam perspektif *al-fithrah* semua tingkah laku manusia berputar-putar pada lingkaran nuansa subjektif (manusia), objektif (alam), dan Yang Maha Subjektif dan Yang Maha Objektif, yaitu Tuhan. Dinamika tingkah laku itu terjadi sebagai refleksi dominasi nuansa dari ketiga hal tersebut.[]

Catatan:

[1] Thomas Samuel Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1970). Buku ini diterbitkan pertama sekali pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1970 diterbitkan edisi kedua dengan sedikit tambahan *postscript* (pasca wacana atau komentar tambahan) atas berbagai tanggapan dan kritik terhadap buku tersebut. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tjun Surjaman, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

[2] Margaret Masterman, 'The Nature of a Paradigm' dalam Lakatos dan Musgrave, *Criticism and The Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), h. 61-65.

[3] Thomas Samuel Kuhn, *op. cit.*, h. 175.

[4] *Ibid.*

[5] *Ibid.*, h. 182-183.

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid.*, h. 185.

[8] *Ibid.*, h. 187

[9] Hidayat Natsatmadja, *Krisis Manusia Modern: Agama-Filsafat-Ilmu* (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), h. 22.

[10] *Ibid.*

[11] *Ibid.*

[12] Clerence W. Brown & Edwin E. Ghiselli, *Scientific Method in Psychology* (New York: McGraw Hill Book Company Inc., 1955), h. 36-41.

[13] Bandingkan dengan Abraham H. Maslow, *The Psychology of Science, A Recannaissance* (New York and London: Harper & Row, Publishers, 1996), h. 2.

[14] Salvatote R. Maddi, *Personality Theories A Comparative Analysis* (New York: The Dorsey Press, 1968), h. 24.

[15] Uraian mengenai gambaran gunung es sebagai wilayah kesadaran dalam Psikoanalisa dapat dilihat selengkapnya pada Ives Hendrick, *Fact and Theories of Psychoanalysis* (New York: A Delta Book, 1958), h. 16.

[16] Karl Mannheim. et.all., *Sigmund Freud: An Introduction* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1950), h. 10.

[17] Clifford T. Morgan, *A Brief Introduction to Psychology* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 1975), h. 278-279.

[18] Paradigma Psikoanalis didasarkan pada asumsi-asumsi yang diterima oleh pendukungnya, yaitu:

1. *Psychological determenism* (keterikatan psikologis), yang dipandang sebagai asumsi dasar paradigma tersebut. Keterikatan psikologis berarti bahwa setia sebab mempunyaui akibat, dan setiap akibat dihasilkan oleh penyebab.
2. *Psychological Force* (energi psikologis), yang mengasumsikan bahwa ada sejumlah energi dasar pada alam dengan bentuk yang berbeda-beda. Salah satunya adalah energi psikologis. Manusia menghasilkan energi yang komplek. Manusia memperoleh energi itu dari makanan yang dikonsumsinya.
3. *Constancy and equilibration* (konstan dan keseimbangan), Freud mengasumsikan bahwa makhluk hidup memiliki kemampuan (*ability*) unrtuk merespons berbagai

stimulus, baik internal maupun eksternal.

4. *Pleasure principle* (prinsip kenikmatan), yang berarti bahwa makhluk hidup merasakan nikmat ketika berada pada posisi *equilibration* (keseimbangan) dan merasa terganggu ketika berada pada posisi *disequilibration* (tidak seimbang) yang dapat menyebabkan kegelisahan. Lihat Hasan Langgulung. 'The Ummatic Paradigm of Psychology' dalam *Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization Religion and the Spirit of World-Peace*, h. 100-101.

[19] Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. I, h. 138-139.

[20] Lihat: Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology* (New York, San Diago, Chicago, San Francisco, Atlanta, London, Sydney, Toronto: Arcourt Broce Jovonnorich Inc., 1981), Eighth Edition, h. 8-10.

[21] Benjafield, *A History of Psychology* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 231-233.

[22] Paradigma mekanistik ini telah menjadi objek kajian Abraham Harold Maslow (1326-1390 H/1908-1970 M). Lihat uraiannya pada Abraham H. Maslow, *The Psychology of Science: A Recannaissance*, h. 1-6.

[23] Paradigma Behaviorisme adalah psikologi yang didasarkan atas sejumlah asumsi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Psikologi adalah sains tingkah laku, dan tingkah laku adalah semua aktifitas yang dapat diobservasi. Psikologi adalah sains objektif yang bergantung pada data eksperimental dan bukti-bukti yang dapat diobservasi.
2. Semua tingkah laku manusia harus diukur berdasarkan proses physiochemical (psikometri) dan dimaknai berdasarkan perubahan fisikal dan neurologi (sistem syaraf). Psikologi lebih terbuka kepada ilmu biologi dari pada ilmu lainnya.
3. Semua pengikut Behaviorisme menerima asumsi yang mementingkan keteraturan psikologis (psychological determenism), yang berarti bahwa pristiwa stimulus menentukan peristiwa respon. Selanjutnya, ini memungkinkan untuk memprediksi jenis respon yang dipilih dengan stimulus tertentu. Juga, memungkinkan untuk mengetahui penyebab tingkah laku tertentu atau respon tertentu, sebagai hasil dari stimulus.
4. Faktor lingkungan sebagai faktor utama yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian manusia. Perhatian utama penganut behaviorisme adalah mempelajari proses dan cara mengajari orang agar dapat melakukan kebiasaan tertentu. Lihat Hasan Langgulung, The Ummatic Paradim of Psychology,.*op. cit.*, h. 101.

[24] J. P. Guilford, 'Humanistic Psychology' dalam Raymond J. Corsini (ed), *Encyclopedia of Psychology*, Volume II, h. 177.

[25] John Benjafield, *A History of Psychology*, h. 265-287.

[26] *Ibid.*

[27] Asumsi dasar paradigma Humanistik dalam psikologi adalah sebagai berikut:

1. Manusia, secara jelas, berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memilki kemampuan (*ability*) yang tidak dimiliki oleh binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan hidupnya. Proses perencanaan ini adalah suatu proses kesadaran intelektual berdasarkan kepada kemampuannya untuk

mengingat peristiwa masa lalu, menghadapi peristiwa yang sedang terjadi, dan mengharapkan peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang. Manusia menyadari takdir (nasib)-nya. Mati adalah salah satu takdir, dimana tidak ada seorangpun bisa lolos darinya. Salah satu keistimewaan manusia yang jelas adalah kemampuannya untuk melakukan abstraksi, yang merupakan kemampuan yang besar untuk mengembangkan kebudayaan manusia. Manusia, juga mampu mencatat dan mengalihkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan utama manusia adalah kemampuannya untuk menciptakan dan mengembangkan warisan budaya tersebut.

2. Manusia, secara alamiah, adalah makhluk bebas. Kebebasannya adalah aspek yang paling penting dari kemanusiaanya, yang membedakannya dari makhluk lainnya. Manusia sadar bahwa usahanya untuk mengoperasikan kebebasannya memerlukan tanggung jawabnya untuk memilih apa yang akan dilakukannya. Konsep kebebasan manusia ini berbeda dengan konsep sifat dasar alamiah manusia (*human nature*) yang juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, yang dimotivasi ioleh instink untuk melakukan aktifitas tertentu, atau menggambarkan manusia secara mekanistik, di mana manusia menjadi alat besar atau bagian dari alat-alat elektronik.
3. Gambaran yang sempurna tentang kepribadian, tingkah laku, dan motivasinya, harus didasarkan pada informasi dan data yang dikumpulkan dari orang-orang yang mempunyai dan mengalami kehidupan bahagia dan menyenangkan. Jika mereka mengulanginya lagi, mereka akan memilih pengalaman yang sama, karena mereka menikmatinya. Asumsi ini benar-benar berbeda dengan sejumlah pendekatan, misalnya paradigma Psikoanalisa yang menerima informasi dan data dari orang-orang yang terganggu emosinya; dan paradigma Behavioris yang didasarkan pada data yang dikumpulkan di laboratorium. Lihat Hasan Langgulung, 'The Ummatic Paradigm of Psychology', *op. cit.*, h. 103.

[28] Mengenai paradigma humanistik juga telah menjadi objek pembahasan Abraham H. Maslow (1326-1390 H/ 1908-1970 M). Uraian selengkapnya dapat dilihat pada: Abraham H. Maslow, *The Psychology of Science: A Reconnaissance*, *op. cit.*, h. 1-6.

[29] Al-Qur'an Surat *al-Rûm*/30: 30.

[30] C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Croom Helm Limited, 1988). Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hasan Basari, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991).

[31] *Ibid.*, h. 2.

[32] Kelly James Clark. (ed), *Philosophers Who Believe* (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity, Press, 1993), h. 7.

[33] Sedikitnya ada 11 nama yang menaruh perhatian besar terhadap eksistensi Tuhan ini. Menurut Kelly James Clark, kesebelas nama tersebut adalah Mortimer Adler dari *Institute of Philosophical Research*; Stephen Davis dari *Claremont McKenna* College; Basil Mitchell dari *Oxford University*; Terence Penelhum dari *University of Calgary*; Alvin Plantinga dari *University of Notre Dame*; Nicholas Rescher dari *University of Pittsburgh*; John Rist dari *University of Toronto*; Richard Swinburne dari *Oxford University*; Frederick Suppe dari *University of Maryland*; Nicholas

Wolterstorff dari *Yale University*; dan Linda Zagzebski dari *Loyola Marymount University*. *Ibid.*, h. 8.

[34] *Ibid.*

[35] Sayyed Hossien Nasr, *Knowledge and Secred*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yuliani Liputo, *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

BAGIAN PERTAMA

PENDIDIKAN ISLAM: REFLEKSI FILOSOFIS, HISTORIS, DAN PRAKTIS

IMPLEMENTASI TAUHID ILMU DALAM PENDIDIKAN: Pendekatan Filosofis

Irwan Saleh Dalimunthe

Salah satu persoalan besar yang sudah lama dirasakan dalam pendidikan Islam adalah menyangkut konsepsi ilmu, yaitu terpilahnya bangunan keilmuan menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Konsekuensi dari keterpilahan ini adalah pendidikan menghasilkan dua kelompok ilmuwan, kelompok saintis dan 'islamis'. Kelompok saintis menjadikan alam sebagai objek yang dipahami dan melahirkan modernisasi yang tumbuh dalam komunitas ilmuan Barat yang cendrung berbudaya sekuler-liberalis dengan dukungan mobilitas sosial yang lahir dari pengembangan teknologi. Berbeda dengan itu, kelompok 'islamis' melakukan penelitian terhadap wahyu dengan berbagai ragam metodologi dan penafsiran.yang menghasilkan wacana keagamaan dan berbagai pemahaman keagamaan.

Munculnya pemahaman yang beragam terhadap teks-teks keagamaan merupakan keniscayaan, karena esensi dan tujuan studi keagamaan adalah menginterpretasi dan mengeksplanasi teks keagamaan (al-Qur'an dan *Sunnah*) agar bisa dipahami dan diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan, sehingga tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang sakral belaka. Sebab, menempatkan teks-teks keagamaan hanya pada posisi yang sakral akan berdampak pada stagnasi pemikiran dan keilmuan. Hal inilah yang diungkap Fazlur Rahman, yakni ketika studi Islam berubah menjadi tradisi sakral dimulailah episode masuknya dunia Islam dalam situasi *jumud*. Akibatnya, sumber teks Islam gagal dipahami secara otentik.[1]

Ketika di kalangan pemikir dan ilmuan Muslim muncul kesadaran telah terjadinya stagnasi keilmuan di dunia Islam, maka studi dan aktivitas saintifik keagamaan mulai digalakkan kembali. Hasilnya, saat ini studi

keagamaan mulai mengalami perkembangan dan menjadi *trend* yang banyak diminati berbagai kalangan, baik di Timur maupun di Barat.

Di sisi lain, fakta empirik memperlihatkan bahwa para saintis juga ternyata terus-menerus mengkaji dan mengembangkan sains dan berhasil mengantarkannya ke 'puncak' perkembangan yang sangat pesat dan mengagumkan, sehingga era ini dijuluki sebagai abad *science and technology*.. Namun, di tengah-tengah kemajuan sains dan teknologi, muncul pertanyaan: *bila ditilik dari aspek aksiologi, sudah proporsionalkah sains dan teknologi mengangkat citra dan martabat kemanusiaan manusia?*.

Bila dilihat dari awal munculnya, sains yang berkembang di dunia Barat mulanya mereka peroleh dari dunia Islam. Ketika di dunia Islam, secara ontologis dan aksiologis, sains yang berbasis filsafat Islam itu berintegrasi secara sinergis dengan agama. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan Hossein Nasr, ketika sains Islam diadopsi ke dunia Barat, pada awal era modern (abad ke-17) filsafat mulai berubah pelan-pelan dan akhirnya memisahkan diri dari agama dan mengembangkan pemikiran untuk menggantikan agama.[2]

Dalam konteks yang sama, Nasr juga menjelaskan bahwa keterpisahan sains dengan nilai Islam berdasarkan pada pemahaman bahwa dunia alamiah sebagai realitas dianggap terpisah dari Allah. Sedangkan Islam memahami ilmu berdasarkan pada keesaan (kesatuan) Allah.[3]

Dengan formulasi ontologi yang demikian, sains mendapat posisi puncak dengan munculnya revolusi keilmuan yang digerakkan oleh saintis seperti Galileo, Kepler, Newton, Descartes, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan polarisasi sains dan ilmu agama semakin nyata. Kondisi demikian diperparah lagi oleh ketidakmampuan umat Islam mengembangkan sains dan teknologi disebabkan berkembangnya pemikiran *jumud* yang berdampak pada terjadinya stagnasi ilmu-ilmu keagamaan. Akhirnya, sains dan teknologi berkembang pesat dan mengalami revolusi yang spektakuler tanpa kendali nilai-nilai keagamaan.

Revolusi sains dan teknologi yang terus menggelinding telah meretas sebuah zaman baru yang saat ini populer disebut dengan kehidupan *high tech*, yang dalam istilah John Naisbitt, Cs disebut zona mabuk teknologi, yaitu suatu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang rumit dan seringkali bertentangan antara teknologi dan pencarian kita akan makna.[4]

Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa proses pengembangan ilmu dan penerapannya dalam bentuk teknologi telah didominasi oleh dorongan hedonistik yang sama sekali kurang memperhatikan makna atau

penghayatan terhadap esensi hidup dengan konsekuensi pudarnya nilai humanitas serta terkooptasiya peradaban manusia oleh produk teknologi. Keadaan inilah yang akhirnya mengundang berbagai krisis ekologi, sosial, ekonomi, dan desonansi nilai kemanusiaan.

Fenomena di atas merupakan puncak sebagai akibat lepasnya pengembangan ilmu dan teknologi dari pertimbangan nilai spiritual dan humanitas. Dalam pernyataan yang lebih eksplisit, merupakan ekses dikotomi *scientific knuledge* dan nilai-nilai keislaman. Padahal, sebagaimana diingatkan Ahmad Tafsir, pengetahuan yang terdikotomi berbahaya diajarkan. Bila pengetahuan diajarkan, maka ada dua bahaya yang akan ditimbulkannya: *pertama*, pasti salah satu yang salah, berarti kita pasti mengajarkan pengetahuan yang salah, dan *kedua*, pelajar yang memperoleh pengetahuan seperti itu akan terbelah kepribadiannya.[5]

Diskursus tentang ilmu bersifat obyektif, netral, dan universal merupakan kajian yang melahirkan polarisasi pemahaman. Karena terjadi perbedaan pandang tentang apa yang dimaksudkan dengan "realitas". Barat memahami realitas sebagai sesuatu yang emperis, sedangkan dalam perspektif Islam, realitas itu dapat berupa fisik dan metafisik.[6]

Pandangan ini berpengaruh terhadap epistemologi keilmuan, sehingga Barat memandang ilmu hanya sebatas wilayah pengalaman manusia.[7] Berbeda dengan pandangan itu, dalam konsep Islam, ilmu itu bisa berada dalam wilayah pengalaman empirik manusia, dan bisa juga dalam wilayah supra empirik. Artinya, pada satu sisi, Islam mengakui bahwa ilmu bisa diperoleh manusia melalui pengembangan daya nalar dan eksperimentasi ilmiah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt di alam semesta ini (makro dan mikro kosmos). Di sisi lain, Islam juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan juga bisa diperoleh manusia langsung dari Tuhan, sebagai 'anugerah' atau pemberian-Nya. Meskipun pernyataan ini mengisyaratkan adanya dua jalan memperoleh pengetahuan; namun dalam Islam, kedua pengetahuan itu pada dasarnya bersumber dari Yang Satu, yakni Allah Swt.

Beranjak dari pandangan tersebut, tulisan ini dikedepankan dengan keyakinan bahwa tauhid (kesatupaduan) ilmu dapat menjadi dasar membangun paradigma keilmuan yang utuh dan sangat penting diimpelementasikan pada dunia pendidikan dalam rangka melahirkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang integral. Setidaknya, hal ini dikarenakan dunia pendidikan dianggap paling strategis dalam membentuk *blue print* peradaban. Kajian ini akan menggunakan pendekatan berfikir dengan asumsi filosofis, yakni melihat tauhid ilmu dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Tauhid Ilmu

Secara sederhana, *syahadah* tauhid diartikan sebagai penyaksian tentang keesaan Allah, pernyataan yang cukup singkat tapi punya makna yang sangat mendalam. Keseluruhan dimensi pendidikan termuat dalam kalimat pendek ini yang termanifestasi dalam kerangka keilmuan dan *performance*.

Pemahaman tauhid secara komprehensif telah digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi, dan menyederhanakannya dalam pemahaman tauhid amaliah yang dilihat pada tatanan pemikiran dan kehidupan.[8] Sementara implikasinya terhadap ilmu pendidikan dan dimensi kehidupan lainnnya hanya tinggal memperhatikan dan mengembangkan saja.

Secara harfiah, tauhid berasal dari kata *wahid* yang merupakan *isim fail* (pelaku) dari *wahada*. Menurut istilah agama Islam, tauhid mempunyai pengertian keyakinan tentang keesaan Allah swt dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Allah Swt itu esa.[9]

Keharusan untuk mempertegas makna tauhid ini didorong oleh adanya pemahaman keagamaan yang keliru bahwa tauhid hanya terbatas dalam dimensi kepercayaan. Padahal, bila sebatas percaya saja, belumlah disebut beriman. Allah Swt berfirman: *Jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? pasti mereka menjawab: Allah.*[10] Kendati mereka sudah percaya, mereka tidak disebut sebagai kelompok beriman ataupun bertauhid, mereka digolongkan orang-orang *musyrik* (menyekutukan Allah) dengan alasan percaya kepada Allah tidak serta merta membebaskan manusia dari kemungkinan percaya kepada objek-objek sembahan lain. Karena itu, kesadaran bertauhid mencakup semua aspek kehidupan.[11]

Memahami tauhid harus berangkat dari kata dasar tadi, yaitu pengesaan, kesatuan, atau penyatuan, tergantung kepada aspek apa kesatuan itu diletakkan. Bila dihubungkan pada zat-Nya, zat Allah itu Esa, Satu atau Tunggal. Begitu juga sifat dan *af'al*-Nya tetap esa atau satu kesatuan yang utuh. Makna harfiah ini sangat penting untuk diketahui. Begitupun konsepesi keesaan Tuhan bukan hanya sekedar ikatan keyakinan, tapi keterlibatan suatu prinsip tindakan yang memberi inspirasi kepada seluruh aspek kehidupan manusia.[12] Artinya, seorang mukmin tidak hanya percaya kepada Tuhan dalam tatanan keyakinan, namun juga dituntut agar keyakinan itu dimanifestasikan ke dalam tatanan historikal manusia, menyangkut pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, ilmu dan teknologi. Dalam konteks inilah tauhid bermakna sebagai fondasi dalam kehidupan dengan segala dimensinya.

Berdasarkan penjelsan tersebut, maka tauhid itu menegaskan tentang keesaan penciptaan *(unity of creation or wahdah al-khaliq al-mudabbir)*, kesatuan kemanusiaan *(unity of mankind or wahdah al-insaniah)*, kesatuan tuntunan hidup *(unity of guidence or wahdah masdar al-hayat)*, dan kesatuan tujuan hidup *(unity of purpose of life or wahdah al-nihayat al-hayat)*, yang kesemuanya merupakan derivasi kesatuan ketuhanan *(unity of Godhead or Wahdâniyah)*.[13] Pandangan inilah pijakan yang utuh dan kokoh bila ditarik kepada wilayah realitas manusia, sebab manusia dalam perspektif tauhid akan menjadi: (1) mempunyai komitmen yang utuh untuk mengabdi kepada Tuhan, (2) memiliki visi dan misi hidup yang jelas, (3) memiliki tujuan hidup yang jelas, dan (4) menolak pedoman hidup di luar ketentuan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi paradigma dalam menyusun strategi dan langkah merumuskan tujuan, isi, metode, evaluasi, identitas, dan tata aturan. Dalam kaitan isi pendidikan, yakni ilmu pengetahuan yang hendak ditransfer kepada peserta didik, maka tauhid akan menjadi dasar dalam mendudukkan nilai filosofis ilmu.menyangkut ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dimaksud.

Ontologi Tauhid Ilmu

Pandangan tentang ontologi tauhid ilmu didasarkan pada: *pertama*, firman Allah: *Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia, mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*[14] Sebagaimana dikutip Hendra Riyadi, Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa tauhid dalam al-Qur'an itu cukup banyak jumlahnya, hampir mencapai 36 macam dan di antaranya adalah tauhid ilmu[15] dan ia melandaskan pemahamannya terhadap surat *al-hasyr* di atas. *Kedua*, para ulama Kalam membagi tauhid kepada empat bagian, yaitu: *tawhid fi al-zat wa al-sifat, tawhid fi al-af`al, tawhid fi al-wilayah*, dan *tawhid fi al-ibadah*.[16] Pemahaman seperti ini dapat diimplementasikan kepada tiga wilayah kehidupan, yakni sekitar unsur teologis, kosmologis, dan antropo-sosiologis. Artinya, tauhid merupakan prinsip dalam memandang bahwa Tuhan dipercayai sebagai memiliki keesaan zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan. Dengan demikian, Allah yang menciptakan makhluk apabila ditarik pada wilayah alam semesta. Maka berarti, kesatuan penciptaan alam; bila ditarik pada wilayah penciptaan manusia, maka berarti kesatuan penciptaan manusia, sehingga "segala makhluk tunduk pada sistem penciptaan itu dan harus mengikuti maksud-maksud dan tujuan dari penciptaan dalam irama dan dinamika antara *sunnatullah* dan *syari`at* Allah"[17].

Berdasarkan pandangan di atas, tauhid ilmu merupakan pengembangan dari konsepsi keesaan Allah, merupakan kesatuan hubungan di antara sifat-sifat Tuhan yang banyak. Meskipun ilmu demikian banyak, sebagai manifestasi pengetahuan dan *af'al* Allah, namun ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan karena bersumber dari Allah.[18] Karenanya, jelas bahwa Tuhan adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai *kalam Allah* menjadi objek ilmu-ilmu keislaman, sedangkan alam dan isinya sebagai *af'al* Allah menjadi objek ilmu-ilmu temuan atau perolehan (sains).

Epistemologi Tauhid Ilmu

Bagi setiap manusia beriman, tauhid tentunya akan terimplementasi pada sikap keislamannya secara sempurna dan lurus, seperti terungkap dalam berbagai penegasan Allah, seperti hidup dengan menetap di jalan-Nya[19]dan hidupnya benar-benar menjadi pengabdi yang tulus dan ikhlas terhadap Tuhannya,[20] sehingga kesedaran terhadap seluruh aktivitas digantungkan dan ditujukan hanya untuk mencari keridaan-Nya,[21] bahkan terpatri dan menyatu dengan nadi kehidupan. Karenanya, pemahaman terhadap aktivitas keilmuan akan muncul sebagai manifestasi pengabdian dan aktualisasi *kekhalifah*-an[22], sekaligus jalan untuk mendekat kepada *Khaliq* lewat pemahaman terhadap ayat-ayat ilahi[23] terwujud adanya.

Dengan demikian, kegiatan keilmuan yang berkaitan dengan mempelajari, meneliti, menemukan teori, prinsip, dan landasan keilmuan akan tetap disinari *nûr ilahy*. Bagi setiap peneliti dan pencari ilmu, seluruh kegiatan keilmuan dilaksanakan dengan didasari niat tulus karena Allah.[24] Paradigma ini merupakan penegasan terhadap hakikat pengetahuan, yakn perpaduan antara *tasawwur* dan *tasydiq*. *Tasawwur* dengan berbagai macamnya, tidak memiliki nilai obyektif, karena ia merupakan kehadiran sesuatu dalam fakultas-fakultas intelektif manusia. Namun kehadiran dan kesadaran terhadap sesuatu akan terbukti kualitas dan esensinya melalui ungkapan *tasydiqy* dengan sifat realitas obyektif. Sehingga akan sampai kepada sebuah pemahaman bahwa ada sesuatu kekuatan yang dapat digali pada diri manusia secara internal dan cahaya kebenaran yang perlu dicermati dan disiasati eksistensinya (secara eksternal) dan inilah ide pembentuk mental.[25]

Pandangan di atas semakin terbukti dengan berbagai temuan dalam dunia psikologi, bahkan neurobiologi. Pakar dalam dua bidang ini telah mengungkapkan bahwa pada otak manusia terdapat *lobus temporal*, yaitu sebuah tempat penyemaian pengalaman spiritual yang disebut 'titik Tuhan' (*God spot*) atau 'modul Tuhan' (*God module*).[26] Kemampuan yang dimilikinya

menyangkut dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam term al-Qur'an disebut *basyirah*, yakni potensi yang dapat menemukan telaga kesadaran yang diungkapkan dalam firman-Nya: *Bahkan manusia itu mampu melihat diri sendiri.*[27] Dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauzi, *basyirah* adalah cahaya yang ditiupkan Allah ke dalam *qalb* oleh karena itu ia mampu memandang hakekat kebenaran seperti pandangan mata.[28]

Dalam konteks epistemologi, tauhid ilmu dalam perspektif ini berpadu dengan fenomena *do'a* Ibrahim a.s tatkala ia diamanahi menjadi pemimpin di akhir hidupnya dimana ia meminta kepada Tuhan jika pada suatu hari ketika ia tidak sanggup untuk memimpin agar Allah tetap mengutus para pemimpin dengan kepribadian yang memiliki tiga kategori yakni: *tilawah, ta'lim* dan *tazkiyah*.[29]

Tilawat berkaitan dengan bagaimana cara melihat, membaca, dan menyikapi ayat-ayat Allah, baik berkaitan dengan ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Upaya ini sangat terkait dengan kualitas proses *ta'lim* atau metodologi penelitian/pengkajian, bahwa dua sumber yakni *kitabullah* (wahyu) dan *sunnatullah* (alam) sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan upaya pemisahan antara keduanya merupakan kecelakaan epistemologis dan berdampak buruk sampai pada level historitas. Keutuhan dan kesatuan keduanya merupakan implementasi kesadaran tauhid. Pemahaman ini merupakan jalan strategis, sebagaimana difirmankan Allah Swt: *Yang telah mengajari manusia melalui pena.*[30] Proses kesadaran ini akan memunculkan ilmuwan dan pemimpin yang memiliki kesucian diri atau *tazkiyah* sebagai paduan pemahaman dan kesadaran terhadap ilmu dan nilai.

Dalam perspektif epistemologi tauhid ilmu, diyakini bahwa asal ilmu tidak dibedakan antara agama (keislaman) dengan umum (sains), keduanya dari Allah. Sedangkan kenyataan dikhotomi secara hirarkis hanya dalam tahap penggalian, ia bergeser kepada objek yang berbeda yakni wahyu dan alam, namun antara satu dan lainnya saling menopang dan bersifat interdependen, sebab kenyataannya sains pasti membutuhkan wahyu dan sebaliknya pula pendalaman wahyu membutuhkan media sains.

Begitupun, dalam konteks kehidupan kekinian, Noeng Muhadjir pernah melontarkan ide bahwa untuk mengantisipasi berbagai krisis saat ini harus mampu memaknai *nash* (al-Qur'an dan al-Hadits) khusus dalam kepentingan penelitian dan pengembangan pengetahuan, dengan ketentuan, pemaknaan itu jangan diberangkatkan dari niat melegalkan yang kita inginkan atau diberangkatkan dari pengetahuan kita yang naif; melainkan diberangkatkan dari niat mentauhidkan Allah dan mencari *ridla*-Nya. Ilmu yang islami, baik agama maupun umum, perlu diberangkatkan dari tiga pilar

agama, yaitu: iman, akhlak, dan *syari'at* yang disistematisasikan secara koheren.[31] Inilah prototipe *ulul al-bâb*, yakni manusia ideal yang senantiasa optimal menggunakan daya fikirnya terhadap ciptaan Allah dan zikir terhadap eksistensi-Nya.[32] Dengan makna Ilmu diyakini datang dari Allah, mendalaminya juga punya aturan lewat ajaran agama-Nya dan kegunaannya juga untuk jalan *ridla*-Nya. Amin Abdullah menegaskan, agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (*dzoniyat*, benar-salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyyat*, baik-buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyyat*, manfaat-merugikan). Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digaris bawahi sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu.[33] Inilah hakekat epistemologi tauhid ilmu.

Akslologi Tauhid Ilmu

Pemikiran yang dikedepankan di atas menjadi pijakan dalam memahami aksiologi tauhid ilmu. Berdasar sudut pandang itu, maka dapat dikonfigurasikan nilai ilmu:

1. Terwujudnya integralitas antara ilmu pengetahuan yang berkembang untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup manusia.
2. Dunia kemanusiaan terkondisi sesuai fitrah dan misi penciptaan
3. Munculnya filsafat ilmu dengan paradigma tauhid dan buku-buku daras atau ajar yang dilandasi oleh *nash* (al-Qur'an dan Hadits), dan pada suatu saat akan muncul para lulusan yang aktivitas keilmuannya semata-mata untuk mencapai *ridla*-Nya, sehingga arogansi dan egoisme ilmuwan seperti saat ini tidak terjadi dan kerusakan ekologi serta sosial tidak bertambah parah dan akan muncul gelombang kehidupan baru yang lebih humanitik.

Tauhid Ilmu dalam Pendidikan

Secara umum, pendidikan dipahami sebagai ikhtiar untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran agar mereka cerdas dan dapat berperan selayaknya. Dalam perspektif tauhid, pendidikan mampu menjadi suatu institusi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan utuh, yakni manusia paripurna sebagai wujud keutuhan dan ketaqwaannya. Chalene E. Westate seperti dikutip Muhammad Surya[34] menyebutkan kondisi seperti itu sebagai *spritual wellness* dengan empat dimensi: (1) *Meaning of life*, (2) *Instrintic value*, (3) *Transcendent*, dan (4) *Community of shared values and Support*. Artinya, manusia paripurna yang memiliki kesadaran spiritual tinggi dengan kemampuan mewujudkan dirinya secara bermakna dalam berbagai dimensi kehidupan, memiliki kesadaran

nilai intrinsik yang muncul dari kesadaran spiritual untuk menjadi panduan berbuat, mempunyai kemampuan atau kecerdasan transenden yang memiliki hubungan kemasyarakatan yang diikat oleh nilai-nilai luhur.

Dalam konteks proses pendidikan, tauhid dapat menjadi landasan fundamental dan sekaligus merupakan dasar paradigmatik untuk membangun sistem *fikrah* yang holistik dalam mewujudkan sistem pendidikan mulai dari perumusan tujuan, muatan materi, dan mekanisme penyelenggaraan. Namun, karena konteks kesatuan ilmiah di sini dalam dimensi ilmu, maka kaitannya lebih banyak dalam muatan atau isi pendidikan yang dalam istilah lain bahan yang akan diinternalisasi dan ditransfer ke dalam diri peserta didik. Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana mewujudkan muatan pendidikan yang islami (berdasarkan tauhid) di tengah fenomena dikhotomik saat ini? Noeng Muhadjir mengetengahkan pendekatan dalam mewujudkan ilmu yang islami (ilmu yang koheren dengan *nash*) dengan tiga model pengembangan. Kendati demikaan, Muhadjir menegaskan bahwa model ini bukan berarti membongkar semua disiplin ilmu dan membangun dari awal yang baru, melainkan melalui orientasi kepada nilai-nilai Islam sesuai dengan jenis disiplin ilmu yang dimaksud. Model-model pengembangan tasebut adalah:

Pertama model postulasi.[35] Bangunan pokok model ini adalah deduktif. Bertolak dari aksioma, postulat hukum *nash* atau kontruksi teoritik holistik membangun keseluruhan sistematika disiplin ilmu itu. Model ini akan lemah konstruksinya bila postulatnya dirumuskan atau dibangun secara apriori atau spekulatif, dan akan kuat bila dibangun lewat penelitian empirik atau lewat proses berpikir reflektif. Dalam membangun sistem pendidikan Islam dapat di lakukan dengan bertolak dari sejumlah asumsi, postulat, atau teoritisasi tertentu. Contohnya, moralitas pendidikan islami mencakup pemaknaan kita tentang tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*, teori fitrah, *a good active* dari subjek didik, dan fungsi amanah bagi tugas pendidik.

Noeng Muhadjir juga menegaskan bahwa untuk membangun sistem pendidikan Islam sangat tergantung pada kejernihan akal budi, karena dengan alat itu manusia mampu menangkap makna integral dari moralitas al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ia melihat ada dua pamahaman yang perlu disadari para ilmuwan, yaitu pemaknaan substantif serta instrumentatif dan pemaknaan dalam arti tafsir serta dalam arti takwil. Inilah prosedur pengembangan ilmu yang proporsional lewat refleksi *nash* terhadap telaah ilmu. Konsekuensinya, dalam setiap disiplin ilmu seyogianya telah tertata terlebih dahulu aksiomatika atau postulasinya sehingga dalam penjabaran bahkan dalam pemaparan teori-teori tetap koheren dengan prinsip nilai yang dibangun sebelumnya.

Dalam buku-buku daras pun, hal ini sudah selayaknya muncul sebagai manifestasi kesadaran terhadap tauhid ilmu dengan ciri aksioma, postulat, dan atau *nash* yang menjadi premis mayor dalam rumusan konklusi (teori-teori ilmu).

Kedua adalah model pengembangan multi dan interdisipliner.[36] Multidisipliner adalah cara bekerjanya seseorang ahli pada sesuatu disiplin. Ia berupaya membangun disiplinnya dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. Maknanya adalah, perlu pakar pakar seluruh disiplin ilmu duduk bersama dan mengembangkan diskursus, saling koreksi, dan isi mengisi sehingga muncul teori-teori baru yang lebih konstruktif.

Dalam memuluskan kerja mentauhidkan ilmu, maka pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu agama atau paling tidak otoritas ilmuwan agama (pakar teologi) sangat penting. Para ilmuan yang bergerak dalam ilmu-ilmu sekuler harus lapang dada menerima koreksian yang bersifat radikal dari ahli agama, sebab akan terjadi reorientasi dan reintegrasi epistemologi keilmuan. Begitu juga, kalangan ahli agama mestinya mereka lebih tekun dalam upaya memberi landasan moral Islam bagi pengembangan sains. Mereka harus lapang dada untuk mengadakan proyek-proyek penelitian dan pengukuran terhadap peran *tahsiniyat* sains sekuler selama ini. Agama tidak sekedar sasaran telaah ilmu-ilmu keislaman dalam rangka desakralisasi wahyu dan pembedahan tekstual yang menjurus pada partikularistik agama yang benuansa verbalistik, akan tetapi mengaktualisasi dalam konteks menyejarahkan agama dalam dimensi personalitas (pikiran, kepribadian, dan jalan hidup), dimensi kulturalitas dan dimensi *ultimet* (kembali pada ajaran)[37] suatu kemestian dalam kurun kekinian.

Aplikasi dari proyek ini, diharapkan diferensiasi (pengkotakan yang sempit) ilmu melalui desakralisasi (membumikan) dan deprivatisasi (pengukuhan) agama akan dapat memunculkan rekonstruksi keilmuan yang bersifat integral yang tidak hanya dalam wacana dan diskursus teoritikal, tetapi dimunculkan dalam bentuk bahan-bahan bacaan sebagai rujukan yang akan dikonsumsi para pencari pengetahuan dalam segala tingkatan.

Model ketiga adalah reflektif-konseptual-tentatif-problematik.[38] Model ini hampir sama dengan model pertama, hanya bila model postulasi berangkat dari aksioma, postulat, hukum dan *nash* sebagai payung dalam rekonstruksi dan pengembangan teori-ilmu dan pendekatannya lewat hitungan jenis disiplin ilmu. Namun pada model ketiga ini, pergerakan tetap berangkat dari sistematika ilmu yang berkembang, bagian-bagian yang mengandung peroblema dikonsultasikan dan dikembangkan dengan mengikuti ketentuan *nash*.

Paparan di atas sesungguhnya banyak terkait dengan epistemologi ilmu, karena ilmu merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Sesungguhnya jalan menuju operasionalisasi pendidikan, rekonstruksi atau upaya pengintegrasian kembali ilmu agama dan umum merupakan kebutuhan mendesak. Hal itu terlihat langsung pada salah satu komponen dalam kurikulum serta upaya mengorganisasi seluruh kegiatan, sehingga berbagai komponen yang ada pada lingkup pendidikan harus sinergis dan senapas dengan prinsip tauhid ilmu.

S. Nasution menjelaskan bahwa ada empat komponen dasar kurikulum, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi/bahan, di antaranya ilmu, (3) komponen metode atau proses belajar mengajar, dan (4) komponen penilaian atau evaluasi.[39] Untuk kepentingan pelaksanaan proses pendidikan berlandaskan tauhid ilmu, keempat komponen ini harus terintegrasi ke dalam prinsip-prinsip tauhid. Pada komponen tujuan, mulai dari tujuan umum, institusi, kurikuler, dan pembelajaran harus mencerminkan upaya mentauhidkan Allah. Target-target yang dirumuskan mestinya memenuhi kebutuhan dimensi-dimensi diri peserta didik, mulai dari fisik, psikis, sosial dan lain-lain yang dibingkai oleh tujuan luhur, yakni ingin mengabdikan diri kepada Allah dalam artian men-tauhidkan Allah dengan segala aspeknya. Untuk itu, pemaheman dan pengenalan yang akurat tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an merupakan salah satu pijakan dalam merumuskan tujuan pendidikan.

Dalam konteksnya dengan komponen isi (ilmu sebagai materi pendidikan), metode atau proses belajar sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Isi atau materi pendidikan dapat tercapai bila proses dan metode yang digunakan relevan dengan tujuan. Cara atau teknik yang digunakan dapat membantu peserta didik dalam mengubah diri menempati posisi atau situasi ideal yang ditentukan.

Begitu juga halnya dengan metode. Metode yang terbaik harus menjadi pilihan, karena merupakan salah satu bagian yang dapat menjembatani tumbuh dan berkembangnya potensi atau dimensi diri peserta didik. Dalam konteks tauhid, manusia adalah makhluk yang dibekali dengan potensi-potensi Ilahiah, yakni fitrah[40] dengan berbagai elemen dan kesatuan penciptaan yang utuh. Maka seyogianya metode menjadi perangsang munculnya kemampuan dan kecerdasan yang integral pada diri peserta didik. Metode belajar modern dengan sasaran pencerdasan inteligensi dan keterampilan perlu dibarengi dengan upaya pencerdasan spiritual melalui studi *qissah*, *amtsal*, latihan, pembiasaan, keteladanan, dan sebagainya.

Tidak berbeda dengan metode, evaluasi sangat strategis dalam mening-

katkan proses pendidikan, sebab hakekat evaluasi adalah usaha pengukuran terhadap hal-hal yang telah dilaksanakan. Karena itu, evaluasi harus memiliki nuansa kesatuan dalam mengukur berbagai potensi yang diberdayakan sehingga sinergis dalam merekrut akurasi pemahaman tentang pertumbuhan dan peningkatan yang terjadi pada diri peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan integrasi nafas tauhid ilmu ke dalam proses pendidikan, maka perkembangan kurikulum dengan segala dimensinya perlu digodok oleh pakar-pakar lewat interdisipliner, bahkan tenaga pengajar dan segenap penyelenggara pendidikan harus terlibat dalam sebuah kancah pemahaman atau wawasan dengan sifat substansi ideal. Pada dasarnya, hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak penyelenggara pendidikan, bahkan merekalah yang akan mengorganisir transfer pengetahuan, kepribadian, dan kinerja peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, para tenaga administratif juga punya andil cukup besar dalam rangka mewujudkan situasi dan warna proses pendidikan. Keseluruhan dimensi terkait, haruslah terlebih dahulu memiliki landasan tauhid yang mantap. Karena itu, kerja awal yang patut dilaksanakan dalam proyek ini adalah sosialisasi pemahaman yang benar tentang tauhid, termasuk gagasan tauhid ilmu, kepada seluruh aspek yang terlibat dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Penutup

Berdasar paparan di atas dapat dikemukakan bahwa paradigma pendidikan Islam perlu dikembalikan kepada dasar tauhid, sebab salah satu persoalan besar yang sangat krusial adalah dikhotomi ilmu. Upaya yang dapat ditempuh dalam menyatukan ilmu harus berangkat dari pemahaman yang benar terhadap konsep tauhid serta implementasinya dalam pengembangan ilmu yang harus dibarengi dengan integrasi nilai *syari'at* dan *akhlaq* dalam merumuskan teori keilmuan.

Rekonstruksi bangunan keilmuan pendidikan islam merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun peradaban baru dan menyelamatkan manusia dari degradasi humanitas. Dalam merespon hal ini, yang paling strategis adalah pembenahan dunia pendidikan, sebab lewat lingkungan inilah berbagai pengkajian dan penelitian dapat dilakukan. Universitas misalnya, dengan tri dharmanya memungkinkan sekali berperan secara *inovatif-konstruktif*, sebagai pusat keterpujian, kajian epistemologis keilmuan dan keabsahan berpikir. Kehadiran UIN di Indonesia memungkinkan menjadi cikal bakal perkampungan ilmiah dengan paradigma tauhid ilmu (?)

Catatan:

[1] Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 120.

[2] Sayed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1994), h. 155.

[3] *Ibid*, h. 187.

[4] John Naisbit dkk., *Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Tekhnologi* (Bandung: Pustaka Mizan, 2001), h. 46.

[5] Ahmad Tafsir, 'Asumsi Filosofis Tauhid dan Pembaruan Sistem Pendidikan' dalam Hendar Riyadi (ed.), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2000), h. 66.

[6] Sayed Hossein Nasr, *Op. at.*, h. 144.

[7] Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 105.

[8] Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 45.

[9] Tauhid merupakan perkembangan makna pada tahap pengertian bahasa *aqidah*, yakni *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. *al-Wahhad* merupakan sosok yang memiliki kekhususan-kekhususan. Lihat penjelasan Ibrahim Muhammad ibn 'Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta (Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, tth), h. 4.

[10] Q.S, *al-Zumar*/39:38.

[11] Bertauhid adalah manifestasi dari kesadaran terhadap kalimat "tiada Tuhan Selain Allah" dan implikasinya terlihat dari keseluruhan proses dan aspek kehidupan yang tetap mengakar pada kesadaran tauhid. Lihat Muhammad Qutub, *Lailaha illa Allah Sebagai Aqidah Syari'ah dan Sistem Kehidupan*, terj. Syafril Halim (Jakarta: Robbani Press, 1996), h. 37.

[12] Mastuki HS. 'Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam (sebuah bagan filosofis)' dalam *Jurnal Madania*, volume 2, Nomor 2, April1999, h. 4-16.

[13] M. Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), h. 18.

[14] Q.S, *al-Hasyr*/59:22.

[15] Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, Juz II (Beirut: Dar Sadr, tth), h. 420.

[16] Jalaluddin Rahmat.'Dari Tauhid Ibadah kepada Tauhid Ummah'. Makalah Seminar Nasional *Tauhid Sosial* dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 28 April 1995.

[17] Q.S, *al-A'raf*/7:154 dan *Hud*/15:61.

[18] Ayat Dimyati, 'Manahil Qumi: Studi Konsep al-Qur'an tentang Tauhid Ilmu' dalam Hendar Riyadi (ed.), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2000), h. 39.

[19] Q.S, *al-Rum*/30:30.

[20] Q.S, *al-Zariyat*/54:56.

[21] Q.S, *al-An 'am*/6:162.

[22] Q.S, *al-Baqarah*/2: 30

[23] Q.S, *Fussilat*/41:53.

[24] Q.S, *al-'Alaq*/ 96:1.

[25] Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1993), h. 107.

[26] Potensi atau kemampuan ini ada pada setiap orang. Danah Zohar dan Ian Marshal menyebutnya sebagai *spiritual question* (SQ)dalam bukunya. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Inteligence*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2001), h. 74.

[27] Q.S, *al-Qiyamah*/5:14.

[28] Ibn Qayyim al.Jauzi, *Madarij al-Salikin*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 139.

[29] Q.S, *al-Baqarah*/2:124-129.

[30] Q.S, *al-'Alaq*/96:4.

[31] Noeng Muhadjir, 'Integrasi Tauhid dalam Sistem Pendidikan Nasional' dalam Kamrani Buseri dkk. (ed), *Substansi Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Antisipatif Abad XXI* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1977), h. 42.

[32] Q.S, *Ali Imran*/3:190-191.

[33] M.Amin.Abdullah, 'Reintegrasi Epistimologi Keilmuan Umum dan Agama'. dalam *Jurnal Perta*.Vol. 5, No.1, Januari 2002, h. 48-52.

[34] Muhammad Surya, Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional' dalam Hendar Riyadi (ed.), *op. cit.*, h. 84.

[35] Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 226.

[36] *Ibid.*, h. 227.

[37] Komaruddin Hidayat, 'Ketika Agama Menyejarah' dalam *Jurnal Perta*, Vol.4, No.2, Februari 2001, h. 35-41.

[38] Noeng Muhadjir, *Op. cit.*, h. 227.

[39] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

[40] Q.S, *al-Rum*/30:30.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH: Telaah Historis dan Dinamika Perkembangannya

Muhammad Darwis Dasopang

Dalam tradisi pendidikan sekolah di Indonesia, kedudukan mata pelajaran pendidikan agama mempunyai sejarah perkembangan yang cukup panjang. Pada masa pra kemerdekaan, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah yang pertama sekali di Ambon pada tahun 1607[1], dari masa inilah awal perkembangan sebutan sekolah di kenal di Indonesia hingga saat ini. Secara historis, sejak awal pendirian sekolah, penekanan mata pelajaran hanya kepada pelajaran umum, sedangkan posisi dan perkembangan pendidikan agama dalam tradisi sekolah baru mencapai titik tekan yang signifikan pada awal abad ke-20 M, ketika organisasi Muhammadiyah dan Jami'atul Khairat berhasil membuka sekolah umum dengan pola dasar yang sama dengan sekolah pemerintah Hindia Belanda.[2]

Setelah era kemerdekaan, pendidikan agama di sekolah lebih mendapat perhatian yang serius. Kondisi ini terjadi disebabkan kebijakan pemerintah yang sangat positif terhadap mata pelajaran agama. Kebijakan itu sendiri dilandasi oleh dua hal: *pertama* landasan filosofi Pancasila dimana sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengharuskan setiap rakyat Indonesia mempelajari ajaran agama untuk mengenal dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, landasan konstitusional yaitu UUD 1945 di mana pada pasal 29 ditegaskan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan setiap rakyat Indonesia diberi kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Untuk mencapai hal itu, maka rakyat Indonesia perlu diberi pendidikan agama. Melalui mata pelajaran agama, didik diharapkan mental dan perilaku peserta didik sesuai dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa di samping memahami ajaran agama untuk

mampu mengamalkannya. Untuk itu, pemerintah melalui sejumlah regulasi atau perundangan mengatur penyelenggaraan mata pelajaran agama di sekolah. Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan agama menjadi salah satu bidang studi yang wajib diajarkan pada seluruh jenis, jalur, dan jenjang penididikan tanpa kecuali, termasuk di sekolah umum.

Berkenaan dengan pendidikan agama di sekolah, tulisan ini akan memaparkan dinamika historis pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dalam konteks itu, *setting* historis akan dibagi kepada pendidikan agama Islam di sekolah umum sebelum Indonesia merdeka yang dibagi pada dua fase, yaitu era penjajahan Belanda dan Jepang, dan sesudah Indonesia merdeka yang dibagi pada tiga fase, yaitu era 1945-1965, 1966-1988, dan 1989 sampai sekarang.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebelum Kemerdekaan

Era sebelum kemerdekaan, kegiatan pendidikan yang dilakukan Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)[3] terutama dipusatkan di bagian Timur Indonesia. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sekolah yang pertama di Ambon untuk anak-anak Indonesia, karena saat itu belum ada anak Belanda. Tujuan utama pendirian sekolah ini adalah untuk menghempang agama Katolik dengan menyebarluaskan agama Protestan dan Calvinisme. Dalam perkembangannya, jumlah sekolah ini cepat bertambah.[4]

Sekolah yang didirikan VOC ini tidak berkembang menjadi sistem pendidikan yang lengkap, tetapi tetap bersifat elementer dan bercirikan agama. Diskriminasi rasional tampaknya tidak menimbulkan masalah selama periode ini karena sedikitnya jumlah anak Be1anda. Lagi pula, kebanyakan sekolah diselenggarakan dalam bahasa Melayu dan Portugis yang hingga batas tertentu menegaskan perbedaan antara orang Belanda dan Indonesia.[5]

a. Pendidikan Agama Islam pada masa Kolonial Belanda.

Ketika VOC dibubarkan, semua kekayaan dan hutangnya jatuh ke tangan Belanda. Demikian pula, semua daerah kekuasaan VOC diambil alih pemerintah Belanda. Pada masa ini, pendidikan tidak berkembang menurut garis kontiniu, tetapi menunjukkan suatu kekosongan sampai permulaan abad ke-18. Selanjutnya, selama setengah abad pertama abad ke-18, baru ada penyelenggaraan pendidikan yang diresapi oleh ide liberal aliran *Aufklarung* atau *Einlightenmen*, itu pun khusus untuk anak-anak Belanda di Jakarta, diikuti kota-kota lain di Jakarta, baru kemudian kota-kota lain di Indonesia.

Kebijakan pendidikan liberal yang menganut politik etis membuka kesempatan bagi anak-anak Indonesia (pribumi) memasuki sekolah, khususnya pendidikan rendah. Nama-nama sekolah yang didirikan pemerintah Belanda antara lain: ELS. HCS, HIS, Volksschool, MULO, HBS, AMS, Normal Cursus, Normal School, Kweekschool, HKS, HIK dan kursus Hoofdacte.[6]

Secara umum, perkembangan pendidikan di Hindia Belanda dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase, yaitu: (1) fase pertama tahun 1870-1915, pendidikan Barat dianggap sangat penting bagi pribumi, (2) fase kedua, timbulnya reaksi yang menghendaki agar pendidikan bagi pribumi tidak melepaskan mereka dari kebudayaan aslinya, dan (3) fase ketiga, pengurangan pendidikan Barat yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, sejalan dengan keinginan mengadakan penghematan dalam bidang pendidikan.[7] Dalam tiga fase perkembangan pendidikan Hindia Belanda itu, sejak fase pertama mulai tersebar jenis pendidikan rakyat, tidak terkecuali bagi umat Islam Indonesia, sekali pun dalam kondisi kelompok tertentu saja, dan ini baru terwujud pada permulaan abad ke 20.[8]

Sejak masa dibukanya kesempatan untuk memasuki pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial, sedikit banyaknya telah terdapat murid yang beragama Islam. Mencermati kondisi yang demikian, apa lagi pada perkembangan berikutnya wakil-wakil rakyat pribumi, utamanya kelompok Islam Nasionalis lewat *Volksraad*, mengusulkan kepada pemerintahan Belanda agar pendidikan agama dimasukkan sebagai mata pelajaran di sekolah umum, namun tetap ditolak. Keadaan itu terus berlangsung sampai akhir pemerintahan Belanda di Indonesia. Alasan penolakan itu dikarenakan pemerintah Hindia Belanda menyatakan bersikap netral terhadap agama.[9] Artinya pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama, sebab agama dianggap menjadi tanggung jawab keluarga. Karena itu, pemerintah memberi batasan bahwa mata pelajaran agama hanya boleh diajarkan di luar jam sekolah.

Sebenarnya sikap politik pendidikan kolonial tersebut lebih dikarenakan adanya rasa ketakutan Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan rasa panggilan agamanya sebagai Kristen dan kolonialismenya.[10] Kondisi ini diperkuat lagi dengan sejumlah ciri pendidikan Belanda yang bersifat gradualisme, dualisme, kontrol sentral yang kuat, keterbatasan, tujuan sekolah pribumi, prinsip konkordansi, dan tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan pribumi.[11]

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan kaum modernis Muslim dengan gagasan perlu dilakukannya pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam[12]

dengan upaya mendirikan sekolah-sekolah umum model pendidikan Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam. Ketika itu, dengan dipelopori oleh. Abdullah Ahmad (tahun 1907) di Padang Panjang didirikan sekolah Adabiyah.[13] Kemudian pada tahun 1912, di Yohyakarta didirikan Muhammadiyah yang mengorganisir dan mengasuh sekolah umum sekolah kelas dua, sekolah Schakel, HIS, MULO, AMS. Normal School, Kweekschool, HIK. Dalam semua sekolah itu, diberikan pendidikan agama sebanyak empat jam seminggu. Sedangkan kurikulumnya yang bersifat umum mengadopsi kurikulum gubermen secara penuh, tanpa perubahan. Pada perkembangan beirkutnya bermunculan sejumlah organisasi Islam yang juga mengorganisir dan membuka sekolah, diantaranya Jami'at-Khair, PUI (Persatuan Umat Islam) di Majalengka, al-Jami'atul Wasliyah di Sumatera Utara, dan lain-lain.[14] Pada masa ini sudah ada undang-undang yang memberi kemungkinan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum bagi sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan barat. Namun hanya sebagian kecil saja dari sekolah tersebut yang dibayar Gubermen (kurang dari setengah persen) bagi yang memberikan pelajaran agama Islam beberapa jam perminggu.[15]

Selain itu, kebijakan Belanda dirasakan umat Islam sangat menekan dikarenakan adanya: (1) ordonansi tahun 1905 yang mewajibkan guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin tertulis dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama, (2) ordonansi tahun 1925 yang mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri. Setelah itu, baru Belanda memberi izin kepada sekolah-sekolah partikelir untuk melaksanakan pendidikan agama sebagai tambahan, dengan syarat bebas untuk tidak mengikuti pelajaran agama jika orang tuanya menyatakan keberatan.[16]

Melihat perjalanan sejarah pendidikan agama, baik di sekolah umum pemerintah maupun di sekolah swasta, selama era pemerintahan Belanda pendidikan agama belum terlaksana sebagaimana harapan atau keinginan umat Islam Indonesia. Dalam praktiknya, umat islam bahkan merasakan tindakan yang sangat diskriminatif, dimana Belanda lebih berpihak pada Westemisasi dan Kristenisasi.

b. Pendidikan Agama Islam pada masa Pemerintahan Jepang

Pada masa penjajahan Jepang gerak pendidikan agama Islam lebih bebas, ketimbang zaman kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mendapat bantuan umat Islam untuk kepentingan memenangkan perang dunia II. Untuk itu, priorotas kebijakan Jepang adalah

untuk menghapuskan pengaruh Barat kemudian memobilisasi rakyat jajahannya untuk kemenangan Jepang. Meski demikian, jepang tetap sama dengan Belanda, yaitu ingin menguasai Indonesia untuk kepentingan mereka sendiri.[17]

Dalam masa penjajahan Jepang, para pemuka agama pun lebih diberi kekuasaan dalam mengembangkan Islam. Pada masa ini didirkan Kantor Urusan Agama *(Shumubu)* dan organisasi Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)[18] diberi izin untuk terus berdiri dan juga dalam mengembangkan pendidikan Islam.[19] Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan agama diberikan kebebasan gerak pelaksanaannya, meskipun belum memperoleh perhatian serius dalam hal pemberdayaan program pengajaran di sekolah-sekolah. Secara umum, pelaksanaan pendidikan terbengkalai karena murid-murid setiap hari sekolah hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja bakti *(romusa)*. Demikian pun, di sebahagian daerah, masih ada yang mengupayakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah pemerintah mulai dari sekolah Desa, seperti di Sumatera Utara [20]

Pendidikan Agama di Sekolah Umum Pasca Kemerdekaan

Sebelum kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 1 Juni 1945, di muka sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), Soekarno, yang kemudian menjadi presiden RI pertama menyatakan bahwa betapa pentingnya setiap bangsa Indonesia ber-Tuhan dan mengajak setiap Bangsa Indonesia mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Pernyataan ini sebenarnya tidak terlepas dari fakta sejarah yang membuktikan bahwa Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius sejak zaman dahulu.

a. Fase 1945-1965

Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, maka pada 18 Agustus 1945 ditetapkanlah Pancasila sebagai Dasar Negara. Dalam sila pertamanya berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Kemudian dalam Pembukaan UUD 45 disebutkan negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maba Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Atas dasar itu pula dalam batang tubuh UUD 45 diatur hal yang berkenaan dengan Ketuhanan, yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Untuk merealisasikan sikap yang agamis dalam kehidupan berbangsa,

maka pemerintah melaksanakan rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 27 Desember 1945. Rapat itu membicarakan tentang garis besar pendidikan nasional. Tindak lanjut dari rapat tersebut dibentuk komisi khusus untuk merumuskan secara terperinci tentang garis besar pendidikan di Indonesia. Dalam laporan yang disusun oleh panitia BPKNIP itu diusulkan beberapa rekomendasi tentang pendidikan agama yaitu: (1) pelajaran agama dalam semua sekolah, diberikan pada jam pelajaran sekolah (2) para guru agama dibayar oleh pemerintah. (3) pada Sekolah Dasar pendidikan ini diberikan mulai kelas IV (4) pendidikan tersebut diselenggarakan semingu sekali pada jam tertentu (5) guru agama diangkat oleh Departemen Agama, (6) para guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum, (7) pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama (8) diadakan latihan bagi para guru agama (9) kualitas pesantren dan Madrasah harus diperbaiki (10) pengajaran Bahasa Arab tidak dibutuhkan.[21]

Sebagai kelanjutan dari rekomendasi BPKNIP di atas, pemerintah mengeluarkan PP No 1/SD tanggal 3 Januari 1946 dan pada tanggal tersebut dinyatakan secara resmi berdirinya kementrian Agama. Perkembangan berikutnya, Menteri Agama melalui keputusan Nomor 1185/KJ tanggal 20 Nopember 1946 menyempurnakan organisasi kementrian Agama dan membentuk komisi yang bertugas melaksanakan kewajiban-kewajiban antara lain: (a) urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, (b) urusan pengangkatan guru agama, dan (c) urusan pengawasan pelajaran agama.[22]

Untuk merealisasikan hasil keputusan di bidang pendidikan agama, maka Menteri P & K dan Menteri Agama menerbitkan Peraturan bersama Nomor 1142/Bahagian A (Pengajaran) Nomor 1285/KJ (Agama) tangga 12 Desember 1946, yang menentukan adanya pelajaran agama di Sekolah Rakyat sejak kelas IV dan berlaku mulai 1 Januari 1947. Dengan demikian, tanggal 1 Januari 1947 adalah tonggak sejarah dimulainya penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri.[23]

Setelah beberapa tahun pendidikan agama diselenggarakan di sekolah negeri, lahir pula peraturan resmi tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah yang termuat dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 4/1950. Secara operasional, pemberlakuan peraturan ini kembali dikukuhkan melalui Undang Undang Pendidikan Nomor 4/1954, dimana pada bab 12 (pengajaran Agama di sekolah-sekolah Negeri), pasal 20 dinyatakan:

(1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama. Orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.

(2) Cara penyelenggaraan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri

diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dan Menteri Agama.[24]

Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama Menteri Agama, juga menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat dan diberikan sebanyak 2 jam per minggu. Di lingkungan khusus, di mana Islam kuat, pendidikan agama mulai diberikan di kelas I dan jam pelajaran ditambah 4 jam perminggu. Di sekolah menengah pertama dan atas,baik sekolah umum maupun vak, pelajaran agama diberikan 2 jam perminggu, sesuai dengan agama para murid. Untuk mata pelajaran ini, harus hadir sekurang-kurangnya 10 orang murid untuk agama tertentu. Selama berlangsungnya pelajaran agama, murid yang beragama lain boleh meninggalkan ruangan belajar. Sedangkan pengangkatan guru agama, kurikulum,dan bahan pelajaran ditetapkan oleh Menteri Agama dengan persetujuan Mnteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.[25]

Pada tanggal 16 Juli 1951 keluar lagi peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menetri Pendidikan dan Pengajaran untuk memperbaharui Keputusan Bersama tanggal 20-01-1951 dengan Nomor 17678/Kab. tanggal 16 Juli 1951 (pendidikan) Nomor K.I/9160 (agama). Keputusan tersebut dilanjutkan lagi dengan instruksi pelaksanaan bersama masing-masing dua menteri tanggal 14-10-1951 Nomor 36923/Kab tgl 1-10-1951 (pendidikan), Nomor K/I/15773 tanggal 14-10-1952 (agama) yang isinya berkenaan dengan guru agama, persiapan pengajaran Agama di SR dan SL, formulir, lingkungan istimewa pengawasan, tempat latihan beribadat, nilai pengajaran agama, kerjasama dan pengajaran Agama di Sekolah partikelir.[26]

Selanjutnya pada tahun 1960 hasil sidang MPR menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, mulai dari sekolah dasar sampai universitas, dengan ketentuan murid berhak tidak ikut serta dalam pendidikan agama jika wali murid menyatakan keberatannya.[27] Walaupun begitu, perkembangan ini menunjukkan perhatian terhadap pendidikan agama semakin meningkat, sekalipun masih ada kesempatan untuk ridak mengikutinya.

Meskipun sejumlah regulasi yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama telah diundangkan pemerintah, namun usaha-usaha positif pemerintah masih menuai kritik dan menimbulkan kekurang puasan masyarakat. Kekurang puasan itu terutama berkenaan dengan: (1) adanya pembatasan bahwa pendidikan agama baru boleh diberikan pada kelas IV, pada hal sangat penting sekali seyogianya diberikan mulai dari kelas I SR, dan (2)

pendidikan agama belum mempengaruhi kenaikan kelas dan diberikannya kebebasan untuk mengikuti atau tidak pelajaran pendidikan agama bagi siswa.

Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan G. 30 S PKI untuk mengkudeta pemerintahan yang syah. Selain alasan kekuasaan, perbuatan ini dilakukan PKI disebabkan mereka tidak memahami agama, tidak mengamalkan ajaran agama, dan anti agama sekaligus anti Pancasila.[28] Gerakan ini dapat ditumpas dan digagalkan oleh pemerintah Indonesia. Terjadi peristiwa G30S/PKI ini membawa perubahan terhadap kedudukan pendidikan agama di sekolah umum menjadi lebih baik dan menentukan pada tahun berikutnya.

b. Fase 1966-1988

Setelah pemberontakan G.30 S/PKI tahun 1965 berhasil ditumpas, pemerintah dan masyarakat menjadi sadar akan pentingya pendidikan agama, antara lain guna membendung bahaya laten ajaran komunisme. Melalui sidang MPRS tanggal 5 Juli 1966 dihasilkan TAP MPRS No.XXVII /MPRS/1966 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan. Bab I pasal 1 dari TAP MPRS tersebut berbunyi: menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.[29]

Ketetapan MPRS di atas telah mengubah ketetapan hasil sidang MPRS tahun 1960 dengan mewajibkan para mahasiswa mengikuti pengajaran/ kuliah agama, serta tidak diizinkan mereka untuk tidak mengikutinya. Mahasiswa hanya dibebaskan memilih apa yang akan dipelajari. Sejak saat itu, pengajaran agama juga memainkan peranan penting dalam penilaian terhadap murid dan mahasiswa. Dengan keputusan tersebut, pengajaran materi pendidikan agama mulai diwajibkan dari kelas I Sekolah Dasar.[30]

Ketetapan MPRS tahun 1966 selanjutnya diikuti dengan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober1967, yang menetapkan bahwa kelas 1 dan kelas II SD diberikan mata pelajaran agama sebanyak 2 jam perminggu, kelas III sebanyak 3 jam perminggu, kelas IV ke atas sebanyak 4 jam per minggu. Hal itu berlaku juga pada SMP dan SMA. Untuk universitas dan perguruan tinggi lainnya, mata kuliah agama diberikan 2 jam per minggu.[31]

Pada akhir tahun 1970, Menteri Agama berusaha mengubah kurikulum pengajaran agama yang bertujuan agar semua kelas tertinggi SD dan SMP mendapatkan 6 jam pelajaran agama perminggu. Namun usaha ini tidak berhasil, karena Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak menyetu-

juinya. Kendati demikian, usaha terakhir ini membuktikan bahwa kebijaksanaan Departemen Agama mengenai sekolah cukup konsekuen dan terus berupaya mewujudkan usaha konvergensi dalam rangka memperluas pendidikan agama di sekolah umum. Selain itu, beberapa peraturan yang belum memadai terus disempurnakan, di samping Departemen Agama juga melakukan penggalian dana yang cukup guna memberikan gaji yang memadai bagi guru agama.[32]

Pendidikan agama sebagai salah satu bidang studi yang telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri tetap dibina dan digalakkan dalam usaha untuk mengembangkan kehidupan beragama. Hal ini ditegaskan dalam TAP MPR 1983 tentang GBHN bidang agama, dimana pada poin 1c dan 1d dinyatakan:

1c. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1d. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.[33]

Pada perkembangan berikutnya, sejak keluarnya TAP MPRS tahun 1966 hingga lahirnya TAP MPR 1983, sidang-sidang MPR dalam menyusun GBHN tentang agama, selalu menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua jenjang pendidikan. Nampaknya pemerintah orde baru memiliki tekad dan semangat dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, sehingga menempatkan pendidikan agama sebagai materi pelajaran yang benar-benar diperhitungkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum.

c. Fase 1989-2003

Pada tahun 1989, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Undang-undang ini kembali memperkuat posisi mata pelajaran agama di sekolah umum. Hal ini terutama dapat dipahami dari bunyi pasal 39 ayat 2 UUSPN yang menyatakan bahwa: Isi kurikulum setiap Jenis dan jalur pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.[34]

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang wajib ada serta harus diajarkan dalam setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Pernyataan demikian mengandung arti bahwa pendidikan agama adalah dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional yang tidak bisa dipisahkan dari bidang studi wajib lainnya. Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 27 tahun 1990 sebagai turunan UUSPN Nomor 2/1989 bahkan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya diajarkan dari mulai kelas I SD, tetapi pendidikan agama sudah wajib sejak taman kanak-kanak.[35]

Pemberlakuan USPN Nomor 2/1989 semakin mempertegas eksistensi pendidikan agama sebagai bidang studi dasar dan inti yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah umum. Orientasi pelajaran agama yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah umum tersebut harus sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan dalam penjelasan UUSPN 2/1989 pada pasal 39 ayat 2 yang menegaskan bahwa: pendidikan agama harus merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam bubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk menciptakan persatuan nasional.[36]

Secara praktis, makna implisit yang terkandung dalam pernyataan tersebut adalah bahwa pendidikan agama harus mengajarkan hubungan ibadah *mahdah* dan *muamalah*. Hal ini sejalan dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang inti kandungannya adalah penegasan bahwa manusia Indonesia menjunjung tinggi Ketuhaan Yang Maha Esa sebagai karakter utama serta pengakuan penuh yang menjamin kemerdekaan setiap manusia mengamalkan agamanya dalam arti yang luas.[37] .

Dengan adanya perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan agama, sebagaimana tertera dalam UUSPN yang dijiwai dengan Pancasila dan UUD 1945, maka status pendidikan agama tidak dibedakan lagi dari pendidikan pada umumnya. Konsekuensi logis dari hal ini, mata pelajaran pendidikan agama sudah saatnya dan sewajarnya memiliki fasilitas-fasilitas penunjang yang lengkap seperti musalla, langgar, atau mesjid, sebagaimana terpenuhinya fasilitas-fasilitas mata pelajaran umum seperti IPA dan sebagainya.[38] Hal ini didukung oleh hasil sidang umum MPR RI tahun 1999 yang menegaskan arah kebijakan GBHN di bidang agama, di mana salah satunya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan

sistem pendidikan nasional, dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.[39]

Ketetapan MIPR RI di atas mempertegas posisi pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional yang terus dibina dan dikembangkan oleh pemerintah menuju kualitas yang optimal melalui pemberdayaan sistem dan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung bagi terlaksananya pendidikan agama yang baik, demi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, keberadaan pendidikan agama di sekolah umum sudah sangat kuat.

d. Fase 2003-sekarang

Pada tanggal 8 juli 2003, presiden Megawati Sukarno Putri menandatangani pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Secara umum, pada satu sisi, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 ini sarat akan nuansa nilai-nilai agama. Kemudian pada sisi lain, secara eksplisit, Undang-Undang ini menegaskan tentang kelembagaan pendidikan agama dan pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib untuk setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Nuansa nilai-nilai keagamaan tersebut bisa dilihat dari: (1) bab I pasal 1 ayat 1 dan 2 tentang ketentuan umum, (2) bab II pasal 2 dan 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, (3) bab III pasal 4 .tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, dan (4) pasal 36 ayat 3 tentang muatan wajib kurikulum pendidikan. Kemudian menyangkut kelembagaan pendidikan, pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 secara eksplisit menegaskan bahwa MI dan MTs merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar dan MA serta MAK sebagai salah satu bentuk kelembagaan pendidikan menengah. Selain itu, pada pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa Rauddatul Athfal (RA) merupakan salah satu jalur pendidikan formal untuk pendidikan anak usia dini. Seterusnya pada pasal 30 dinyatakan bahwa madrasah diniyah dan pondok pesantren merupakan kelembagaan pendidikan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama sebagai mata pelajaran atau bidang studi, bab V pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa *setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang segama.* Pasal ini memberi penegasan yang lebih besifat khusus dibanding dengan bunyi pasal-pasal UUSPN Nomor 2/1989 yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama, dimana dalam pasal 12 ayat 1 Undang-

Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 secara eksplisit menggariskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan oleh guru atau pendidik yang segama dengan agama yang dianut peserta didik. Pada pasal yang lain, yaitu pada pasal 37 ayat 1 dan 2, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 secara eksplisit juga mempergas posisi mata pelajaran pendidikan agama dimana dinyatakan bahwa kurikulum satuan pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

Pada tahun 2005, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Lingkup SNP ini mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dalam pasal-pasal yang mengatur seluruh standar tersebut, pendidikan agama, baik secara kelembagaan maupun bidang studi, tidak dibedakan lagi dengan pendidikan umum. Artinya, SNP tersebut mengintegrasikan kelembagaan pendidikan agama dan mata pelajaran agama dalam seluruh pasal-pasal yang mengatur standar nasional pendidikan. Di sini terlihat jelas bahwa posisi atau keberadaan pendidikan agama semakin kuat dan diamin dalam perundang-undangan pendidikan nasional Indonesia.

Penutup

Fakta historis memperlihatkan bahwa pendidikan agama di sekolah umum, mulai masa pemerintahan Belanda sampai sekarang, memiliki sejarah dan dinamika yang cukup panjang. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan agama belum mendapat tempat sebagai mata pelajaran yang bersifat formal di sekolah umum. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, sekalipun pelaksanaan pendidikan Islam diberikan kebebasan, namun secara umum pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan terbengkalai, sebab sekolah-sekolah lebih diarahkan pemerintah untuk kepentingan persiapan perang seperti gerak badan, kerja bakti (romusa), dan lain-lain.

Setelah Indonesia merdeka, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum diatur dalam sejumlah regulasi atau perundangan. Dalam sejumlag regulasi tersebut, sampai pekembangannya saat ini, pelaksanaan pendidikan agama telah menjadi bagian integral dari isi dan kurikulum pendidikan, dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Catatan:

[1] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), h. 36.

[2] Said Agil Siradj, et al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 192.

[3] Vereernigde Oost Indische Compagnie (VOC) adalah perkumpulan dagang Belanda yang didirikan pada. tahun 1602 dan dibubarkan tahun 1799. Perkumpulan ini bertujuan untuk mencari laba yang sebanyak-banyaknya dan sekaligus untuk menggalang kekuatan melawan Portugis dan Spanyol, lihat H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 17.

[4] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1987), h. 4.

[5] *Ibid.* h 34.

[6] Haidar Putra Daulay, *op.cit*, h. 38-44.

[7] 1900-1915 percaya akan arti nilai pendidikan Barat bagi pribumi walaupun ada sekolah Desa yang didirikan oleh Van Heutse, pendidikan barat sangat menarik perhatian. 1915-1927 timbul reaksi yang menghendaki pendidikan yang lebih cocok bagi pribumi, agar mereka tidak terlepas dari kebudayaan aslinya meskipun pada masa direktur pendidikan dan agama Creutzberg masih terdapat optimisme bahwa pendidikan Barat segera tersebar. 1927-1942 yakni sejak berdirinya panitia pendidikan Belanda Indonesia oleh GJ.de Graf tahun 1927 panitia ini bekerja sampai 1930 diketuai oleh Dr. B.J.O. Schrieke. Kemudian diakui oleh pemerintah secara terbuka bahwa karena kekurangan biaya dan tenaga guru maka pendidikan harus dibatasi. Lihat Aqib Sucipto, *op.cit*, h. 46.

[8] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah. Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 23-24.

[9] Namun pada kenyataannya sikap netral lebih tepat dikatakan campur tangan dari pada netral, lihat Aqib Suminto, *op. cit*, h. 27.

[10] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). h. 52.

[10] S. Nasution, *op.cit.*, h. 20.

[11] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 99.

[12] Kemudian sekolah ini pindah ke Padang, di sana pendidikan umum sangat diakui dalam meningkatkan mutu beliau memasukkan 6 orang bangsa Belanda di samping orang Indonesia yang memiliki ijazah untuk mengajar di tingkat HIS. Lihat Karel A. Steenbrink, *op.cit*, h. 38

[13] Haidar Daulay, *op. cit*, h. 50.

[14] Karel A. Steenbrink, *op. cit*, h. 89.

[15] Haidar Putra Daulay, *op. cit*, h. 49.

[16] MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993), h. 300.

[17] H.J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Idonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya. t.t.), h. 134. Bandingkan dengan Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*

(Bandung: Mizan, 1996), h. 273 yang menjelaskan bahwa menghidupkan kembali MAI oleh Jepang lebih terdorong untuk kepentingan orang yang mendesak.

[18] Hasbullah, *op. cit*, h. 64.

[19] Haidar Putra Daulay, *op. cit*, h. 50 - 51

[20] Karel A. Steenbrink, *op. cit*, h. 91.

[21] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Media Adirya, 1992), h. 108.

[22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 91. Lihat juga, Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 154; Hasbullah, *op. cit*, h. 76.

[23] Haidar Putra Daulay, *op. cit*. h. 55. Lihat pula Karel Stenbrick, *op.cit*., h. 91. Penjelasan pasal 20 ini antara lain menyatakan bahwa pengajaran agama tidak boleh mempengaruhi kenaikan kelas pada murid.

[24]Soegarda Purbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Balai Pustaka, 1970), h. 376-379. Lihat pula Haidar Putra Daulay, *ibid*, h. 55.

[25] Madenan Sosroamidjojo, *Pendidikan dan Pengajaran Agama* (Yogyakarta, tp,1952), h. 37-40.

[26] Hasbullah, *op.cit*, h. 78.

[27] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1997/1998), h. 79.

[28] Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan* (Semarang: Toha Putra, 1975), h. 74.

[29] Karel A. Stanbrink, *op. cit*, h. 99

[30] Haidar Puttra Daulay, *op. cit*., h. 57-58.

[31] Karel Stannbrink, *op. cit*, h. 94.

[32] Zuharini, dkk, *op. cit*, h. 236-237.

[33] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturran Pelaksanaannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 16

[34] *Ibid*, h. 50. Lihat pula Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam, 1991/1992), h. 50.

[35] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, op.cit*, h. 41.

[36] Achmadi, *op.cit*, h. 104.

[37] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 10.

[38] *Ketetapan-Ketetapan MPR RI Tahun* 1999 (Surabaya: Bina Pustaka Utama, 1999), h. 71.

PEMEBERDAYAAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Abdul Mukti

Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dan efisien untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,[1] sebagaimana diamanahkan oleh pembukaan UUD 1945. Sejak kemerdekaannya diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan nasional menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda. Peristiwa yang sangat bersejarah ini merupakan titik awal dan momentum penting bagi bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsekuwensinya, pemerintah dan masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan nasional itu, dengan mendirikan lembaga-lemabaga pendidikan umum dan agama mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Hingga saat ini, madrasah masih merupakan salah satu lembaga pendidikan formal penting yang menyelenggarakan pendidikan Islam, dan karenanya sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa dan menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda. Peraturan tentang madrasah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini memposisikan madrasah sederajat dengan sekolah, dan pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.

Sering diasumsikan bahwa kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang berpusat pada madrasah masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kelulusan siswa madrasah dalam Ujian Nasional (UN) dan standar nilai kelulusan yang diperoleh siswa dalam ujian tersebut. Boleh jadi ada

madrasah yang siswanya lulus 100 % dalam UN, akan tetapi tingkat nilai standar kelulusannya banyak yang rendah. Atau boleh jadi sebaliknya, tingkat kelulusannya yang rendah akan tetapi tingkat nilai standar kelulusannya tinggi. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, salah satu caranya, adalah dengan memberdayakan madrasah pada semua jenjang pendidikan.

Upaya pemberdayaan madrasah itu, setidak-tidaknya, harus meliputi dua aspek, yakni: aspek kelembagaan (*institution*; *ma'had*) dan aspek sistem pendidikan (*system of education*; *manhaj al-tarbiyyat*)nya. Kedua aspek inilah yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam tulisan yang sangat sederhana ini. Sistematika pembahasannya meliputi: pendahuluan, madrasah dan statusnya, standar kualitas pendidikan Islam di Indonesia, strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam, dan kebijakan pemberdayaan. Kemudian diakhiri dengan penutup.

Madrasah dan Statusnya

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 1960 merumuskan pengertian madrasah sebagai tempat pendidikan yang memberi pendidikan, pengajaran dan ilmu agama Islam menjadi pokok pengajarannya.[2] Sejalan dengan itu, menurut SKB 3 Menteri Tahun 1975, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mejadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan minimal 30 % di samping mata pelajaran umum sebesar 70 %.[3] Kelihatannya, SKB 3 Menteri ini menetapkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum dengan bobotnya masing-masing. Akibatnya, para lulusan madrasah lemah dalam menguasai ilmu agama. Untuk mengatasi kekurangan ini, maka Departemen Agama mendirikan Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) sejak tahun 1987, sebagai pilot projectnya. Program ini diatur dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 tahun 1987.[4] Sementara UU Nomor 20 tahun 2003 menetapkan jenjang pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan jenjang pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Begitu juga menurut UU ini madrasah mempunyai kedudukan sederajat dengan Sekolah.[5]

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka pengetahuan umum pada madrasah harus disejajarkan dengan kurikulum sekolah umum. Dengan demikian siswa madrasah berhak pindah ke sekolah umum yang setara, alumni madrasah berhak melanjutkan studinya ke sekolah umum setingkat lebih

tinggi, dan ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setara. Dari itu, eksistensi madrasah menjadi lebih mantap, sarana dan prasarana pisik dan peralatan akan lebih ditingkatkan, dan adanya ***civil effect*** terhadap ijazah madrasah. Upaya peningkatan mata pelajaran umum pada madrasah harus dilakukan dengan pengembangan kurikulum, pengadaan buku-buku teks, sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa secara organisatoris madrasah itu dikelola oleh pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) dan Swasta.[6] Akan tetapi madrasah-madrasah yang dikelola oleh pihak Swasta juga mengikuti peraturan-peraturan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Standar Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut historis pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak berkembangnya agama Islam di negeri ini pada paruh pertama abad ketiga belas Masehi. Sejak itu muncullah lembaga-lembaga yang menyelenggrakan pendidikan Islam itu di berbagai daerah di Nusantara (modern Indonesia). Misalnya meunasah, rangkang dan dayah di Aceh, langgar dan pesantren di Jawa, surau di Sumatera Barat. Dalam pada itu muncul pula madrasah pada permulaan paruh pertama abad ke-20 di Sumatera Barat. Lembaga madrasah ini kemudian dengan cepat menyebar ke daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa ternyata pendidikan Islam itu telah memainkan peran penting dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam bidang kebudayaan dan intelektual. Dalam bidang kebudayaan, pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan lembaga-lembaga pendidikan indigenous sebagaimana tersebut di atas, tetapi juga memperkenalkan bahasa Arab yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastera Indonesia. Sementara dalam bidang intelektual, pendidikan Islam itu telah memperkenalkan abjad Arab jauh sebelum bangsa Indonesia mengenal huruf Latin yang diperkenalkan oleh kolonialis Belanda pada permulaan abad ke 17, serta menjadikan bahasa Melayu, cikal bakal bahasa Indonesia, sebagai bahasa ilmu pengetahuan di seluruh Nusantara.

Selanjutnya, sesudah Indonesia merdeka, pendidikan Islam itu ternyata sangat berperan dalam membantu proses integritas bangsa.[7] Begitu juga tidak kalah pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk serta

mewariskan kebudayaan Nasional kepada generasi berikutnyanya. Bahkan pendidikan Islam itu tidak kalah pentingnya dalam menanamkan moral pada generasi bangsa tersebut.

Secara konstitusi, pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan Nasional sebagaimana telah di singgung di muka. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itulah pemerintah dan masyarakat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan di atas dan sekaligus membangun sistem pendidikannya. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikannya sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Pada hakikatnya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia itu tidak pernah berhenti, dan peningkatan mutu pendidikan Islam yang ingin diwujudkan itu memiliki standar yakni berupa ukuran minimal yang ingin dicapainya. Paling tidak ada dua standar mutu pendidikan Islam di Indonesia, yakni:

1. **Standar Kualitas**. Yang dimaksudkan dengan standar kualitas ialah ukuran minimal mutu pendidikan yang ingin dicapai setelah berlangsungnya pendidikan itu. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan Nasional,[8] sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka yang menjadi standar kualitas pendidikan Islam di Indonesia, paling tidak meliputi tiga aspek, yakni: (1) pembentukan sikap **(afektif)** peserta didik, yang meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab, (2) peningkatan pengetahuan **(kognitif)** peserta didik, baik pengetahuan agama maupun umum, sebagaimana termuat dalam kurikulum madrasah, dan (3) peningkatan keterampilan **(psikosomotorik)** peserta didik, yang meliputi kecakapan, kemandirian. Upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam itu antara lain dapat diwujudkan melalui upaya-upaya pembaruan sistem pendidikan, penerapan manajemen pendidikan, pembaruan teknik pembelajaran dan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan itu pada gilirannya akan meningkatkan kuantitas pendidikannya.
2. **Standar Kuantitas**. Yang dimaksud dengan standar kuantitas ialah ukuran minimal jumlah peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam formal terutama madrasah. Bila dilihat dari segi kuantitasnya, maka madrasah-madrasah itu, masih tertinggal bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah. Tampaknya sedikit sekali madrasah di masyarakat

yang memiliki kelas paralel. Bahkan kebanyakan madrasah itu hanya mengelola kelas yang jumlah siswanya ternyata sangat minim yang disebut kelas kurus. Karena itu para kepala madrasah seharusnya berusaha untuk meningkatkan kuantitas madrasah. Upaya peningkatan kuantitas madrasah ini tentu saja tidak bisa terlepas dari upaya peningkatan kualitas madrasah itu sendiri. Seyogianya penyelenggaraan pendidikan pada madrasah-madrasah haruslah diarahkan kepada peningkatan kualitas madrasah terlebih dahulu dengan melaksanakan UU Nomor 20 Tahun 2003 secara konsekuen dan konsisten. Karena hal ini akan mendongkrak peningkatan kuantitas madrasah. Kegagalan seorang kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas madrasah dapat berakibat kegagalan dalam meningkatkan kuantitasnya. Karena itu tidak mengherankan, sering kali kita jumpai dalam masyarakat, meskipun sebagian madrasah sudah mengeluarkan dana promosinya dalam jumlah besar, namun karena mengabaikan perbaikan kualitas pendidikannya, akhirnya madrasah itu tetap saja gagal dalam mendapatkan siswanya. Janganlah kepala-kepala madrasah menjadikan madrasah itu seperti kerakap tumbuh di atas batu, hidup segan mati tak mau. Artinya madrasah itu jumlahnya saja yang banyak tetapi tidak bermutu, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Strategi Peningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Dikonsepsikan bahwa pendidikan Islam itu dinamis dan tidak statis, mengikuti dinamika masyarakatnya. Hal ini berlaku juga pada pendidikan Islam di Indonesia yang menghendaki adanya upaya peningkatan kualitasnya secara berkesinambungan. Keberhasilan dan kelancaran upaya ini sangat bergantung kepada adanya strategi yang efektif dan efisien. Paling tidak ada dua strategi yang dapat dipergunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, yaitu:

1. **Pembaharuan Undang Undang Pendidikan Nasional.** Salah satu strategi penting yang harus dijalankan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia adalah memperbarui Undang undang pendidikan nasional sebagai landasan hukum yang harus dipedomani. Pada tataran perundang-undangan, pemerintah, tampaknya, telah memberlakukan Undang-undang pendidikan yang baru yakni UU Nomor 20 Tahun 2003, sebagaimana sudah disebut di muka, menggantikan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. **Pemberdayaan Madrasah.**[9] Pemberdayaan[10] madrasah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikannya, baik secara kualitas maupun

kuantitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu pemberdayaan madrasah merupakan salah satu strategi penting yang harus dijalankan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Pemberdayaan madrasah ini meliputi dua aspek, yaitu:

a. Pemberdayaan Aspek Kelembagaan

Salah satu aspek madrasah yang harus diberdayakan adalah aspek lembaganya (*ma'had; instinution*). Upaya pemberdayaan lembaga madrasah, antara lain harus mengurus surat izin operasinya, membentuk struktur organisasinya dan komite madrasah, membangun gedung tempat belajar yang refresentatif, serta sarana dan prasarana belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran.. Begitu juga dusahakan peningkatan akreditasi madrasah yang mencerminkan mutu pendidikannya.

b. Pemberdayaan Aspek Sistem Pendidikan

Aspek penting lainnya dari madrasah yang harus diberdayakan adalah sistem pendidikannya. Sistem pendidikan madrasah adalah keseluruhan faktor pendidikan madrasah yang saling terkait anara satu dan yang lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian pemberdayaan sistem pendidikan madrasah meliputi faktor:

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan diasumsikan sebagai sebuah aktifitas yang mempunyai tujuan dan karena itu pendidikan dilaksanakan sepenuhnya untuk mencapai tujuannya. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Bab II, Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka penyelenggaraan pendidikan pada madrasah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Usaha pemberdayaan tujuan pendidikan madrasah itu dapat dilakukan dengan memperbaharui dan meyempurnakannya, sesuai dengan dinamika masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dimasukkan ke dalam konsideran tujuan pendidikan butir yang memuat manusia yang memiliki wawasan yang luas dan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Serta berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu semaksimal mungkin. Pemberdayaan tujuan pendidikan madrasah harus dibarengi dengan upaya pendayagunaan pendidik.

2. **Pendidik**

Mutu pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh faktor pendidik sebagai agen pembelajaran. Seharusnya pemberdayaan pendidik haruslah berorientasi pada peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi mereka, serta kemampun mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan madrasah sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang MI, kependidikan lain atau psikologi, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MI. Pendidik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MTs. Sedangkan pendidik pada Madrasah Aliyah (MA) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MA. Kualifikasi kompetensi untuk MI, MTs, dan MA. meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi propesional dan kompetensi sosial.[11]

3. **Peserta Didik**

Peserta didik merupakan obyek pendidikan madrasah. Sering disebut bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan ternyata bukan kualitas input yang menentukan akan tetapi bagaimana input yang tersedia domobilisasikan secara nyata dan optimal untuk didayagunakan dalam proses belajar-mengajar.[12] Dengan demikian, mutu pendidikan suatu madrasah tercermin dari inputnya setelah mengalami pembelajaran. Jadi madrasah harus bisa memberdayakan peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas dengan indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. **Kurikulum**

Upaya peningkatan mutu madrasah seyogianya dilakukan melalui pemberdayaan kurikulumnya. Untuk mendukung upaya pemberdayaan kurikulum ini, MI, MTs dan MA harus menyediakan para pendidik yang memiliki: kompetensi, profesionalisme, latar belakang

pendidikan tinggi dengan proram pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, dan kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Di samping itu bahan-bahan kajian dalam kurikulum MI, MTs, dan MA harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bertitik tolak dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut. Kurikulum MI, MTs, dan MA, hendaknya memuat bahan-bahan kajian yang meliputi: (1) mata pelajaran ilmu agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan kewarganegaraan dengan maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; (3) mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab yang diperlukan untuk menumbuhkan perasaan nasionalisme, pergaulan global, dan memahami ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli; (4) mata pelajaran matematika dengan maksud untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir pesera didik; (5) ilmu pengetahuan alam dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis pserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya; (6) ilmu pengetahuan sosial dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat; (7) seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya; (8) pendidikan jasmani dan olah raga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportifitas; (9) keterampilan/kejuruan dimaksudkan untuk membentuk pseserta didik menjadi manusia yang memiliki ketrampilan; dan (10) muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya yang kuat, serta berakhlak mulia.

Supaya pemberdayaan kurikulum madrasah MI, MTs, dan MA yang sedang dilaksanakan pada saat ini dapat berjalan secara efektif dan efisien diperlukan dukungan moral dari masyarakat, terutama para wali peserta didik.[13] Untuk itu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang ternyata sangat sesuai dengan sistem pendidikan Islam yang dirumuskan dari al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan *ijtihâd* para ulama, harus disosialisaikan kepada masyarakat, yang notabenenya mayoritas Muslim, untuk menghilangkan pro kontra dari masyarakat.

Pemberdayaan kurikulum madrasah harus didukung pula oleh tersedianya buku teks-buku teks dan buku-buku referensi yang berbahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggeris, seperti halnya pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), untuk peserta didik dan guru pada setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk pengayaan materi pelajaran dalam rangka perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan peserta didik. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah dalam rangka pemberdayaan kurikulum madrasah adalam menyediakan tempat peraktek Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni Laboratorium dan tempat peraktek shalat yakni Mushala atau Masjid.

5. **Metode Pembelajaran**

   Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan itu dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk muwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bertitik tolak dari rumusan pendidikan ini, maka mutu pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan para guru yang mengajarkan mata pelajaran. Karena itu penggunaan metode pembelajaran haruslah menggunanakn metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas wawasan peserta didik semisal metode diskusi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah dan metode mencatat saja. Untuk mewujudkan hal ini sistem pembelajaran harus disempurnakan dengan melalui pemberdayaan metode pembelajaran.

6. **Fasilitas dan Sarana/Prasarana.**

   Faktor lainnya yang juga tdak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah adalah sarana dan prasarana pendidikan. Pengadaan sarana dan sarana haruslah diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan madrasah. Setiap madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan

intelektual, sosial, emosional, dan kjiwaan peserta didik.

Kebijakan Pemberdayaan

Jumlah MI, MTS, dan MA yang dikelola pemerintah dan swasta di Indonesia ternyata cukup besar. Akan tetapi sering disebut-sebut mutunya masih rendah, baik kualitas maupun kuantitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih rendah. Selanjutnya, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam ini harus dilakukan melalui upaya pemberdayaan MI, MTs., dan MA. Demi untuk kelancaran upaya pemberdayaan ini harus memanfaatkan semua peluang yang ada dan mengatasi semua tantangan yang dihadapinya. Adapun peluang yang dimiliki madrasah adalah:

a. **Pemanfaatan Peluang.** Dengan memanfaatkan peluang yang ada tentu saja diharapkan agar upaya pelaksanaan pemberdayaan madrasah itu dapat berjalan dengan lancar dan tanpa mengalami hambatan. Banyak peluang yang dapat mendukung program pemberdayaan madrasah, yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut: (1) mayoritas masyarakat Indonesia Muslim, (2) sistem Pendidikan Nasional, (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, (4) pengakuan terhadap nilai ijazah madrasah sama dengan nilai ijazah sekolah, (5) penyetaraan status madrasah dengan sekolah, (6) integritas ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, (7) *civil effect* madrasah, (8) bantuan dana BOS dari pemerintah, (9) akreditasi madrasah, dan (10) madrasah unggul.
   Pada dasarnya peluang-peluang tersebut di atas dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Misalnya, mayoritas masyarakat Indonesia Muslim, merupakan sumber input yang sangat signifikan bagi madrasah. Begitu juga sistem pendidikan nasional, memberikan kesempatan yang sama bagi madrasah berjalan berdampingan dengan sekolah. Sementara Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, memberi kesempatan kpada madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Pengakuan terhadap nilai ijazah madrasah sama dengan nilai ijazah sekolah, penyetaraan status madrasah dengan sekolah, integritas ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, *civil effect* madrasah, dan bantuan dana BOS dari pemerintah. Kelima peluang yang disebut terakhir dapat digunakan untuk menjadikan madrasah sbagai lembaga pendidikan unggulan.

b. **Mengatasi Tantangan.** Upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah tidak akan berjalan dengan lancar - untuk tidak mengatakan gagal - kalau sekiranya tantangan-tantangan yang dihadapi madrasah itu tidak

mampu diatasi sedini mungkin. Tentu saja banyak tantangan yang dihadapi madrasah, akan tetapi yang terpenting di antaranya ialah: (1) pengetahuan masyarakat tentang sistem pendidikan Islam masih minim, (2) masih terdapat pro kontra dalam masyarakat terhadap kurikulum madrasah, (3) masih kurangnya fasilitas dan sarana/ prasarana, (4) masih lemahnya manajerial kepemimpinan kepala madrasah, (5) masih lemahnya SDM pendidik dan tenaga kependidikan madrasah, (6) masih lemahnya sistem pendidikan madrasah, dan (7) masih rendahnya mutu pendidikan madrasah.

Salah satu tantangan yang dihadapi madrasah adalah masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pendidikan Islam. Hal inilah yang memicu terjadinya pro kontra dalam masyarakat terhadap sistem pendidikan madrasah. Kedua tantangan ini harus diatasi dengan mensosialisasikan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat. Masih kurangnya fasilitas dan sarana/prasarana, dapat diatasi dengan harta wakaf dari kaum Muslimin, dan bantuan pemerintah. Masih lemahnya manajerial kepemimpinan kepala madrasah dan masih lemahnya SDM pendidik, dan tenaga kependidikan madrasah serta masih lemahnya sistem pendidikan madrasah, masih rendahnya mutu pendidikan madrasah harus diatasi dengan memberdayakannya.

Penutup

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, baik kualitas maupun kuantitas, madrasah perlu diberdayakan. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab pemerintah, para pengawas pendidikan, para pengelola, dan pimpinan-pimpinan madrasah. Upaya pemberdayaan madrasah, harus meliputi dua aspek, yakni aspek kelembagaan dan aspek sistem pendidikannya. Pemberdayaan aspek kelembagan antara lain meliputi peningkatan kemampuan manajerial kepala madrasah, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan akreditasi madrasah. Pemberdayaan aspek sistem pendidikan meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan pemberdayaan madrasah haruslah mampu memanfaatkan peluang-peluang yang dimiliki madrasah, serta mampu pula mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi madrasah.

Catatan:

[1] Lihat alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

[2] A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Mahmuddin Kosasih, dkk. (ed.) (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), h. 39.

[3] *Ibid.*, h. 40.

[4] Lihat Keputusan Menteri Agama Nomor 73 tahun 1987

[5] Lihat Buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I, (Solo: Penerbit CV. Kharisma Solo, 2005), h., 10.

[6] Dalam hal ini menarik untuk disimak pernyataan Menteri Agama RI., H. Maftuh Basyuni, yang dimuat dalam Harian Waspada yang bertajuk "Depag Akan Lebur Dosa: Sudah 58 Tahun Kurang Perhatikan Pendidikan Agama Islam Yang Dikelola Swasta." Beliau mengungkapkan bahwa 91,2 % lembaga pendidikan Agama Islam pada saat ini ternyata dikelola oleh pihak swasta dan telah berjasa dalam memberikan bekal pendidikan disertai moral bagi generasi muda. Akan tetapi lembaga ini kurang mendapat perhatian pemerintah selama 58 tahun. Beliau berjanji ke depan akan menyalurkan 90 % dana pendidikan keagamaan untuk sekolah agama swasta dan 10 % untuk sekolah agama negeri. Lihat Harian WASPADA, Jum'at, 15 desember 2006, h.. 1, 2.

[7] A. Sodiq Kuntoro, 'Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa' dalam Harian Minggu Pagi *Kedaulatan Rakyat*, No. 12 Tahun ke-50, Minggu Keempat Juni 1997, (Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 1997), h. 11.

[8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I (Semarang: Penerbit Aneka, 2003), h. 7.

[9] Hingga saat ini ada beberapa peraturan pemerintah yang mengatur tentang madrasah yaitu: Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri Tahun 1975: Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 1975; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 037/U/1975; Menteri Dalam Negeri RI 1975, tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah, Surat Keputusan Menteri Agama RI Nmor: 73, 74, 75 Tahun 1976, tentang kurikulum madrasah, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 1987 tentang pilot project Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK). UU No. 2 Tahun 1989, dan UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[10] Term "pemberdayaan" berasal dari kata "berdaya" yang berarti: berkekuatan; bertenaga. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h.. 233. *Power is to supply something with the energy that enables it to operate*. Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Lerner's Dictionary*, Cet. 5 (Oxford: Oxford University Press, 1995), h.. 904. Lihat juga Buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I (Solo: Penerbit CV. Kharisma Solo, 2005), h. 10. Berdasarkan pengertian pemberdayaan di atas, maka yang dimaksud dengan pemberdayaan madrasah di sini ialah upaya memaksimalkan kemampuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam rangka peningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

[11] Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan plaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil blajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang/tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Lihat Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, tt.), h. 69.

[12] Lihat Muljani A. Nurhadi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Strategi Pembiayaannya*, Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional, Pengurus Daerah ISMaPI Propinsi Sumatera Utara, Tanggal 30 April 2005di Hotel Garuda Plaza Medan, h. 2.

[13] Perlu dikemukakan di sini bahwa sepanjang sejarah pendidikan Islam ternyata kurikulum pendidikan Islam merupakan satu-satunya faktor yang paling sering menimbulkan pro kontra dalam masyarakat Muslim, misalnya kasus Muhammad 'Ali Pasyâ (w. 1849) dengan Sekolah Modernnya (Mesir), Abdullah Ahmad (1878-1932) dengan Madrasah Adabiyahnya (Sumatera Barat), dan K.H. Wahid Hasyim (1914-1953) dengan Pesantren Tebuirengnya (Jawa Timur).

BAGIAN KEDUA

PENDIDIKAN AKHLAQ, NILAI, DAN MORAL

POSMODERNISME DAN PEMBINAAN AKHLAK DI PTAI:
Sebuah Ikhtiar Meracik Strategi

Hasan Asari

Usia persoalan akhlak sama dengan usia kemanusiaan. Dari perspektif Islam, para Nabi dan Rasul diutus Tuhan terutama sekali untuk membenahi persoalan moral umat manusia. Nabi Muhammad saw. sendiri dengan tegas menyatakan bahwa missi utamanya adalah penyempurnaan akhlak: *Innama bu'itstu li-utammima makarim al-akhlaq*. Sejarah hidup para Nabi senantiasa berisi perjuangan penegakan akhlak yang baik di tengah umat yang telah bobrok akhlaknya. Para Nabi adalah tokoh-tokoh yang secara sangat konsisten menegakkan akhlak yang baik sembari mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Beberapa dari mereka lebih berhasil dari yang lainnya.

Berbeda dengan apa yang terjadi pada era para Nabi, wacana tentang akhlak belakangan lebih banyak berwarna filosofis dan abstrak. Pada tataran filosofisnya, akhlak bahkan membentuk sebuah cabang filsafat, yakni Filsafat Akhlak *(ethics, moral philosophy)*. Sayangnya, ide-ide abstrak-filosofis tersebut tidak selalu dilengkapi dengan rumusan-rumusan aplikatif. Kesenjangan serius terjadi: filsafat/pemikiran akhlak berkembang secara baik, tetapi kemerosotan akhlak terus berlangsung.

Kesenjangan ini jelas merupakan tantangan bagi dunia pendidikan sebagai mesin rekayasa sosial. Apalagi, belakangan ini, semakin kerap terdengar keluhan bahwa dunia pendidikan sekalipun sudah tak lepas dari persoalan akhlak, bahwa pendidikan hanya berhasil membuat generasi muda lebih pintar, tetapi tidak menjadikan mereka lebih baik dan lebih berakhlak. Bermacam kasus — perkelahian, narkoba, seks bebas, jual-beli

nilai, atau penjiplakan karya ilmiah — dapat dikutipkan sebagai contoh.[1] Padahal, seyogiyanya lembaga-lembaga pendidikan yang sering mengklaim diri sebagai *center of excellence* adalah merupakan benteng tangguh yang bisa menghempang arus kemerosotan akhlak tersebut. Sudah semestinya dunia pendidikan menjadi kiblat bagi masyarakat luas dalam hal penegakan akhlak.

Untuk bisa menjadi kiblat dan kemudian mempengaruhi masyarakat sesuai dengan missi pendidikan, tentu saja dunia pendidikan harus membenahi diri terlebih dahulu. Dalam rangka pembenahan tersebut perlu ditemukan cara-cara yang efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik benar-benar teraplikasi dan 'membumi' dalam kehidupan mereka. Perlu ditemukan strategi yang ampuh untuk menarik pemikiran akhlak yang ada menjadi nafas kehidupan kampus yang kemudian mengatur ritme perilaku semua manusia yang membentuk masayarakat PTAI.

Akhlak dan Tantangan Sejarah

Seperti semua aspek kehidupan lainnya, akhlak tidak bisa lepas dari sejarah. Jalan panjang sejarah kemanusiaan senantiasa memberi tantangan khas bagi berbagai sisi persoalan akhlak. Jika kita meminjam teori futurolog Alfin Toffler, maka sejarah kemanusiaa secara kasar dapat dibagi ke dalam 3 fase. *Pertama* fase pertanian, di mana sentral kegiatan kehidupan manusia adalah pertanian dan kriteria kesuksesan adalah keberhasilan dalam kegiatan pertanian. *Kedua*, fase industri, di mana industri menjadi poros dan sumber pengaruh ukuran keberhasilan. *Ketiga*, fase informasi, di mana kekayaan dan keberhasilan ditentukan oleh penguasaan informasi dan segala perangkatnya.[2] Secara sangat longgar, ketiga fase tersebut, lengkap dengan karakteristiknya, dapat disejajarkan dengan era pra-moderen, moderen, dan posmoderen.

Fase-fase sejarah kemanusiaan ini ditandai oleh berbagai kecenderungan tersendiri yang membuat kehidupan pada fase itu secara mendasar berbeda dari fase-fase lainnya. Pada era yang paling belakangan, yang kerap disebut seabagai era posmodernisme, kecenderungan-kecenderungan yang menguasai dunia disimpulkan oleh futurolog lain, John Naisbitt dan Patricia Aburdene. Menurut keduanya kehidupan masa kini dikendalikan oleh kecenderungan-kecenderungan berikut: 1) ledakan ekonomi global dan globalisasi ekonomi; 2) kebangkitan kembali seni-budaya; 3) munculnya ekonomi pasar bebas sosialis; 4) berkembangnya gaya hidup global dan nasionalisme kultural; 5) swastanisasi negara-negara sejahtera; 6) bangkitnya wilayah Pasifik; 7)

bangkitnya kepemimpinan wanita; 8) kejayaan era Biologi; 9) kebangkitan kembali agama; dan 10) berjayanya individu-individu.[3]

Sifat dasar dari persoalan akhlak membuatnya selalu teranyam secara sempurna dalam setiap perkembangan zaman. Secara sangat kasar, persoalan-persoalan akhlak, dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, termasuk posmodernisme, dapat muncul dalam tiga bentuk.

1. Pergeseran nilai. Inti persoalan akhlak adalah hakikat baik dan buruk. Manusia senantiasa memiliki definisi dan keyakinan tentang baik dan buruk. Hanya saja definisi itu dapat bergeser dari masa ke masa, dari satu kelompok manusia ke kelompok lainya. Dalam pada itu, meskipun terdapat sejumlah hal yang secara universal diakui sebagai nilai baik atau buruk, tetap saja ada hal-hal yang tidak disepakati oleh berbagai kelompok manusia. Ini bisa terkait dengan banyak hal, mulai dari referensi nilai yang digunakan hingga proses interaksi dari nilai tertentu dengan kehidupan nyata. Agama, sistem kepercayaan, tradisi, bahkan aliran-aliran pemikiran yang besar kerap dipakai sebagai referensi nilai. Itu sebabnya kita mengenal nilai-nilai Islam, nilai-nilai Kristen, nilai-nilai Hindu, atau nilai-nilai Yahudi. Di sisi lain, juga dikenal nilai-nilai yang dirujukkan kepada komunisme, liberalisme, hedonisme, demokrasi, adat Batak, adat Melayu, adat Minang, adat Jawa, dan seterusnya. Hal-hal yang dipandang baik di satu tempat bisa jadi tidak demikian di tempat yang berbeda. Hal-hal yang dipandang baik di satu zaman boleh jadi tidak demikian lagi di zaman yang berbeda; atau ada hal-hal yang semula dipandang buruk lalu kemudian menjadi dapat diterima atau bahkan dipandang baik pada masa-masa berikutnya. Tantangan dalam hubungan ini berporos pada kesetiaan pada nilai.
2. Perubahan pada bentuk operasional dari suatu nilai. Nilai tertentu pundapat mengambil bentuk operasional yang berbeda dari satu zaman ke zaman lain, satu tempat ke tempat lainnya. Di sini yang berubah bukanlah definisi nilainya sendiri, bukan pula keyakinan akan nilai naik-buruknya sesuatu, tetapi semata pada bagaimana bentuk riil atau aplikasi dari nilai-nilai yang ada. 'Menghormati orang tua' adalah sesuatu yang bernilai baik dalam semua sistem nilai. Namun demikian, terjadi perbedaan dan pergeseran yang mendasar tentang bagaimana bentuk penghormatan terhadap orang tua, manakala persoalan ini dilihat dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda. Tantangan dalam kaitan ini berporos pada kesetiaan pada modus operandi nilai-nilai yang dianut dan kesediaan menerima perubahan.
3. Perubahan konteks dari aplikasi nilai. Karena akhlak hanya bisa benar-

benar dipahami dalam konteks riil, maka persoalan akhlak juga terjalin kuat dengan konteks kehidupan nyata. Tantangan yang harus dipersoalkan pun tidak hanya berasal dari persoalan internal nilai atau komunitas penganutnya, tetapi kerap pula berasal dari perubahan *setting* kehidupan yang tak bisa dikontrol oleh siapapun. Era kini, lengkap dengan berbagai konsep kunci yang mengiringinya (moderen, posmoderen, iptek, global, informasi, komunikasi, transportasi) telah merubah wajah dunia dalam kecepatan yang mencengangkan dan belum pernah terjadi dalam sejarah kemanusiaan. Perubahan yang serba cepat dan mendasar itu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, mulai dari yang material dan praktis, seperti benda-benda teknologi, hingga yang paling abstrak, seperti kepercayaan dan sistem nilai. Secara singkat, zaman posmoderen ini memberi kemungkinan yang sangat luas bagi interaksi antar sistem nilai, yang lalu memicu akselerasi terjadinya peralihan-peralihan drastis dalam penganutan sistem nilai maupun dalam modus-modus operasionalnya.

Dalam kenyataannnya, ketiga bentuk tantangan di atas biasanya menampakkan secara simultan dan integral, bukan secara terpisah-pisah. Karenanya, upaya pembinaan akhlak pun mestilah merupakan upaya yang menyentuh ketiganya secara simultan pula.

Pembinaan Akhlak dalam Islam

Posisi penting akhlak dalam sistem Islam sudah sedemikian jelas, sehingga tak perlu lagi diargumentasikan atau mendapat penegasan pada kesempatan ini. Ajaran akhlak jelas berada pada poros ajaran agama Islam. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai "keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk."[4] Dengan demikian, akhlak sesungguhnya merupakan kondisi internal manusia yang menjadi sumber dari tindakan tertentu; lalu baik-buruknya akhlak itu ditentukan berdasarkan tindakan yang dilahirkannya, serta kadar spontanitas dan kelanggengan tindakan-tindakan tersebut.

Pembinaan (hadis menyebutnya penyempurnaan) akhlak dalam ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam:

1. *Fithrah* (potensi positif). Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah lurus secara akhlak *(ethically correct)*.[5] Akan tetapi potensi ini mesti mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang saksama agar tidak tercemari oleh pengaruh-pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak. Sebuah hadis yang sangat popular mengatakan bahwa meskipun manusia dibekali dengan potensi positif, tetapi lingkungan dapat merubahnya menjadi berbeda, bahkan bertentangan dengan keadaan semula.[6] Upaya merawat dan memberi peluang perkembangan positif bagi potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan.
2. *Bi'ah* (lingkungan). Ajaran Islam mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu, dan karenanya memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Akhlak akan lebih terjaga manakala lingkungan mendorong ke arah yang baik sekaligus memberi perlindungan dari pengaruh negatif. Dalam kaitan ini, Imam al-Ghazali, seorang ulama yang dikenal dengan pemikiran akhlak berkata:

   > Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini siap dipotong menjadi bentuk apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberi lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan akhirat. Orang tua, guru, dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan orang tua serta pendidiknya bertanggung jawab tentang hal tersebut.[7]
3. *Uswah* (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam al-Qur'an nabi Muhammad saw. disebut sebagai teladan yang baik *(uswah hasanah)*.[8] Teladan bisa menyampaikan pesan akhlak pada level pemahaman dan penghayatan sekaligus. Teladan adalah contoh hidup bagi pengetahuan, pengamalan, dan kontekstualisasi akhlak. Dalam teladan yang baiklah kita menemukan akhlak dalam pengertiannya yang paling utuh. Keutuhan inilah yang ingin ditekankan oleh Aisyah Ummul Mu'minin ketika ditanya tentang akhlak Nabi dan menjawab secara ringkas bahwa

akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Yang dimaksudkan adalah bahwa keseluruhan gugusan nilai yang terkandung dalam kitab suci itu secara sempurna dilaksanakan dan dihidupi oleh Nabi saw. Dalam sebuah *uswah* yang baik kesenjangan antara filosofi dan praktik akhlak menemukan momentum persatuan yang sempurna.

4. *Da'wah* (ajakan). Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan. Yang kedua sama dengan *uswah*, dan selalu dianggap lebih efektif ketimbang ajakan dengan kata-kata semata (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*). Islam menganjurkan kegiatan mengajak kepada kebaikan. Istilah mengajak mengandung arus makna positif. Mengajak bermakna persuasif, bukan koersif; bermuatan bujukan, bukan hujatan; menekankan penghargaan, bukan celaan; berlandaskan keterbukaan wacana, bukan pemaksaan sepihak; menjunjung tinggi kebijaksanaan, bukan kekerasan.[9]
5. *Nashihah* (nasehat). Nasehat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberi keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasehat. Pentingnya posisi nasehat agaknya dapat dicerminkan oleh sebuah hadis yang berbunyi: Agama adalah nasehat (*Al-din nashihah*).
6. *Syari'ah* (hukum). Hukum, yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, seringkali diperlukan dalam upaya penegakan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur ke dalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum dan aturan-aturan bisa menjadi alat yang baik dalam proses pembinaan akhlak. Hanya saja, dalam konteks pembinaan akhlak, perlu dijaga agar penegakan hukum tidak menimbulkan efek formalisme legal. Artinya, hukum mestinya diposisikan sebagai alat bagi tujuan akhlak. Sebab, kehalusan nilai-nilai akhlak kerap kali tidak dapat dituangkan secara sempurna ke dalam hukum formal. Ada perbedaan mendasar antara hukum dan akhlak: hukum menekankan kejelasan dan kepastian, akhlak menekankan kebaikan dan keindahan.
7. *'Azab* (siksa Tuhan). Meskipun berada di luar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama Islam, *'azab* adalah salah satu dari resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tak mungkin berhasil lagi. Inilah, misalnya, yang disampaikan oleh al-Qur'an melalui penuturan kisah Nabi Nuh dan Luth dengan umatnya yang super-dekaden itu. Pembinaan akhlak dalam perspektif ikhtiari, kelihatannya, hanya mungkin dilakukan oleh orang dan di tengah orang-orang yang masih percaya pada Tuhan,

lengkap dengan *'azab* yang mungkin ditimpakannya kepada mereka yang dekaden secara akhlak.

Kesemua konsep di atas, meskipun tidak selalu saling bergantung, tetapi menjadi jauh lebih efisien bila bersama-sama. Akhlak yang baik akan tumbuh subur melalui ajakan dan teladan berkelanjutan dalam sebuah lingkungan di mana hukum berfungsi secara baik dan ketakutan terhadap 'azab Tuhan masih terpelihara.

Pembinaan Akhlak di Kampus: Upaya Meracik Strategi

Pada dasarnya, sebuah strategi pembinaan akhlak dapat diracik dengan mencari modus-modus aktualisasi dari konsep-konsep inti di atas. PTAI tinggal merefleksikan diri kepada konsep-konsep dimaksud untuk kemudian memungkinkannya menemukan apa yang paling mendesak dan paling mungkin dilaksanakan. Dengan kata lain, jika konsep-konsep tadi diberikan peluang untuk berkembang dan berinteraksi, maka segera saja sebuah strategi akan dengan sendirinya tercipta. Sifat kontekstual dari akhlak, sesungguhnya tidak memungkinkan adanya sebuah strategi yang dapat berlaku umum. Begitupun, tentu saja ada unsur-unsur umum yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan perguruan tinggi dan karenanya terdapat di semua PTAI. Prinsip-prinsip berikut agaknya dapat ditawarkan sebagai unsur dasar dari strategi pembinaan akhlak di PTAI.

1. Sebuah PTAI mesti memastikan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam visi dan missinya. Perimbangan yang wajar antara intelektualitas yang menekankan rasio dan akhlak yang lebih berdasar nurani mesti dianut secara konsisten dan terlihat dalam penyikapan umum kampus. Di kalangan pengelola kampus, tidak jarang kedengaran ungkapan latah yang mendewakan pentingnya intelektualitas dengan nada yang merendahkan relevansi akhlak. Ini adalah sesuatu yang akan kontra produktif terhadap pembinaan akhlak. Sebuah hadis populer, "*al-adabu fawqa al-'ilm,*" menyimpulkan secara manis prinsip strategis ini. Sebuah kampus PTAI memang menjadi ladang persemaian intelektual yang rasional, tetapi tujuan tertingginya adalah mencetak intelektual yang juga berakhlak. Dalam konteks pembinaan akhlak, kampus boleh lebih toleran terhadap perilaku yang kurang intelektual, ketimbang perilaku tidak berakhlak. Dengan memastikan hal ini, maka sebuah kampus telah membuat statemen yang benar-benar tegas tentang visi akhlaknya. Dalam level yang lebih operasional, tentu saja sebuah kampus akan mengejwantahkan prinsip-prinsip akhlaknya terutama dalam hal-hal yang bersifat akademis, sesuai dengan fungsi utamanya.

2. Pengakuan akan *fithrah* positif yang mengandung kebaikan moral di dalamnya. Ini berarti bahwa dalam upaya pembinaan akhlak, kampus PTAI seyogiyanya menggunakan logika positif. Mahasiswa sebagai kelompok yang dibina mestilah diperlakukan sebagai orang yang membawa potensi positif dalam dirinya; dan karenanya masalah-masalah akhlak yang muncul ke permukaan dipandang sebagai penyimpangan dari *fithrah* yang sesungguhnya. Inilah alasan mengapa para pakar di bidang akhlak biasanya lebih suka menggunakan kata *'tahzib al-akhlaq'* dan bukan *'ta'lim al-akhlaq'*. Kata *tahzib* mengasumsikan adanya potensi yang positif, dan kegiatan berporos pada peningkatan, pengasahan, penyempurnaan; sementara kata *ta'lim* dapat bermakna proses pengajaran dari titik nol.
3. Posisi filosofis di atas perlu di tarik ke alam praktis, dengan mengupayakan agar kampus menjadi lingkungan *(bi'ah)* berakhlak. Lingkungan selalu merupakan kombinasi rumit dari berbagai unsur. Karena itu, untuk memastikan kampus menjadi lingkungan akhlak yang baik, perlu diperhatikan agar setiap unsur kampus memang mencerminkan akhlak yang baik. Civitas akademika kampus mesti memastikan bahwa dirinya adalah cerminan akhlak yang baik, sesuai dengan peran dan fungsi yang diembannya. Gedung-gedung, jalanan, pepohonan dan taman, mesti merupakan refleksi dari tingkah laku berakhlak para penghuninya. Bahkan binatang dan benda-benda mati yang ada di kampus juga mesti menampilkan kondisi yang merefleksikan keberakhlakan kampus. Jika keadaan ini dipertahankan dalam waktu yang relatif panjang, maka akan terbina semacam aura yang khas di lingkunan kampus, seperti adanya semacam keunikan nuansa di lingkungan masjid, rumah sakit, atau komplek militer.
4. Prinsip *uswah* harus diterjemahkan ke dalam tindak strategis, di mana setiap orang mencoba memberi contoh akhlak yang baik kepada orang lain. Akhlak tidak mesti dipersepsi secara hirarkis. Akan tetapi, rasanya cukup adil untuk mengatakan bahwa para dosen adalah pihak yang paling banyak dituntut untuk menjadi panutan dalam perilaku akhlaknya. Sebab, kalangan dosen selalu dianggap sebagai 'lebih dewasa' dari para mahasiswa. Dalam konteks pembinaan, *uswah* tidak mesti diterjemahkan sebagai kesempurnaan tanpa cela. Sebuah proses pendidikan secara natural meniscayakan akan adanya kekurangan dan kekeliruan, termasuk dalam hal akhlak. Karenanya, *uswah* diharapkan muncul, termasuk dalam kasus di mana terjadi kekeliruan dalam hal akhlak. Kebesaran hati mengakui kesalahan dan menerima konsekuensinya dapat menjadi sebuah contoh yang sangat efektif.
5. Prinsip dakwah dan nasehat dapat diterjemahkan ke dalam berbagai

bentuk penyampaian himbauan dan pewacanaan pentingnya akhlak bagi insan kampus. Bentuk strategis dari hal ini adalah terdapatnya muatan dakwah dan nasehat dalam setiap kegiatan. Para pimpinan kampus menyelipkan pesan-pesan akhlak dalam setiap pidato, pengarahan, atau yang lainnya. Kampus menjadwalkan secara teratur forum-forum yang membahas akhlak; masjid kampus menjadi sangat sentral di sini. Para dosen menekankan pentingnya akhlak di setiap pertemuan dengan mahasiswanya. Terdapat pesan akhlak dalam setiap publikasi kampus: buku panduan, majalah kampus, majalah dinding, jurnal ilmiah kampus, koran mahasiswa, dan sebagainya. Terdapat peringatan-peringatan bernuansa akhlak dalam bentuk papan-papan pengumuman, spanduk, dan bentuk-bentuk lain yang memungkinkan.

6. Hukum dan peraturan kampus (akademis atau lainnya) diupayakan tersedia dalam bentuk yang sejelas-jelasnya. Mencetak buku saku peraturan akademis dan mendistribusikannya kepada semua insan kampus adalah satu bentuk yang disarankan. Kejelasan aturan harus pula dibarengi dengan kejelasan prosedur penilaian, pemberian penghargaan dan penjatuhan sanksi. Ini masih harus dibentengi dengan keadilan dan konsistensi dalam penerapan. Kombinasi ketiganya (kejelasan aturan, kejelasan prosedur, dan konsistensi aplikasi) akan memberi wibawa aturan di kampus. Lalu aturan yang ditegakkan dengan konsekuensi tinggi dan dalam waktu yang lama akan membentuk kesan mendalam dan basis etis yang kokoh pula.
7. Akhlak adalah urusan nilai. Orang beragama mengambil nilai dari wahyu. Wahyu datang dari Tuhan. Jadi, Tuhan-lah sesungguhnya muara akhir dari persoalan akhlak. Strategi yang tak boleh dilupakan oleh PTAI adalah secara terus menerus melakukan penyegaran ingatan dan kesadaran para insan kampus akan keterlibatan Tuhan dalam persoalan akhlak. Agaknya, hal ini tidak akan terlalu sukar dilaksanakan di kalangan orang-orang religius masyarakat PTAI.

Menemukan Titik *Start*

Sebuah program kerap dihadapkan kepada pertanyaan tentang pencarian titik awal. Jika sebuah kampus ingin memulai proyek pembinaan akhlak, siapa yang mesti memulainya, di sektor mana harus dimulai, kapan mestinya dimulai?

Sebuah hadis Nabi saw., yang berbunyi, "Mulailah dari dirimu, baru kemudian orang lain," agaknya mengandung sebuah prinsip yang sangat relevan tentang pembinaan akhlak ini. Pembinaan akhlak dimulai dari

individu. Ini tidak lain karena memang akhlak adalah sesuatu yang sangat sublim, tersembunyi sedemikian rupa dalam pusat kepribadian seorang individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan akhlak di sebuah PTAI dapat dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan untuk menyebar ke individu-individu lainnya; lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, ia akan dengan sendirinya menjadi warna masyarakat kampus.

Inilah yang diillustrasikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang *uswah hasanah*. Dalam perannya sebagai *uswah*, Nabi terutama fokus pada upaya menampilkan akhlak yang prima secara individual. Lalu dalam prosesnya ia menjadi seorang personifikasi dari akhlak yang ingin ditanamkannya. Barulah setelah itu ia mencoba menularkannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dalam sebuah PTAI, peran seperti ini harus diemban oleh individu-individu yang benar-benar prima akhlaknya. Mereka ini harus menjadi tonggak akhlak yang tak tergoyahkan, dan dari kekokohannya itu akan muncul sebuah daya pengaruh yang besar kepada orang lain di sekitarnya.

Karena akhlak Islam itu mengatur segenap sisi kehidupan, maka ia dapat dimulai secara simultan dari segenap sisi. Demikian juga persoalan waktu, akhlak adalah persoalan yang mendesak dan karena itu pembinaannya mesti dimulai sekarang.

Pelajaran dari Pesantren

Dari beberapa jenis lembaga pendidikan umat Islam dewasa ini, pesantren tampaknya relatif berhasil dalam urusan pembinaan akhlak. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena pesantren berhasil mengaplikasikan sebagian atau keseluruhan dari tujuh konsep dasar pembinaan akhlak di atas. Biasanya kiyai di pesantren adalah pribadi yang berupaya keras menjadi personifikasi dari ajaran akhlaknya. Dengan kata lain, kiyai adalah teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Keteladanannya kemudian dibarengi dengan ajakan dan nasehat yang disampaikan secara bijak dan santun. Di samping itu, pesantren pada dasarnya merupakan lingkungan *artificial* yang didesain dan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Di lingkungan itu disediakan fasilitas dan kegiatan yang berfungsi untuk memupuk akhlak para santri, dan di sana tidak terdapat, atau sangat sedikit sekali, benda-benda atau aktivitas yang dapat membawa pengaruh negatif. Di lingkungan pesantren berlaku aturan-aturan yang jelas dan ketat dan biasanya diterapkan secara konsisten.

Dalam kondisi seperti itu sebuah pesantren menjadi sebuah lingkungan akhlak yang secara fisik dan psikologis sangat kondusif, yang tidak memberi ruang bagi pelanggaran akhlak. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika seorang anak yang bermasalah secara akhlak dimasukkan ke sebuah pesantren, secara perlahan ia akan terpengaruh dan kemudian mengalami transformasi. Keadaan lain yang dapat terjadi adalah bahwa seorang anak secara psikologis merasa tidak cocok dengan alam pesantren dan kemudian meninggalkannya. Dalam kasus seperti ini pesantren menunjukkan daya korektif yang sangat tinggi, atau setidaknya cukup berhasil memproteksi sistemnya.

Perbedaan skop, skala, level, kurikulum dan sebagainya antara kampus dan pesantren menjadikan pelajaran dari sistem pembinaan akhlak pesantren tidak mungkin diadopsi begitu saja ke PTAI. Tetapi setidaknya pesantren bisa tetap dipertimbangkan sebagai sebuah illustrasi menarik bagaimana konsep-konsep Islam tentang pembinaan akhlak dapat benar-benar berfungsi. Dengan demikian, maka patut diyakini bahwa benang-kusut persoalan akhlak di kampus-kampus masih bisa diurai dan diluruskan, betapapun sulitnya.

Penutup

Dalam hemat saya, persoalan pembinaan akhlak di kampus ini harus didekati secara individual maupun secara sistemik serta berlangsung simultan dan berkelanjutan, dalam bingkai konsep-konsep kunci di atas. Pendekatan individual bisa mengedepankan konsep keteladanan. Betapapun juga, di tengah kita pasti masih terdapat sejumlah individu — pimpinan kampus, dosen, pegawai, mahasiswa — yang pantas diteladani secara akhlak. Individu-individu tersebut adalah modal dasar proyek pembinaan akhlak kampus. Mereka pulalah yang pertama harus bergerak dan menunjukkan komitmen yang kokoh dalam memberikan *uswah* sembari melakukan ajakan/dakwah/nasehat kepada orang di sekitarnya. Semua insan kampus mesti memberikan dukungan terhadap para teladan tersebut, sekurang-kurangnya dengan tidak menyebarkan pengaruh negatif yang bertentangan.

Pendekatan sistemik pembinaan akhlak ini mencakup perumusan aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang jelas, upaya penegakannya secara konsisten, dan rekayasa lingkungan yang kondusif. Kelihatannya setiap kampus sudah memiliki berbagai aturan yang dapat dipakai sebagai dasar. Kendala utama biasanya berada pada sektor kejelasan mekanisme penerapan dan konsistensi dalam penegakannya.

Dalam Islam, para ulama dianggap sebagai 'pewaris' para Nabi. Karenanya, teladan penegakan akhlak haruslah datang dari kalangan para ilmuan.

Para dosen dan peneliti mesti memposisikan diri dan memainkan peran sebagaimana yang dicontohkan para Nabi. Dengan proses pemberian teladan, secara berangsur akan tercipta sebuah lingkungan kondusif bagi pertumbuhan akhlak yang baik. *Wallahu a'lam.*

Catatan

[1] Beberapa contoh dapat di lihat dalam *Gatra*, edisi 20 Juli 1996, h. 100; *Forum*, edisi 15 Juli 1996, h. 62 ; dan *Tempo*, edisi 28 Desember 1987, h. 87.

[2] Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Random House, 1970).

[3] John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (London: Sidgwick, 1990). Gagasan-gagasan dalam buku ini sebaiknya dibaca bersama dengan karya Naisbitt sebelumnya yang berjudul *Megatrends* (New York: Warner Books, 1982) dan *Megatrends Asia* (New York : Simon & Schuster, 1996). Dalam *Megatrends*, dia merumuskan 10 kecenderungan peralihan yang secara mendasar merubah wajah kehidupan manusia moderen: 1) peralihan masyarakat industri menuju masyarakat informasi; 2) peralihan dari teknologi yang dipaksakan menuju teknologi tinggi; 3) peralihan dari ekonomi bangsa menuju ekonomi global; 4) peralihan dari orientasi jangka pendek menuju orientasi jangka panjang; 5) peralihan dari prinsip sentralisasi menuju desentralisasi; 6) peralihan dari prinsip pertolongan terlembaga menuju kemandirian; 7) peralihan dari demokrasi perwakilan menuju demokrasi partisipatif; 8) peralihan dari organisasi sitem hirarki menuju sistem jaringan; 9) peralihan dari pertumbuhan utara menuju pertumbuhan selatan; 10) peralihan dari berfikir hitam-putih menuju pilihan jamak. Sementara dalam *Megatrends Asia*, dia mengidentifikasi 8 trend utama yang sedang berlangsung di kawasan Asia dan berpengaruh besar pada perkembangan dunia kini dan nanti: 1) peralihan dari negara-bangsa menuju sistem jaringan; 2) peralihan dari tradisi-tradisi menuju pilihan-pilihan; 3) peralihan dari orientasi ekspor menuju orientasi konsumen; 4) peralihan dari kontrol pemerintah menuju kendali pasar; 5) peralihan dari pertanian menuju kota-super; 6) peralihan dari padat karya menuju teknologi tinggi; 7) peralihan dari dominasi pria menuju kebangkitan wanita; dan 8) peralihan dari barat menuju timur.

[4] Abû Hâmid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1939), vol. III, h. 52.

[5] Karya Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), dapat menjadi pengantar yang cukup baik untuk lebih mengenal konsep fitrah dalam Islam.

[6] *Kullu mawludin yuladu 'ala al-fithrah, fa abawahu yuhawwidanih aw yunashshiranih aw yumajjisanih* [setiap anak lahir dalam fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi].

[7] Al-Ghazâli, *Ihya'*, III, h. 69-70.

[8] Q.S. al-Ahzab/33: 21.

[9] Lihat Q.S. al-Nahl/25: 125.

PENDIDIKAN NILAI :
Menegakkan Kembali Pendidikan Akhlaq

Al Rasyidin

Sadar atau tidak sadar, terasa atau tidak terasa, kondisi kehidupan kita terus berubah. Dewasa ini, kita telah meninggalkan 'zaman lama' dan sedang berjalan menuju 'zaman baru'. Kata para futurolog, 'zaman baru' yang sedang kita tuju ini akan sangat berbeda dari 'zaman lama' yang telah kita tinggalkan.[1] Dalam 'zaman baru' ini, berbagai dimensi kehidupan umat manusia sedang mengalami perubahan yang radikal dan perubahan tersebut bisa diamati dari fenomena empirik kehidupan masyarakat, baik di lingkungan kita, di daerah kita, di negara kita, bahkan di manca negara.

Salah satu aspek kehidupan umat manusia yang sedang mengalami perubahan radikal di abad ini adalah dimensi *akhlâq*. Akibat globalisasi dan semua perangkat pendukungnya, nilai-nilai *al-akhlâq al-karîmah* yang selama ini dipedomani masyarakat sedang 'dicabar'. Standar, norma, dan patokan-patokan lama mengenai cara kita merasa, berpikir, berbuat, dan berekspresi mulai bergeser ke arah standar, norma, dan patokan-patokan baru yang selalu diperdebatkan keabsahannya. Contoh sederhana mengenai hal ini misalnya berkenanan dengan mode pakaian 'setengah bugil' yang banyak digunakan remaja putri kita saat ini. Menurut sebagian orang, wanita yang mengenakan pakaian seperti itu dinilai 'murahan', 'menjijikkan', bahkan merendahkan harkat dan martabatnya sendiri; dan karenanya harus dilarang. Namun, bagi sebagian yang lain, wanita yang mengenakan pakaian seperti itu justru dinilai modis, artistik, ekspresif, dan moderen; dan karenanya dibenarkan.

Fenomena Kehidupan Manusia di Awal Abad ini

Secara general, ada dua fenomena kontradiktif yang menandai kehi-

dupan umat manusia ketika kita memasuki abad 21 atau 'zaman baru' ini. *Pertama*, fenomena kemajuan sains dan teknologi yang telah mempermudah umat manusia dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupannya. *Kedua*, fenomena desonansi nilai yang justru mengkhawatirkan —bahkan mungkin mengancam— eksistensi dan martabat kemanusiaan.

Dalam konteks kemajuan sains dan teknologi, Micklethwait dan Wooldrige[2] menyajikan contoh atau gambaran yang cukup 'mencengangkan'. Dalam *Future Perfect*, kedua penulis ini menjelaskan perihal lompatan besar revolusi teknologi *The Holy Trinity* —komputer, telepon, dan televisi. Ketiga teknologi ini telah terintegrasi ke dalam sebuah *personal computer* yang selalu siap sedia menghubungkan manusia ke dalam dunia 'tanpa batas' *(the borderless world)*. Melalui sebuah *personal computer* yang terhubung dengan internet, setiap orang bisa berkomunikasi secara langsung, mengakses segudang informasi dari hampir seluruh pelosok bumi, bahkan berbelanja buku dan keperluan rumah tangga. Dengan memanfaatkan sepasang serat optik yang tidak lebih tebal dari rambut manusia, lalu-lintas suara dan gambar bisa melewati samudra Atlantik. *Mobile telephone* telah memperpendek jarak, mempersingkat waktu, dan menaklukkan lokasi. Seorang investor bisa memindahkan modalnya ke berbagai perusahaan manca negara hanya dengan menekan sebuah tombol *(touch a botton)*. Kini, seorang pengusaha yang memiliki sejumlah perusahaan besar di berbagai negara bisa me-*manage* perusahaannya hanya dari sebuah ruangan kecil ukuran 2x3 yang berada di dalam rumahnya.

Bila kemajuan sains dan teknologi menujukkan fenomena yang cukup 'mencengangkan', maka dalam konteks desonansi nilai, fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini juga sedang memperlihatkan perubahan yang sangat dramatis, 'spektakuler', dan sekaligus mengkhawatirkan. Beberapa fenomena berikut ini, bisa mendeskripsikan perubahan tersebut:

a. Di masa lalu, umumnya yang sering terlibat tawuran adalah para *preman* dan orang-orang yang kurang terdidik. Saat ini, fenomena tersebut sudah begitu jauh berubah, kita mulai terbiasa menyaksikan peristiwa tawuran itu terjadi di kalangan orang-orang terdidik dan terhormat, seperti siswa sekolah, mahasiswa, dosen, bahkan anggota DPR.
b. Di masa lalu, kita sering mendengar berita *maling* ternak, *penjambret*, atau *pembongkar* rumah. Namun, dewasa ini, kita sudah biasa disuguhi berita tentang *maling* uang negara, milyaran bahkan trilyunan rupiah. Anehnya, uang negara bisa dipastikan hilangnya, tetapi pelakunya sering 'raib' entah kemana atau dalam kebanyakan kasus 'lepas' dari jeratan hukum.

c. Di masa lalu, kita jarang menyaksikan tubuh manusia dipotong-potong, dimasukkan ke dalam kardus, lalu dibuang ke selokan atau tempat pembuangan sampah. Namun, dewasa ini, kita sudah sering melihat dan mendengar kasus mutilasi itu terjadi hampir di mana-mana.
d. Di masa lalu, sepanjang pengetahuan kita, orangtua adalah pelindung dan pendidik anak-anaknya. Namun saat ini, melalui media TV, kita sering menyaksikan seorang ayah yang *menggarap* anak perawannya hingga hamil dan melahirkan, atau seorang ibu yang membuang dan membunuh bayi yang dilahirkan dari rahimnya sendiri.

Sungguh 'menakjubkan', fenomena empirik memperlihatkan betapa perilaku manusia seakan-akan tidak ada lagi bedanya dengan hewan, kecuali bentuk fisiknya saja. Aneh memang, zaman di mana sains dan teknologi semakin 'maju', namun manusia tampaknya semakin tidak beradab dan tidak ber-*akhlaq*.

Dua fenomena kontradiktif di atas, tampaknya semakin eksis, berkembang luas, dan membuahkan konflik nilai di tengah-tengah masyarakat. Dalam atmosfir konflik itu, kita bisa memilah masyarakat terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) kelompok masyarakat yang hanyut terbawa arus nilai-nilai baru yang bersifat destruktif, (2) kelompok masyarakat yang bersikap kaku dan defensif terhadap nilai-nilai baru, dan (3) kelompok masyarakat yang relatif cerdas – sebab memang sangat sulit untuk menyatakan betul-betul cerdas – dalam menyikapi berbagai konflik nilai tersebut.

Dari tiga kelompok masyarakat di atas, kelihatannya kelompok yang pertama lebih mudah dan banyak kita temui dalam kehidupan keseharian. Kelompok ini tidak lagi hidup dalam perspektif baik-buruk, benar-salah, terpuji-tercela, atau shaleh-durhaka; tetapi enak atau tidak enak, puas atau tidak puas, nikmat atau tidak nikmat, bergengsi atau tidak bergengsi, *ngetrend* atau tidak *ngetrend*, menguntungkan atau tidak menguntungkan, praktis atau tidak praktis, dan semacamnya. Dari seluruh komponen masyarakat, kelompok yang paling banyak terjebak pada perspektif kehidupan seperti ini adalah generasi muda Muslim yang sedang tumbuh mencari jati diri.

Konflik Nilai

Di depan mata generasi muda Muslim, kini sedang berlangsung konflik nilai. Di satu sisi, orangtua dan para guru mengatakan 'begini', namun di sisi lain, realitas kehidupan menunjukkan 'begitu'. Untuk sekedar mengangkat beberapa contoh, di madrasah — meskipun dominan masih pada tataran kognitif — anak dididik dengan nilai-nilai relegiusitas; tetapi di

media dan masyarakat, mereka malah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri berbagai perilaku dan perbuatan yang justru kontradiktif dengan nilai-nilai relegiusitas tersebut. Di satu sisi, kita didikkan kepada mereka sikap jujur dan larangan mengambil hak milik orang lain. Namun di sisi lain, dalam realitas empirik, mereka justru menyaksikan 'berkeliarannya' para pendusta, penipu, pencuri, penjarah, dan koruptor, yang dengan 'bebas'nya mengambil hak-hak rakyat. Kepada mereka kita didikkan sikap disiplin dan kesabaran, sementara di lingkungan masyarakat, secara langsung mereka menyaksikan terjadinya ketidak teraturan, kekacauan, dan manusia-manusia yang mudah tersinggung dan terbakar amarahnya. Kepada mereka kita didikkan pola hidup sederhana, namun di tengah-tengah masyarakat dan lewat media, mereka saksikan sendiri pola hidup glamour, konsumtif, dan penuh kemewahan. Kepada mereka juga kita didikkan kewajiban menutup *`aurat* dan memelihara *muru'ah*. Namun dalam kehidupan empirik, mereka justru menyaksikan 'kontes' *`aurat* dan merebaknya perzinahan.

Semua kontradiksi di atas menyebabkan generasi muda Muslim kebingungan dan tidak mengetahui batas-batas yang jelas antara benar-salah, baik-buruk, dan terpuji-tercela. Kata orang, jujur adalah sikap yang benar, baik, dan terpuji. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit orang-orang yang jujur justru menjadi korban dalam kehidupan. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang mendapatkan 'keberhasilan' justru dengan cara 'menodai' dan menginjak-nginjak nilai kejujuran. Demikian juga, menurut pendapat kebanyakan orang, pendidikan yang tinggi itu penting guna meningkatkan kapasitas untuk memilih tindakan terbaik dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi, bahkan bergelar guru besar, yang justru berada dan memilih perbuatan-perbuatan yang sebaliknya. Semua itu menjadikan generasi muda kita terombang-ambing dalam ketidakpastian, ibarat buih yang dihempas oleh derasnya gelombang samudra luas.

Memperkuat Pendidikan *Akhlaq:* Bercermin pada Praktik Pendidikan Rasul

Desonansi nilai atau *akhlāq* adalah persoalan paling krusial yang harus direspon oleh dunia pendidikan, khususnya institusi pendidikan tinggi Islam. Kita perlu menyadari kembali bahwa pembinaan *al-akhlāq al-karīmah* adalah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.[3] Dari perspektif ini, pendidikan haruslah merupakan proses penyemaian dan penanaman *akhlāq* ke dalam diri peserta didik untuk 'mendisiplinkan'

al-nafs, *al-'aql*, dan *al-jism*-nya agar memuculkan sifat, pemikiran, dan perilaku atau karakter terpuji.

Pada prinsipnya, penyemaian dan penanaman *akhlāq* merupakan aktivitas pokok dari praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. Dalam proses itu, Rasulullah Saw senantiasa mengawalinya dengan pensucian jiwa, akal, dan jasmani *(tazkiyah al-nafs, al-'aql, wa al-jism)* baru berlanjut pada mendidikkan ke dalam diri manusia *al-Kitāb* dan *al-Hikmah*[4] yang disertai dengan keteladanan *(uswah al-hasanah)*. Praktik pendidikan seperti inilah yang mengantarkan Rasulullah berhasil dalam membina kepribadian para sahabat dan generasi Muslim awal dengan bangunan *akhlāq* yang mulia.

Bila dicermati, hampir setengah dari masa kepemimpinan Rasulullah Saw dipergunakan untuk membina jiwa atau ruhani para pengikutnya.[5] Manusia diserunya untuk beriman kepada Allah, dididiknya untuk menghubungkan *shilah al-rahm*, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan jiran tetangga, dan mencintai sesama manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Kepada umatnya beliau selalu mendidikkan sikap penyantun, memegang teguh amanah, taat pada janji, selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak. Apa yang diseru dan dididikkan, selalu terlebih dahulu diamalkannya: perkataan beliau senantiasa konsisten dengan perbuatannya.

Tarbiyah al-Rasul telah berhasil memproduk sahabat dan generasi Muslim menjadi manusia yang kokoh imannya dan suci jiwa, akal, serta perbuatannya. Ketika mereka berhasil meraih kemenangan dan pencapaian material yang tinggi, mereka tidak serakah atau lupa diri, tetapi senantiasa menampilkan sifat, pemikiran, dan perilaku mulai, walau terhadap musuh atau tawanan perang sekali pun. Ketika mereka kalah dan gagal dalam meraih sesuatu, mereka tidak mudah menyerah, apalagi berputus asa. Pangkat dan kedudukan, tidak membuat mereka korupsi, apalagi menindas dan mengeksploitasi manusia. Kekurangan harta benda tidak membuat mereka menjadi pencuri, koruptor, dan menghalalkan segala cara. Yang kuat melindungi, yang berkuasa mengayomi, dan yang kaya menyantuni.

Mencermati praktik pendidikan Rasulullah, maka kita harus kembali memperkuat pendidikan *akhlaq*, karena inilah sesungguhnya esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam. Pendidikan *akhlāq* di berbagai lembaga pendidikan Islam, dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, harus senantiasa diperkuat. Tentu saja, pendidikan *akhlāq* yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada peserta

didik untuk mensucikan jiwa, akal, dan perbuatannya. Dengan kesucian tersebut mereka akan mampu memuliakan kehidupan, menjalani kehidupan yang penuh makna, dan mengembangkan cara-cara yang terpuji untuk mencapainya. Dengan kesucian jiwa, akal, dan perbuatan, peserta didik akan mampu menjalin hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan diri sendiri, komunitas di luar dirinya, dan dengan Tuhannya.

Langkah-Langkah Edukatif

Apa yang penulis kemukakan di atas bukanlah gagasan baru, sebab dalam praktiknya, selama ini kita telah menyelenggarakan pendidikan nilai atau *akhlāq* di berbagai jenjang dan tingkat pendidikan, dari mulai madrasah sampai perguruan tinggi. Namun secara jujur kita harus berani mengatakan bahwa apa yang kita lakukan selama ini belumlah memadai untuk membina karakter atau *akhlāq* bangsa. Indikasinya bisa dilihat dari rendahnya moralitas masyarakat, baik pada lapisan atas maupun bawah. Dalam banyak kasus, pendidikan kita masih banyak menghasilkan manusia-manusia yang ikut-ikutan emosional dalam menghadapi persoalan di masyarakat, mudah berkelahi dan berperang, menjarah orang lain, dan sulit menghargai perbedaan. Praktik-praktik pembelajaran pendidikan nilai atau *akhlāq* yang kita lakukan selama ini jarang yang sampai pada level *personalized education*, yakni mendidikkan *akhlāq* sehingga menjadi bagian integral dan tidak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik. Mencermati hal itu, maka ada beberapa langkah pokok yang harus kita lakukan.

Pertama, menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang *al-akhlāq al-karīmah* yang bersumber pada kandungan pokok al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna *akhlāq* manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad SAW, di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan *akhlāq* yang mulia.[6] Untuk itu, paradigma yang selama ini cenderung didominasi oleh pemikiran bahwa al-Qur'an dan Sunnah adalah 'kitab' hukum, perlu dikembangkan ke arah pendekatan yang memandang al-Qur'an dan Sunnah sebagai 'kitab' *akhlaq* yang memuat panduan tentang berbagai aspek perilaku manusia. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga jenis tata nilai yang perlu kita rumuskan secara eksplisit guna mendidik generasi muda Muslim agar menjadi generasi-generasi yang ber*akhlāq al-karīmah*: (1) tata nilai personal, yaitu *akhlāq* yang mengatur bagaimana idealnya seorang Muslim berkomunikasi dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, (2) tata nilai kelompok atau sosial, yaitu *akhlāq*

yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu Muslim dengan lingkungan dan komunitas di luar dirinya, dan (3) tata nilai *'ubudiyah*, yaitu *akhlāq* yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunkasi dan interaksi antara individu Muslim dengan *Khaliq*nya, Allah Swt.

Tata nilai personal *(personal value system)* sangat diperlukan untuk menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang sehat dan utuh. Wujud nyata keutuhan dan kesehatan pribadi tersebut adalah dicapainya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmaniyah dan ruhaniyah, keseimbangan antara amal dunia dan akhirat, keseimbangan antara orientasi masa kini dan masa depan, dan keseimbangan antara rasionalitas, emosi, dan keimanan.

Adapun tata nilai kelompok atau sosial *(group or social value system)* diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Wujud nyata keseimbangan dan keteraturan tersebut adalah eksis dan kontinuitasnya **saling asah, saling asih, dan saling asuh**. Dialog kreatif, musyawarah, *sharing information*, negosiasi, dan konsultasi merupakan bentuk-bentuk dari eksis dan berlangsungnya nilai-nilai saling asah di tengah-tengah masyarakat. Adapun rasa saling memilki, saling peduli, saling memelihara, saling mempercayai, kasih sayang, rela berbagi, dan rela berkorban untuk sesama, merupakan perwujudan konkrit dari nilai-nilai saling asih. Sedangkan saling menasehati, mengingatkan, mendidik, membimbimbing, dan melatih merupakan realisasi konkrit dari nilai-nilai saling asuh dalam kehidupan.

Sementara itu, tata nilai *'ubudiyah* diperlukan untuk menciptakan kesadaran dalam diri setiap Muslim agar membebaskan diri dari segala macam bentuk ketundukan kepada kekuatan makhluk dan kebendaan, kecuali kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, setiap Muslim harus menyadari bahwa tidak ada tirani, kesewenangan, atau penguasaan antara sesama makhluk, kecuali penghambaan diri kepada Tuhan yang menciptakan makhluk dan alam semesta raya ini. Wujud nyata dari nilai-nilai ini adalah ketundukan vertikal dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada Allah SWT.

Kedua, kita perlu merubah kebiasan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Ini menyangkut persoalan klasik yang terus menerus dikritik berbagai kalangan, namun tetap resisten terhadap perubahan. Karena itu, kita membutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang memberikan tekanan pada mendidik, membimbing, dan memberi teladan kebaikan. Dalam konteksnya dengan

membina kepribadian generasi muda Muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkutat pada konsep-konsep *how to teach*, tetapi sudah harus sampai pada implementasi konsep *how to educate* dan *why to educate*. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam, prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan, tidak boleh tidak, harus dibangun dan terus dikembangkan.

Ketiga, merubah kesan dan pandangan sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah sebatas ruang kelas belaka. Semua pendidik Muslim perlu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas insitusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah, dan institusi-institusi pendidikan lainnya. Karena itu, setiap pendidik Muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik di mana saja, kapan saja, dan dalam kondisi yang bagaimana pun.

Keempat, membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat. Dalam kerangka ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

1. dari dimensi tujuan, pelaksanaan pendidikan Islam harus berorientasi pada pembinaan kepribadian Muslim sesuai dengan prinsip-prinsip *al-akhlâq al-karîmah* dalam rangka memproduk graduan yang memiliki kecerdasan tinggi dalam menentukan pilihan nilai untuk hidup di tengah-tengah masyarakat masa depan. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi ke depan. Orientasi yang berlebihan terhadap keterikatan dengan masa lalu dan sikap terlalu defensif terhadap nilai-nilai baru perlu dikurangi dan digantikan dengan prinsip *future orientation* dan sikap moderatif. Untuk itu, para paktisi pendidikan, terutama pemikir pendidikan Islam, tidak hanya perlu mengidentifikasi jenis pengetahuan dan keterampilan baru yang dibutuhkan generasi muda Muslim untuk dapat hidup di masa depan, tetapi juga harus mengenali nilai-nilai baru yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip *al-akhlâq al-karîmah* guna membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang sehat dan kokoh kepribadiannya dalam menghadapi berbagai goncangan dan situasi kontradiktif dalam kehidupan.
2. dari dimensi muatan, kurikulum pendidikan harus dirancang agar bersifat kontekstual dengan tuntutan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal menumbuh kembangkan kepekaan normatif dan ketajaman nurani. Kurikulum pendidikan Islam harus memuat prinsip *to purchase a solution* yang dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik

untuk merespon dan memilih solusi terbaik terhadap berbagai isu dan permasalahan nilai dalam kehidupan empirik.

3. dari dimensi pembelajaran, proses pendidikan Islam harus didesain dan dilaksanakan dengan *reasoning, social, contextual, modelling, behavioral training, and scientific inquiry approach.*[7] Penerapan pendekatan ini dalam desain dan pelaaksanaan pembelajaran akan memberikan kesempatan yang luas dan menstimulasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar secara langsung melalui penalaran kritis, data kehidupan empirik, keteladanan, latihan melakoni dan menghayati, serta penemuan sendiri. Kemampuan mendesain dan melaksanakan pembelajaran seperti ini sangat penting dan perlu terus ditingkatkan guna meminimalisir kebiasaan tradisional dalam interaksi edukasi yang cenderung menggunakan pendekatan *the banking system*[8]. Proses-proses pembelajaran yang dapat 'menghubungkan' peserta didik secara langsung dengan kenyataan riil di masyarakat perlu terus dibangun dan dikembangkan.
4. dari dimensi metode, pelaksanaan pembelajaran perlu mengintegrasikan berbagai metode dan pendekatan *Qur'any-Nabawy* dan Pedagogy. Metode dan pendekatan *Qur'any-Nabawy* diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menganalisis landasan normatif dari al-Qur'an dan Sunnah dengan data-data empirik tentang fenomena sosial kehidupan manusia dewasa ini. Dengan metode dan pendekatan *Qur'any-Nabawy*, pendidik mengajak peserta didik 'menjelajahi' al-Qur'an dan Sunnah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *akhlâq* dan sejarah umat terdahulu untuk menumbuhkan kepekaan normatif dan ketajaman nurani. Sedangkan metode dan pendekatan Paedagogy, diaplikasikan dalam pembelajaran untuk membawa peserta didik agar senantiasa 'hadir' dalam berbagai fenomena kehidupan empirik untuk selanjutnya memahami, menganalisis, dan kemudian mengkomparasikannya dengan nilai-nilai inti ajaran Islam tentang *al-akhlâq al-karimah*. Dengan mengintegrasikan metode dan pendekatan tersebut, para peserta didik diharapkan memiliki kapasitas dan kualifikasi untuk memilih nilai-nilai terbaik yang harus diamalkan dalam kehidupan.
5. dari dimensi pendekatan, pelaksanaan pembelajaran di berbagai institusi pendidikan Islam idealnya dilaksanakan pendidik dengan berbagai pendekatan pembelajaran nilai, seperti pendekatan penalaran (antara lain *moral reasoning, value analysis* dan *clarification approach*), penanaman nilai *(inculcation approach)*, penemuan *(inquiry approach)*, aksi sosial (moral socialization), dan pebelajaran berbuat *(action learning approach)*.[9]

Penutup

Langkah-langkah di atas pada dasarnya ingin menegakkan kembali hakikat dan tujuan pendidikan Islam sebagai instrumen pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*. Dalam kerangka itu, seluruh institusi pendidikan Islam perlu menilai kembali program dan aktivitas kependidikan yang selama ini telah dilaksanakan. Kemudian, sebagai pendidik, kita perlu bertanya: *apakah para alumni yang dihasilkan dari institusi pendidikan Islam tempat dimana kita bertugas benar-benar telah memiliki kualifikasi akhlâq, sehingga mereka 'berani' untuk hidup sebagai manusia Muslim yang ber-akhlak mulia dan teladan dalam masyarakat?* atau *apakah selama ini kita ternyata lebih banyak memproduk alumni yang justru tidak memiliki kualifikasi akhlâq sehingga mereka belum mampu hidup dalam 'bingkai' moralitas Islam, apalagi teladan dalam kehidupan?* Bagi kita semua pendidik dan praktisi pendidikan Islam, inti pertanyaan tersebut adalah penegasan kembali akan pentingnya menegakkan pendidikan *akhlâq* sebagai muatan pokok yang harus digarap secara serius dan menjadi bagian tugas kita dalam mempersiapkan generasi Muslim yang beradab, yakni generasi-generasi yang dapat mengembangkan dan memuliakan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip *al-akhlâq al-karîmah*.

Catatan:

[1] Sejumlah prediksi dan pendapat mengenai hal ini lihat antara lain: Alvin Toffler dan Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002); Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (ed.), *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: BasicBooks, 200).

[2] Lihat Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *Future Perfect: The Chalenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Publisher, 2000).

[3] Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) dan Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

[4] Lihat Q.S, 2:151, 3: 164, dan 62:2.

[5] Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 37-42.

[6] Hadits riwayat Ahmad Ibn Haubab

[7] Elaborasi lebih rinci disertai syntax pembelajaran lihat dalam Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Allyn and Bacon, 2000).

[8] Elaborasi lebih lanjut tentang pendekatan ini lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1989) dan *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan,*

dan Pebebasan, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

[9] Untuk penjelasan lebih rinci tentang berbagai pendekatan tersebut lihat antara lain Jack R. Frankel, *How To Teach About Values: An Analitical Approach* (Englewood Clifs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977); Lawrence Kohlberg 'Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education' dalam C.M. Beck, B.S. Crittenden, dan E.V. Sullivan (peny.), *Moral Education: Interdiciplinary Approaches* (New York: Newman Press, 1971); Ronald Duska dan Meriellen Whelan, *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg* (New York: Gill and Macmillan, 1977); D.P. Superka et. al., *Vales Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Consortium, Inc., 1976); James P. Shaver dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale Building for Teacher*, second edition (New York and London: Teachers College Columbia University, 1982); J.L. Elias, *Moral Education: Secular and Relegiuos* (Florida: Robert E. Krieger Publishing Co. Ltd., 1989; R.H. Hersh, J.P. Miller, dan G.D. Fielding, *Model of Moral Education: An Appraisal* (New York: Longman, Inc., 1980); dan Barry Chazan, *Contemporary Approaches to Moral Education: An Analyzing Alternative Theories* (New York and London: Teachers College, Columbia University, 1985).

INTEGRASI ILMU DAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBELAJARAN

Dja'far Siddik

Hubungan antara ilmu dan agama ataupun moral dalam kegiatan berilmu masih sering diperdebatkan. Hal ini — walau bagaimana pun — berpengaruh pada sikap dalam mengajarkan ilmu, apakah ilmu itu disajikan secara "murni" tanpa mengimplisit-kan nilai-nilai moral keagamaan atau tidak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa keduanya — ilmu dan nilai-nilai moral keagamaan — merupakan dua dunia yang bukan hanya berbeda, melainkan juga sama sekali terpisah dan mesti tetap dijaga agar senantiasa terpisah. Pendapat kedua mengatakan bahwa kendati ada perbedaan wilayah antara ilmu dan moral keagamaan, bahwa keduanya saling berhubungan.

Untuk mencermati pendapat yang saling berlawanan itu, tulisan ini akan memberikan ulasan singkat tentang kedua pola pikir tersebut yang kemudian dilanjutkan pada perbincangan khusus mengenai internalisasi nilai-nilai agama melalui pendidikan keilmuan.

Benarkah Ilmu dan Agama Terpisah?

Adanya upaya memisahkan kegiatan berilmu dengan nilai-nilai agama atau moral tidaklah timbul dengan sendirinya, melainkan dilatarbelakangi oleh premis yang dikemukakan para ilmuan Barat bahwa ilmu tak ada kaitannya dengan masalah-masalah moral keagamaan. Ilmu dan moral adalah dua bidang yang sama sekali terpisah, karenanya dan setiap usaha untuk menghubungkan keduanya hanya akan merusak hakikat dan kekhasan masing-masing. Ilmu adalah bebas-nilai, demikian slogan yang dikemukakan para pedukung pendapat ini. Penganut pendapat ini, sebagaimana dipaparkan Sudarminta, selalu berargumentasi bahwa bidang penyelidikan ilmu adalah dunia fakta atau apa yang senyatanya ada (*what is/das sain*); sedangkan moral

keagamaan bergerak dalam dunia nilai-nilai atau apa yang seharusnya dilakukan *(what ought to be done/das sollen)*.[1]

Secara garis besar, setidaknya ada tiga argumen yang mendukung pemisahan ilmu dan moral keagamaan, yaitu: (1) untuk menjaga otonomi ilmu dan menghindari konflik dengan otoritas kebenaran di luar ilmu, (2) untuk menjaga kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah, dan (3) adanya bukti-bukti keberhasilan pragmatis rasionalitas metodis yang bebas-nilai.[2]

Argumen pertama yang didasarkan kepada pandangan untuk menjaga otonomi ilmu dan menghindari konflik dengan otoritas kebenaran di luar ilmu, setidaknya dalam kaca mata Barat cukup argumentatif dan pantas mendapat perhatian secara serius, karena berawal dari trauma sejarah mengenai pertentangan antara ilmuan dengan dogmatika Gereja yang terjadi pada awal abad ke 17.

Sejarah mencatat bahwa muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan modern, seperti yang dapat disaksikan dewasa ini, memang tidak bisa dilepaskan dari usaha perjuangan memperoleh otonomi dari penentuan-penentuan di luar ilmu, khususnya dari kungkungan pandangan-pandangan filosofis dan teologis tertentu. Pengadilan inkuisisi yang menjatuhkan hukuman ekskomunikasi pada Gallileo pada tahun 1633 karena pembelaannya atas teori astronomi heliosentris Copernicus (1473-1543), telah dianggap bertentangan dengan ajaran resmi Gereja waktu itu, karena secara dogmatis Gerejawan mempertahankan teori astronomi geosentris Ptolomeus (abad 2), adalah sebuah ironi dalam sejarah bagaimana kebenaran bisa terkorbankan bila ilmu kehilangan otonominya.

Adalah benar bahwa kebenaran ilmiah akan terus menerus terkorbankan, dan kemanusiaan dirugikan, apabila otonomi ilmu tidak dijaga, terutama apabila kekuasaan, baik politik, adat, maupun titah-titah keagamaan yang hanya mengandalkan dogmatisme sempit ingin campur tangan dalam penentuan internal kebenaran ilmiah. Ilmu baru memungkinkan tumbuh dan berkembang hanya apabila ada iklim yang menjamin suatu kebebasan intelektual. Bila kegiatan berilmu dibatasi atau bahkan dikekang oleh suatu ideologi politik atas dogmatisme keagamaan yang sempit, maka penentuan tentang mana yang benar secara ilmiah dan mana yang tidak, akan menga-lami kekacauan. Kebenaran ilmu tidak lagi ditentukan oleh kaidah-kaidah ilmu itu sendiri, melainkan harus "tunduk dan patuh" oleh sesuatu di luar ilmu yang menyebabkan cita-cita ilmu untuk mengejar kebenaran yang rasional, objektif dan universal akan menjadi terganjal.

Usaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan otonomi ilmu dari kekuasaan di luar ilmu inilah yang memunculkan sikap sekularistik dan

anti keagamaan. Pandangan sekularis ini pulalah yang kemudian melanda hampir seluruh kegiatan berilmu di seantaro dunia. Peradaban berilmu di dunia Islam juga tak urung ikut dilanda prahara sekularistik melalui penetrasi Barat yang masuk ke negeri-negeri Islam. Dari sinilah awal mula terjadinya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama hampir pada semua negeri Islam.[3] Pertentangan antara lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan lembaga-lembaga pendidikan resmi yang dikuasi oleh pemerintah, baik tersamar atau terang-terangan, menjadi tak terelakkan.

Pemisahan ilmu dan moral – menurut sebagian para pembelanya — bukan dimaksudkan untuk mengecilkan makna dan hakikat agama, melainkan sebagai misi suci untuk menghindari konflik antara ilmu dengan otoritas kebenaran di luar ilmu, seperti halnya otoritas keagamaan. Dalam pandangan ini otonomi ilmu adalah otonomi yang relatif, karena lembaga-lembaga di luar ilmu juga punya otonomi tersendiri, sehingga ilmu bukanlah satu-satunya otoritas yang berhak memaklumkan diri sebagai penentu kebenaran yang objektif dan rasional. Ilmu secara ontologis hanya bergerak dalam dunia sejauh batas-batas cakupan pengalaman empiris manusia. Padahal hidup manusia, bukan hanya bersifat jasmani belaka melainkan juga bersifat rohani yang meliputi berbagai dimensi yang sesungguhnya dapat mengungguli pengalaman empiris manusia. Secara epistemologis ilmu juga hanyalah sebagai salah satu bentuk pengetahuan manusia. Bentuk metodis tertentu yang mencirikan ilmu, yang sering disebut sebagai bentuk hipotetiko-deduktif-verifikatif, merupakan bentuk metodis yang tidak berlaku begitu saja untuk bentuk-bentuk pengetahuan manusia yang lain.

Siapa pun mengakui bahwa sesungguhnya ada bentuk-bentuk kebenaran lain, di samping kebenaran yang disajikan oleh ilmu. Kendati ilmu merupakan salah satu sendi peradaban manusia mo-dern yang secara normatif adalah baik, tetapi ilmu itu sendiri tanpa dilengkapi dengan sendi-sendi yang lain, niscaya tidak akan mampu menyangga bangunan peradaban manusia yang diperkirakan dapat menjamin kebahagiaan hidup para warganya.

Kesadaran akan pentingnya menjaga otonomi ilmu pada satu pihak dan otonomi lembaga di luar ilmu pada pihak lain, seperti lembaga keagamaan misalnya, dalam hal penentuan kebenaran, menelorkan paham yang disebut "restrictionisme"[4] atau paham pembatasan wilayah hegemoni. Salah seorang penganut paham ini yang cukup terkenal adalah Arthur S. Eddington (1882-1944), seorang pakar astrofisika dari Inggris. Ia berpendapat bahwa kebenaran ilmu dan agama tidak akan pernah bertentangan karena keduanya berbicara tentang hal yang sama sekali lain. Ia beranggapan bahwa ilmu,

yang tidak lain hanyalah suatu sistem simbol-simbol yang dihubungkan oleh rumus-rumus persamaan matematis, hanya menyangkut dimensi pengalaman manusia yang cukup dangkal. Sebagai suatu sistem simbol-simbol saja ilmu tak mungkin berbicara tentang hakikat kehidupan manusia yang mendalam. Ilmu dengan segala sumbangannya masih meninggalkan ruang kosong dalam kehidupan manusia yang perlu diisi oleh agama.[5]

Pandangan Eddington yang merasa masih perlu memisahkan ilmu dan agama menggemakan pandangan Immanuel Kant yang hidup seabad sebelumnya (1724-1804). Bagi Kant, bidang gerak dan kegiatan ilmu hanya terbatas pada dunia phenomenal, yakni dunia sejauh menampakkan diri dan ditangkap oleh pengalaman inderawi manusia. Sedangkan bidang nilai-nilai moral dan keagamaan terletak dalam dunia noumenal, yaitu suatu dunia yang tak pernah bisa dialami secara inderawi ataupun diketahui oleh nalar saja, melainkan hanya bisa dipikirkan melalui akal budi dan iman.[6]

Gema filsafat Kant seperti tercermin dalam pandangan Eddington juga nampak dalam pandangannya bahwa ilmu hanyalah merupakan sistem simbol-simbol yang dihubungkan dengan rumus-rumus persamaan matematis dan tak mampu menjawab masalah-masalah hakiki dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Kant yang ingin membatasi bidang gerak, kegiatan, dan wewenang ilmu guna memberi ruang gerak pada agama dan moral, Eddington memandang ilmu sebagai kegiatan yang tidak menyentuh masalah-masalah hakiki kehidupan manusia agar nilai-nilai keagamaan bisa tetap dijunjung tinggi dan bisa memperlihatkan betapa penting dan mutlaknya agama itu bagi manusia.

Dalam arti tertentu Albert Einstein juga termasuk ilmuan yang menganut restriksionisme, karena secara tersurat ia pun menolak adanya hubungan langsung antara ilmu dan etika. Dengan tegas ia menyatakan: "Ilmu hanya dapat mengetahui dengan pasti apa yang senyatanya ada dan bukan apa yang semestinya ada; di luar wilayah ilmu berbagai macam keputusan yang menyangkut nilai-nilai tetap senantiasa diperlukan."[7] Sikap restriksionis Einstein diperkuat sewaktu ia berhadapan dengan para pengkritiknya di Jerman yang mengaitkan teori relativitasnya dengan paham relativ-isme moral yang menolak kemutlakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Einstein menolak usaha-usaha untuk mengaitkan teori fisika modern dengan masalah-masalah sosial dan topik-topik moral keagamaan, kebebasan kehendak, dan ilmu-ilmu sosial, sebagaimana kadang-kadang dibuat oleh rekannya pakar ilmu alam Niels Bohr. Einstein mengkritik Bohr sebagai ilmuwan yang menganggap diri bagaikan seorang nabi.[8]

Kendati begitu, Einstein sama sekali bukan seorang ilmuan yang tidak

subjek pengamat dan memolarkan objektivitas sehingga berbicara tentang dirinya. Ilmu, termasuk ilmu sosial seperti sosiologi, mesti berusaha untuk mengerti hal yang diselidiki tidak hanya secara intuitif-interpretatif yang mengandalkan *verstehen*, melainkan harus sampai ke perumusan hukum yang bisa dipakai sebagai dasar ramalan ilmiah, atau prediksi atas apa yang akan terjadi.

Akan halnya argumen yang ketiga, yaitu berkenaan adanya bukti-bukti keberhasilan pragmatis rasionalitas metodis yang bebas-nilai, biasanya diajukan sebagai pendukung usaha pemisahan ilmu dan moral keagamaan juga. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan rasionalitas metodis bebas-nilai adalah paham rasionalitas ala Weber yang

peduli akan tanggung jawab moralnya terhadap masyarakat. Banyak tulisannya menyangkut masalah-masalah sosial yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan ilmiahnya, karena dia yakin bahwa ilmuwan — sebagaimana warga negara yang lain — mempunyai tanggung jawab yang penting dalam masyarakat. Ia menolak pandangan yang melarang para ilmuwan berpolitik. Dengan pandangan seperti itu, bisa dikatakan bahwa Einstein bukanlah seorang penganut paham restriksionisme yang ketat, meskipun dikotomi keilmuan tetap cukup kuat dalam pandangan-pandangannya.

Argumen kedua yang lebih menekankan pada upaya menjaga kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah, erat sekali kaitannya dengan argumen pokok pertama seperti dikemukakan di atas. Argumen kedua ini juga mendukung pemisahan antara ilmu dan moral keagamaan guna menjaga kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah yang citranya bisa dirusak oleh pertimbangan nilai-nilai di luar nilai kognitif keilmuan. Dalam hal ini kenalaran (rasionalitas) ilmu kadang-kadang dikaitkan dengan sifat argumentasi ilmu yang melulu bersifat logis, lugas, dan objektif, bebas dari berbagai macam pertimbangan nilai. Pertimbangan nilai telah dicurigai sebagai penyebab terjadinya sikap yang berat sebelah (bias) yang dapat merusak citra keilmuan. Keobjektifan hasil pengumpulan dan analisis data, pemilihan dan pegolahan permasalahan — menurut para pendukung argumen ini — sering menjadi cacat (*distorted*) disebabkan oleh dan adanya pertimbangan nilai-nilai atau paham moral keagamaan para ilmuwan.

Guna mempertahankan cita-cita kemurnian ilmu dan mengejar objektivitas kebenaran tersebut, pada permulaan abad ini, Max Weber memperjuangkan pentingnya pemisahan antara fakta dan penilaian (*facts and values*), antara ilmu sosial dan kebijakan sosial (*social science and social policy*).[9] Bersama Werner Sombart dan Edgar Jafee, pada tahun 1904 Weber melancarkan kampanyenya dengan mempergunakan majalah mereka *Archiv fur Socialwissenschaft und Socialpolitik* melawan sikap dari *Verein fur Socialpolotik* yang dikuasai pemerintah Bismarck. Cita-cita Weber adalah untuk membebaskan kegiatan ilmiah dari pendiktean kepentingan pemerintah atau rezim yang sedang berkuasa. Menurut Weber, para ilmuwan yang masuk dalam *Verein* banyak yang sudah tidak kritis lagi atau bahkan telah menjual kebebasan mereka sebagai ilmuwan. Mereka telah melalaikan pentingnya memisahkan tugas mereka sebagai ilmuwan dari tugas mereka sebagai warganegara. Kelalaian ini dalam pandangan Weber adalah suatu pengkhianatan atas cita-cita kegiatan ilmiah yang harus bersifat rasional, objektif, dan tak pernah boleh memihak.

Rasionalitas keilmuan menurut Weber adalah rasionalitas bebas-nilai,

tenaga dan perhatian pada pemecahan masalah-masalah konkret seperti pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia: pangan, sandang, papan, perumahan, prasarana ekonomi dan sebagainya. Atas dasar argumentasi kegunaan praktis ini maka pemisahan ilmu dengan pertimbangan-pertimbangan moral pun menjadi dibenarkan.

Ilmu dan Agama Tidak Terpisah

Paparan di atas menyajikan tiga argumen pokok yang biasanya dipergunakan untuk mendasari pandangan yang membela dan memperjuangkan pemisahan ilmu dan moral keagamaan. Pertanyaannnya kini, benarkah ilmu terpisah dari nilai-nilai moral keagamaan ? dalam konteks itu, paparan berikut akan coba mendiskusikan benar-tidaknya ilmu terpisah dari nilai-nilai moral keagamaan.

Sebagai sebuah diskusi, kiranya perlu dilakukan peninjauan secara kritis terhadap argumen-argumen yang menyatakan bahwa ilmu mesti terpisah dengan moral keagamaan. Dengan cara seperti itu, sekalipun tanpa mengingkari adanya kebenaran yang terkandung dalam argumen-argumen tersebut, akan tetapi setidak-tidaknya dapat ditemukan suatu argumentasi rasional bahwa sesungguhnya pemisahan ilmu dan moral keagamaan memiliki sisi-sisi lemah, yang sesungguhnya masih perlu untuk direkonstruksi.

Karena itu, tanpa harus berdebat mengenai pentingnya mempertahankan otonomi ilmu dari campur tangan kekuasaan-kekuasaan di luar ilmu serta perlunya memperhatikan perbedaan yang sesungguhnya antara bidang ilmu dan bidang moral keagamaan guna menghindarkan kekacauan paham, dapat dikatakan bahwa penyelesaian berupa restriksionisme seperti yang dikemukakan Eddington atau Kant hanyalah penyelesaian yang semu. Secara sepintas argumen yang mereka berikan cukup meyakinkan dan layak diterima, karena keduanya sama-sama diakui pentingnya dan yang satu tak bisa dikorbankan demi yang lain. Pada satu pihak, para ilmuwan bisa terus melaksanakan kegiatan ilmiahnya tanpa khawatir akan adanya campur tangan dari, atau akan adanya akibat-akibat yang tidak diinginkan bagi dunia di luar ilmu. Pada pihak yang lain, kaum agamawan dan teolog dapat terus berpegang dan mengajarkan nilai-nilai yang mereka yakini sebagai sesuatu yang baik dan benar tanpa khawatir terancam keberlakuannya oleh kemajuan ilmu.

Penyelesaian kompromis di atas secara sepintas memuaskan berbagai pihak. Kendati begitu penyelesaian ini merupakan penyelesaian yang semu dan dikotomis, karena hidup manusia tidak bisa dikotak-kotakkan.

teknologis ternyata sudah semakin singkat. Ini membawa akibat bahwa kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap dampak-dampak sosial daripada hasil-hasil penyelidikan ilmu semakin sedikit. Masalahnya menjadi lebih tajam lagi kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa seringkali uang bicara lebih keras daripada kebenaran.

Tambahan pula dewasa ini ilmu juga sudah begitu berkembang, sehingga bidang penyelidikannya bukan lagi hanya menyangkut alam kebendaan yang ada di luar manusia, melainkan menjadikan manusia itu sendiri sebagai objek penyelidikannya. Ilmu genetika misalnya dengan retasnya kode-kode genetis DNA yang dalam arti tertentu telah membuka tabir misteri kehidupan dan bisa terlibat dalam proses reproduksi manusia. Hal ini akan membawa manusia masuk ke pintu gerbang suatu zaman yang mempertontonkan bahwa ilmu bukan lagi merupakan suatu sarana yang membantu manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, melainkan juga "menciptakan" tujuan hidup itu sendiri. Dengan menjadikan manusia sebagai objek penyelidikan ilmu telah melibatkan hal-hal yang menyangkut martabat manusia sendiri berikut hakikat kehidupannya. Dalam hal seperti ini tidak bisa dikatakan lagi bahwa ilmu itu bersifat netral atau bebas-nilai dan merupakan bidang yang terpisah dari moral keagamaan.[13]

Berkaitan dengan argumen pokok kedua, tanpa harus menyangkal pentingnya menjaga kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah, perlu disadari bahwa tidak semua bentuk keterlibatan subjek peneliti (ilmuwan) dengan tata nilainya pada proses penelitian ilmiah dengan sendirinya merusak citra kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah. Usaha untuk membebaskan diri dari sikap-sikap *a priori*, kecondongan-kecondongan (bias) pribadi dan kehidupan sosial para ilmuwan,[14] khususnya dalam pemilihan suatu metode penelitian, pencatatan, pelaporan, dan penganalisian data memang merupakan suatu hal yang hakiki dalam setiap kegiatan ilmiah. Hasil-hasil penelitian ilmiah yang diwarnai oleh bias pribadi dan kelompok dan tidak terbuka pada pengecekan kembali oleh komunitas ilmuwan, dengan sendirinya tidaklah tidak sahih (*valid*). Khusus dalam konteks tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh para penganjur dan pendukung pemisahan ilmu dan moral memang perlu dipertimbangkan.

Kendati begitu, pengejaran kebenaran ilmiah dalam bentuk kebenaran yang melulu bersifat objektif bebas dari segala keterlibatan subjek sebagaimana dicita-citakan oleh ilmu alam, kelihatannya merupakan suatu ideal yang tidak pernah sepenuhnya tercapai. Kelirulah untuk memandang bentuk kebenaran seperti itu sebagai model segala kebenaran. Semua kebenaran pengetahuan itu bersifat objektif-subjektif. Apabila pengetahuan yang

para pemimpin dan pemikir yang giat, penuh daya cipta, dan mampu mengadakan pembaruan terus menerus. Pendidikan yang hanya mengacu pada pencetakan tukang-tukang, seperti tersirat dalam tujuan jangka pendek program pendidikan diploma dewasa ini, yang hanya ingin mengisi lowongan pekerjaan saja, pasti tidak akan mampu untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Kembali ke masalah kesuksesan pragmatis rasionalitas teknologis yang bebas nilai, tak dapat dipungkiri bahwa teknologi modern sebagai anak ilmu yang cepat besar dan berprestasi tinggi sungguh telah banyak menyumbang bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Manusia telah banyak dibebaskan dari keterbatasan-keterbatasannya dalam berhadapan dengan kedahsyatan kekuatan alam. Kegersangan tanah, gelora lautan, tinggi dan perkasanya gunung, keganasan iklim, gempa bumi, gelombang tsunami yang mengegerkan, letusan gunung berapi dan sebagainya merupakan tantangan-tantangan yang "seyogianya" semakin mampu dijawab oleh manusia. Manusia semakin mampu menundukkan dan menjadikan alam bermanfaat bagi kehidupan.

Sekalipun begitu, manusia juga seyogianya semakin menyadari ambivalensi sumbangan yang diberikan oleh ilmu dan teknologi ini. Cukup banyak masalah kehidupan bisa dipecahkan dengan bantuan ilmu dan teknologi, tetapi keduanya sekaligus juga memunculkan masalah-masalah baru yang tidak kalah pentingnya untuk segera mendapatkan perhatian. Umat manusia memang semakin dibebaskan dari kesewenangan alam, tetapi "kita" bukannya semakin dibebaskan dari kesewenangan sesama manusia.

Perkembangan ilmu dan teknologi tanpa disertai oleh pendidikan hati nurani, moral atau pendidikan agama, seperti diibaratkan oleh Sudarminta, akan sama halnya dengan memberikan senjata api kepada para 'preman'.[17] Senjata api bagi Pak polisi biasanya dipakai untuk mengabdi, paling tidak diharapkan demikian. Tetapi jika dihadiahkan untuk 'preman', maka hal itu akan digunakannya untuk melakukan kejahatan. Agaknya, tak perlu diulang lagi di sini hal-hal yang sudah sering dinyatakan sebagai dampak negatif kemajuan ilmu dan teknologi bila kemajuan itu dilepaskan dari pertimbangan-pertimbangan moral keagamaan yang menjadi sendi kehidupan manusia.

Berdasar paparan di atas, kiranya menjadi jelas bahwa kendati ilmu dan moral, untuk menghindarkan kekacauan perlu tetap disadari perbedaannya, namun keduanya, sebagai termasuk bidang kegiatan manusia yang sama-sama perlu, tidak pernah bisa untuk dipisahkan. Ilmu baru akan men-

capai tujuannya untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabatnya dan tanpa mengubah hakikat kemanusiaan bila kegiatan keilmuan didasari oleh asas-asas moral.

Pada sisi lain, cita-cita hidup moral juga akan dibantu perwujudannya secara penuh dengan memanfaatkan ilmu sebagai sarana yang berdaya guna untuk mencapai tujuan kesejahteraan umat manusia di dunia ini. Moral dan keagamaan diperlukan manusia untuk merumuskan nilai-nilai yang memberi makna dan tujuan terakhir (*ultimate*) bagi hidupnya, sedangkan ilmu diperlukan manusia yang hidup di dunia ini sebagai sarana budaya untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi keduanya memang tidak perlu dipisahkan dengan suatu dikotomi yang tidak mengenal integrasi.

Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Bidang Studi Keilmuan

Adalah suatu keharusan jika guru kimia lebih menitik beratkan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kimia. Guru fisika menitik beratkan kepada hal-hal yang berkenaan dengan ilmu fisika. Begitu juga halnya dengan guru-guru pendidikan agama yang lebih menekankan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi persoalannya menjadi lain jika dipertanyakan: "Guru mana-kah yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan kepada peserta didik?"

Siapa pun sah-sah saja untuk mengatakan, bahwa hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan adalah tanggung jawab guru agama; karena didasarkan pada pandangan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan moral atau akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama. Memang, pendidikan moral atau akhlak merupakan aspek pendidikan agama. Akan tetapi membebankan semua persoalan moral dan aktualisasinya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari hanya kepada guru agama sangatlah tidak adil, tanpa mengikut sertakan guru-guru bidang studi lainnya. Pembebanan tanggung jawab seperti itu kelihatannya bukan saja dipahami oleh masyarakat awam, melainkan juga dipersepsikan oleh sebagian guru. Tidak mengherankan jika ada persoalan-persoalan moral di kalangan peserta didik di suatu sekolah, seorang guru tega-teganya berkata: "Saya kan hanya guru matematika".

Guru matematika, guru kimia, guru olah raga, dan semua guru bertanggung jawab untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3, dinyatakan

bahwa: "Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jadi, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya tentulah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama tanpa kesertaan dan kebersamaan guru-guru bidang studi lainnya.

Seperti sudah dikatakan di depan bahwa guru bidang studi ilmu, seperti guru bidang studi IPA, IPS, Matematika dan yang lainnya memang bukanlah guru moral atau guru agama. Pendidikan moral keagamaan pada "anak" dalam arti langsung lebih merupakan tanggung jawab keluarga dan lembaga keagamaan yang bersang-kutan daripada tangung jawab sekolah; sekalipun sekolah, seperti tersurat dalam tujuan pendidikan nasional tetap bertanggung jawab bagi keberhasilan pendidikan agama. Karena itu sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan moral peserta didik. Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar berusaha mewujudkan terbentuknya pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi lebih dari itu terwujudnya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya perlu bagi para guru ilmu, agar tidak hanya mengajarkan atau menyampaikan ilmunya begitu saja pada peserta didik melainkan juga melihat relevansi ilmu itu dalam rangka pembentukan pribadi peserta didik. Dalam hal ini setiap guru, apa pun bidang studinya, idealnya menyadari beberapa asas moral yang perlu diperhatikan dalam kegiatan keilmuan. Hal ini akan membantu guru untuk menempatkan disiplin ilmunya dalam konteks pembentukan pribadi peserta didik.

Seperti dirumuskan Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*,[18] ada 18 asas moral yang perlu diperhatikan dalam kegiatan keilmuan. Asas moral itu pada dasarnya bisa dikelompokan menjadi dua, yakni kelompok asas moral membentuk tanggung jawab profesional dan kelompok yang membentuk tanggung jawab sosial. Dalam kelompok yang pertama Jujun S. Soeriasumantri memasukkan asas-asas: (1) kebenaran; (2) kejujuran; (3) tanpa kepentingan langsung; (4) menyandarkan pada kekuatan argumentasi; (5) rasional; (6) objektif; (7) kritis; (8) terbuka; (9) pragmatis dan (10) netral. Tergolong dalam kelompok kedua adalah asas: (11) pemilihan objek penelaahan yang tidak mengubah

kodrat manusia; (12) yang tidak merendahkan martabat manusia; (13) yang tidak mencampuri permasalahan tentang kehidupan; (14) bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia; (15) martabat manusia; (16) keseimbangan/kelestarian alam; dengan penggunaan/pemanfaatan peningkatan ilmiah secara (17) komunal dan (18) universal.

Asas-asas moral ini bukanlah suatu bahan pelajaran yang harus disampaikan oleh seorang guru ilmu pada peserta didiknya, melainkan sesuatu yang pantas disadari dan perlu meresapi seluruh proses pengajaran ilmunya. Seorang guru ilmu, sekali lagi, bukanlah guru agama secara langsung pada peserta didik. Namun kalau dia sungguh-sungguh sebagai seorang guru profesional, yang berarti menguasai secara sungguh-sungguh substansi ilmunya dan metode yang tepat untuk penyampaiannya, dia bisa menjadi fasilitator untuk pendidikan moral keagamaan kepada peserta didik. Mengapa demikian? Karena siapapun, sesungguhnya tidak mungkin menjadi guru suatu ilmu secara profesional kalau tidak mengindahkan asas-asas moral kegiatan keilmuan sebagaimana dirumuskan di atas, khususnya asas-asas yang masuk dalam kelompok pertama yakni kelompok tanggung jawab profesional. Mengajarkan ilmu secara sungguh-sungguh sesuai dengan tuntutan ilmunya mengandung suatu dimensi moral keagamaan, karena pendidikan keilmuan itu sendiri bisa dijadikan sebagai salah satu wahana pendidikan moral.

Berkenaan dengan hal ini, sekali lagi, pernyataan Soeriasumantri perlu kiranya untuk disimak ketika berkata: "Kalau kita kaji lebih dalam maka sebenarnya pendidikan keilmuan juga merupakan sumber pendidikan etika .... Pendidikan di negara kita belum memanfaatkan pendidikan keilmuan sebagai salah satu wahana pendidikan moral.[19]

Dalam penjelasannya, Soeriasumantri mengatakan bahwa seorang ilmuwan yang dididik untuk mencari kebenaran dengan metode tertentu yang dapat diandalkan lambat laun dia akan mengang-gap hal ini sebagai kategori moral. Demikian juga sikap-sikap moral seperti kejujuran, keberanian untuk membela kebenaran kendati harus disertai pengorbanan, sikap toleran dan tidak picik, dapat pula dikembangkan dengan penanaman sikap-sikap ilmiah.[20]

Suatu anggapan bahwa pendidikan moral keagamaan hanya bisa dilakukan sungguh-sungguh bila hal itu dilakukan secara formal, melalui pembelajaran bidang studi agama tidak perlu dibantah, karena hal itu sudah dan akan terus terlaksana. Akan tetapi lepas dari pembelajaran semacam itu, nilai-nilai moral keagamaan sesungguhnya terliput juga dalam pendidikan

keilmuan, melalui berbagai bidang studi yang ada, seperti matematika, kimia, fisika, ilmu-ilmu kealaman dan lain-lain.

Sekiranya hal ini sungguh-sungguh diaplikasikan secara nyata, maka para pendidik agama akan sangat terbantu, karena para guru ilmu, walaupun tanpa bermaksud mengajarkan pendidikan agama, namun bisa menginternalisasikan sikap-sikap ilmiah yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang bermoral luhur.

Sikap-sikap ilmiah tersebut antara lain seperti dikemukakan oleh Sudarminta,[21] sebagai berikut:

1. Sikap cinta akan kebenaran yang akan memberikan dorong-an untuk terus menerus dengan segala ketelitian, ketekunan, keterbukaan, kerendahan hati, dan kejujuran mau mencari jawaban yang lebih memuaskan dan sesuai dengan kenyataan;
2. Sikap objektif yang berusaha menghindarkan diri dari pamrih, sikap *a priori*, dan kecondongan-kecondongan subjektif (*bias*) yang mengakibatkan distorsi atas hasil penelitian;
3. Sikap bertanggung jawab atas ilmunya baik pada komunitas ilmuwan maupun pada masyarakat luas yang langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat akan terkena oleh buah pemikiran dan penelitiannya;
4. Sikap logis dan kritis yang tidak begitu saja menerima anggapan yang berlaku dalam masyarakat melainkan berusaha untuk mencari dan menemukan dasar penalaran di balik anggapan tersebut; yang secara keseluruhan merupakan sikap-sikap yang relevan bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana dikemukan banyak ahli didik, termasuk Jacques Maritain dalam bukunya *The Education of Man*,[22] bahwa pengembangan rasa kesadaran akan kenyataan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai spritual serta usaha-usaha untuk memadukan ilmu dan kebijaksanaan hidup bukanlah *privilege* suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Karena itu semua disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu pasti alam dan teknologi, bisa menunjang pengembangan tersebut, karena yang penting adalah inspirasi dasar yang menjiwai seluruh pembelajarannya. Menurut Islam tidak ada satu mata pelajaran pun yang bebas dari sentuhan iman dan amal shaleh.[23]

Sebagai contoh, pengembangan rasa kesadaran akan kenyataan dan nilai keluhuran manusia bisa ditunjang dengan memusatkan pengajaran ilmu-ilmu pada pengembangan daya cipta akal budi manusia dan daya pegas yang tak terbatas dari kekuatan moral keagamaannya. Peserta didik perlu dibantu untuk semakin menyadari daya cipta manusia yang mengagum-

kan; bagaimana manusia terus bergerak maju dalam mencari pengetahuan dan bagaimana manusia terus mencari akal dalam usaha untuk menguasai dan menjadikan sumber daya alam benar-benar bermanfaat, selain untuk kehidupan masa kini juga kehidupan masa depan, di akhirat kelak. Dalam konteks ini rasa syukur dapat ditumbuhkan kepada sang Pencipta dan Penguasa Alam. Dalam hal ini pentinglah bahwa ilmu bukan hanya diajarkan sebagai barang jadi, dalam bentuk serangkaian rumus-rumus atau teori atau tumpukan informasi yang harus dihapal dan dimuntahkan kembali waktu ulangan, melainkan lebih-lebih sebagai proses pencarian dan penemuan pengetahuan, yang rumus-rumus dan rangkaian informasi tersebut berfungsi sebagai alat dalam proses pencarian[24] yang di dalamnya ada rahasia-rahasia Ilahi untuk direnungkan, disimak dan pada akhirnya memunculkan rasa haru *subhanallah*. Di sinilah pentingnya menekankan aspek kesejarahan dari setiap ilmu; dan dalam konteks sejarah nyata ilmu-ilmu, bisa kelihatan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan dari suatu proses pencarian dan pergulatan pikiran yang lama dan bukan suatu barang jadi yang begitu saja diwariskan dari zaman ke zaman sebagai gagasan-gagasan yang mandek dan mandul. Dengan mengenali proses tersebut peserta didik bisa dibantu untuk menyadari kesuburan daya cipta akal budi dan imajinasi manusia dan bisa diajak untuk sendiri melatihnya dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya, dan pada akhirnya berkesimpulan bahwa semua pengetahuan bersumber dari yang *Ahad*, dari Tuhan Yang Maha Satu. Pengkajian bagaimana pene-muan-penemuan ilmiah senyatanya terjadi, juga akan menyadarkan peserta didik betapa pentingnya peranan imajinasi kreatif dalam usaha memajukan ilmu pengetahuan; dan akal pikiran diciptakan Tuhan adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Betapa meruginya setiap orang yang tidak menggunakan akal fikirannya, karena Tuhan telah menciptakannya sebagai sesuatu yang amat berharga yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain selain manusia.

Jika dalam rangkaian pembelajaran ilmu tersebut, para guru telah berusaha sekuat tenaga menginternalisasikan nilai-nilai akidah tentang kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta dalam setiap ilmu yang diajarkannya, maka kelak nilai-nilai iman dan *akhlâq al-karîmah*, akan terpancar dalam sikap hidup dan kepribadian peserta didiknya. Sebagai seorang Muslim, sebagaimana pernah diungkapkan Ahmad Sadali, peserta didiknya akan melihat bahwa mengalirnya air, pohon pimping yang bergetar ditiup angin sepoi, luka yang menyembuh bertaut kembali, meluncurnya kapal di atas lautan, mengembangnya rasa haru karena tali temali kecapi dipetik getaran

senandung musik, tegaknya jembatan beton dan lain-lain lagi, akan jelas baginya bahwa di situ dia memandang dengan mata imannya "Wajah" dan keperkasaan Allah. Sedangkan jembatan yang diiringi hubungan dengan tali Allah dan sekaligus kemampuan manusia menggunakan rahmat Allah ketika mengkonstruksikannya itu adalah lebih mengandung rahmat Allah daripada jembatan yang dibuatnya dengan *scientific rationalism* saja semata-mata, be-tapapun kuat mengarungi masa pada tampak lahirnya.[25] Dengan di-pandu imamnya ia merasakan getaran Ilahi dalam dirinya ketika membaca firman Allah:

> Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.[26]

Di sinilah pentingnya menekankan aspek kesejarahan dari setiap ilmu. Dalam konteks sejarah ilmu-ilmu, bisa kelihatan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan dari suatu proses pencarian dan pergulatan pikiran yang lama dan bukan suatu barang jadi yang begitu saja diwariskan dari zaman ke zaman sebagai gagasan-gagasan mandek dan mandul. Dengan mengenali proses tersebut peserta didik bisa dibantu untuk menyadari bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Ada yang abadi karena diwahyukan melalui para Nabi (*perennial knowledge*); dan ada yang diperoleh melalui pencaharian manusia dengan menggunakan kemampuan-kemampuan akalnya (*acquired knowledge*) yang juga berasal dari Allah.[27]

Dalam hubungan ini nilai hormat terhadap kebebasan dan penemuan diri yang amat hakiki dalam rangka pembentukan seorang pribadi bermoral yang otonom misalnya dapat dikembangkan melalui usaha guru untuk memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang secara aktif ikut berperanserta dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan serta keterampilannya, dan bukan seke-dar sebagai objek yang menjadi sasaran pengajarannya.

Peserta didik adalah pribadi yang hidup, dan pendidikan tentulah ditujukan untuk merangsang dan membimbing pengembangan diri mereka. Akal budi mereka bukanlah suatu barang mati atau sekedar wadah yang perlu diisi, melainkan sesuatu yang aktif dan interaktif, bisa dilatih dan diberdayakan untuk terus tanggap terhadap rangsangan para pendidiknya

yang telah menginternalisasikan iman dan kesalehan dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya.[28]

Penutup

Sebagai kata pemungkas dalam uraian cukuplah apabila dikatakan bahwa ilmu, teknologi, dan seni akan kehilangan makna apabila terpisah dari agama dan nilai-nilai yang dikandungnya. Dalam konteks pendidikan bahwa sekalipun tidak mendidikkan moral agama secara langsung, para guru ilmu, apakah itu guru fisika, guru biologi, guru IPA, guru bahasa atau guru ilmu lainnya, asalkan secara setia menepati asas-asas moral ilmunya, niscaya dapat menjadikan pembelajaran berbagai disiplin ilmu itu sebagai wahana penginternalisasian nilai-nilai moral keagamaan.

Catatan

[1] Penjelasan menarik mengenai hal ini lihat, J. Sudarminta, 'Profesionalitas Guru dalam Rangka Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Depan' *Makalah* seminar dalam rangka Dies Natalis XXXIII IKIP Sanata Dharma Yogyayakarta, tanggal 19 Oktober 1988.

[2] *Ibid.*, h. 7.

[3] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005), h. 20.

[4] Loren R. Graham, *Between Science and Values* (New York: Columbia Universitty Press, 1981), h. 8.

[5] *Ibid.*, h. 78-81.

[6] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Translated by Norman Kemp Smith, Unabridged Edition (New York: St. Martin's Press, 1965), h. 29-30 dan 257-275.

[7] Lihat Graham, *Between*, h. 40.

[8] Dikutip dalam R.S. Shankland, 'Conversations with Albert Einstein' dalam *American Journal of Physics*, vol. 31, 1963, h. 50.

[9] Empat tulisan Weber berkenaan dengan argumentasinya mengenai perlunya pemisahan ilmu dan nilai-nilai adalah: 'Objektivity in Social Science and Social Policy' (1904); 'The Logic of the Cultural Sciences' (1905); "The Meaning of 'Ethical Neutrality' in Sociology and Economic" (1917), dan 'Science as a Vocation'. Ketiga tulisan pertama dapat dibaca dalam kumpulam essay, *The Methodology of the Social Sciences*, translated and edited by edward A. Shils and Henry A. Finch, Glencoe, 111. The Free Press, 1949. Sedangkan tulisan yang keempat antara lain dalam Logan Wilson and William L. Kolb (Ed.), *Sociological Analysis* (New York: Hartcourt, Brace and Company, 1949) h. 5-16.

[10] Bertrand Russell, *The Scientific Outlook* (New York: Norton, 1962), h. 261.

[11] Graham, *Between*, h. 78-79.

[12] George H. Keiffer, *Bioethics: A Textbook of Issues* (Menlo Park, Ca: Addison-Wesley Publishing Company, 1979), h. 13. Dalam buku ini banyak dibicarakan beberapa permasalahan berkaitan dengan hubungan antara ilmu dan masyarakat.

[13] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 253-257.

[14] Membebaskan diri dari apa yang oleh Francis Bacon disebut empat "idola" yang bisa menjerat ilmuwan ke arah "*anticipationes naturae*," yakni: "idola tribus" (prasangka bangsa manusia pada umumnya); "idola specus" (prasangka seleranya sendiri); "idola Fori" (prasangka massa); dan "idola theetri" (prasangka faham pemikiran lama).

[15] Mengenai pergeseran faham dalam perjalanan sejarah filsafat ilmu ini, lihat misalnya: Frederick Suppe (ed.), *The Structure of Scientific Theories* (Chicago: University of Illinois Press, 1974), h. 4 dst.

[16] Suriasumantri, *Filsafat*, h. 235.

[17] Sudarminta, "Profesionalitas", h. 16.

[18] Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1986), h. 13.

[19] *Ibid.*, h. 32.

[20] *Ibid.*, h. 32-33; 151-52.

[21] Sudarminta, "Profesionalitas", h. 13.

[22] Jacques Maritain, *The Education of Man*, Edited and with an Introduction by Donald and Idella Gallagher (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1967), h. 106.

[23] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, Citapustaka Media, 2006), h. 80.

[24] Soeriasumantri, *Ilmu*, h. 29.

[25] Ahmad Sadali, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam" dalam *Serial Media Dakwah* (Jakarta: DDII, Tt.), h. 26.

[26] Qur'an, *an-Nahl*/16: 11-12.

[27] Dja'far Siddik, *Konsep*, h. 118.

[28] Dja'far Siddik, "Peran Sentral Guru-guru Keilmuan dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral" dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan Al-Ta'lim*, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, No. 25 Tahun 2006, h. 120.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HUKUMAN *TA'ZIR* UMAR IBN AL-KHATTAB

Ali Imran Sinaga

Pendidikan Islam sebagaimana konsep pendidikan umumnya, membawa nilai-nilai sebagai proses dan tujuan kerjanya. Konsep nilai dalam pendidikan Islam lebih kuat mengakar dibandingkan dengan pendidikan umum. Hal ini dikarenakan nilai dalam pendidikan Islam lebih spritual dan trandesental serta lebih mengarah pada pelaksanaan ajaran-ajaran Tuhan.

Pengabaian, apalagi pelanggaran, terhadap nilai-nlai tersebut meniscayakan adanya sanksi (hukuman) sebagai upaya menjamin berlangsungnya proses perubahan perilaku si terdidik melalui proses pendidikan. Penegasan terhadap prinsip-prinsip inilah yang selalu diupayakan 'Umar ibn al-Khattab dalam setiap kesempatan penegakan hukum pada masa *kekhalifah*annya.

Sekilas mengenai Kebesaran 'Umar ibn al-Khattab

'Umar ibn al-Khattâb adalah sahabat *Rasûlullâh saw*, *Khalîfah* kedua dari *Khilâfah ar-Rasyidah*. Keberadaannya di tengah-tengah sahabat dan *tabi'in*, termasuk *Rasûlullâh saw.* banyak mengilhami gerakan Islam saat itu. Pemikiran, kebijakan, dan hasil usahanya telah banyak dinikmati oleh sebagian besar kaum muslimin. Dari usulannya agar dakwah Nabi dilakukan dengan terang-terangan, pembukuan Al-Qur'an, kebijakan hukum dan ekonomi sampai dengan pelebaran sayap kekuasaan kaum muslimin menjadi saksi sejarah yang tidak terlupakan kaum muslimin sampai saat ini.

Prestasi yang pernah diukir 'Umar ibn Khattab pada masa *kekhalifah*annya telah menstimulasi para cendikiawan untuk menulis kiprahnya dari berbagai sudut pandang, seperti hukum, ekonomi, dan pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu dimensi pemikiran 'Umar ibn al-Khattab yang menarik untuk distudi adalah berkenaan dengan hukuman *ta'zīr*.

'Umar ibn al-Khattāb adalah seorang *fāqih* dan *mu'allim*. Dikatakan *fāqih* disebabkan 'Umar banyak melakukan *ijtihād* sepanjang kekhalifahannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, baik dalam bidang *'ibādah*, *mu'āmalah*, *munākahah*, maupun *jināyah*. Dikalangan ahli hukum Islam, hasil-hasil *ijtihād* tersebut populer disebut dengan *Fiqih 'Umar*. Kemudian, disebut sebagai *mu'allim* karena 'Umar banyak berkiprah di bidang pendidikan Islam. Ia adalah seorang guru di tengah-tengah sahabat dan *tabi'in*, serta ia juga telah banyak membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttāb* dan masjid sebagai institusi pendidikan yang berkembang saat itu. 'Umar memperluas *Masjid al-Harām* dan *Masjid an-Nabawī* agar kaum muslimin dapat menggunakan kedua masjid itu sebagai tempat ber-*'ibādah* dan proses belajar mengajar. 'Umar juga mengusulkan agar materi-materi pendidikan turut diajarkan di lembaga pendidikan, seperti *farā'id*, perbintangan, keterampilan berkuda, memanah, berenang, silsilah keturunan, dan sebagainya. Karena itu, adalah wajar jika 'Umar mendapat prediket sebagai seorang *fāqih* dan *mu'allim*,

Sejarah kehidupan 'Umar ibn al-Khattāb banyak ditandai dengan kelebihan-kelebihannya, yaitu:

1. Pada masa *jahiliyyah*, 'Umar (sebelum Islam) diangkat sebagai *as-Sifarah*, yaitu duta perdamaian suku-suku Quraisy yang bertanggungjawab terhadap perdamaian di kalangan suku tersebut. Tugas ini berakhir ketika ia berusaha memadamkan kerusuhan yang terjadi karena Nabi Muhammad saw. memproklamirkan agama barunya yaitu Islam. Pencariannya kepada siapa dalang kerusuhan tersebut mengarahkannya ke rumah Arqam ibn Arqam dan menyatakan keislamannya kepada Rasulullah saw.
2. Setelah masuk Islam, dakwah yang tadinya bersifat *sirriyyah* (sembunyi), berkat usulan 'Umar, Nabi Muhammad saw. Kemudian merubahnya menjadi terang-terangan (*'alaniyah*). Bisa dibayangkan, bagaimana dakwah Islam dapat berkembang saat itu jika tetap bertahan lama secara sembunyi, kemungkinan Islam sulit berkembang.
3. Ketika *Khalifah* Abu Bakar as-Siddiq menjadi *Khalifah* pertama, 'Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dibukukan. Hal ini dikarenakan banyaknya *syuhada'* penghafal Al-Qur'an yang tewas dalam peperangan Yamamah. Setelah melalui perdebatan yang sengit, sebab Rasulullah saw. tidak pernah menyuruh membukukannya, akhirnya usulan 'Umar diterima Abu Bakar. Dapat dibayangkan bagaimana seandainya jika Al-Qur'an

tidak dibukukan sebagaimana diusulkan 'Umar. Tentunya, Al-Qur'an akan hilang seiring dengan hilangnya atau tewasnya seluruh penghafal Al-Qur'an saat itu.

4. Setelah 'Umar menjadi *Khalifah*, gebrakan-gebrakan terjadi secara drastis di masa pemerintahannya, antara lain:

a. Wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan mencapai puncaknya, yang meliputi wilayah Irak, Syiria, Jazirah Arab, Mesir, Persia, dan Palestina yang berhaisl dikuasai umat Islam dalam tempo lima tahun masa pemerintahan 'Umar.

b. 'Umar membentuk *diwan*, yaitu suatu lembaga di pemerintahan untuk memudahkan mengkoordinir setiap urusan.

c. 'Umar menetapkan sistem penanggalan tahun *hijriyah* Islam yang terjadi pada bulan Rabiul Awwal 16 H/ 639 M.

d. Belakangan, kepiawaian 'Umar dalam ber*ijtihad* dikoleksikan dalam suatu catatan yang disebut dengan Fiqih 'Umar.

5. Disamping itu, 'Umar memiliki intelegensi yang pantas dibanggakan, hal ini terbukti dari:

a. Sejumlah pemikiran 'Umar diterima Allah Swt. melalui *asbab an-Nuzul* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti, Q.S. al-Baqarah: 98, 125, 219, 223. Q.S. an-Nisa' : 43, 65. Q.S. al-Maidah: 90-91. Q.S. al-Anfal: 67,68. Q.S. at-Taubah: 84. Q.S. Ahzab: 53. Q.S. at-Tahrim: 5.

b. Dalam hadis-hadis Rasulullah saw., beliau bermimpi dan men*takwil*kan mimpinya terhadap 'Umar bahwa 'Umar adalah seorang ilmuwan, agamawan, dan mempunyai kepandaian yang luar biasa.

6. 'Umar adalah seorang *Faqih* (ahli dalam fiqih) dan *Mu'allim* (guru).

Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[1] Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara pesonal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Dikatakan berharga bagi manusia lebih tertuju pada keinginan dan cita-cita pribadi seseorang dan dikatakan berharga bagi kemanusiaan karena cita-cita pribadi seseorang itu dapat bermanfaat bagi manusia lain.

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.[2] Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian

integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah-laku.

Dalam perspektif Psikologi, nilai sangat bergantung atas keberadaan usia masing-masing individu. Ketika individu erada pada usia kanak-kanak, mereka tak atau belum mengenal nilai dengan baik. Dapat dinyatakan bahwa paa usia seperti ini nilai merupakan sesuatu yang kabur dan tidak jelas. Mereka menjalani aktivitas berdasarkan instink dan sedikit sekali menggunakan akal *(operational concrette reasoning)*. Sekalipun pekerjaan itu merupakan sesuatu yang bernilai, tetapi mereka tidak memandangnya sebagai suatu nilai. Namun, ketika anak sudah memasuki usia remaja, mereka mulai mengenal, bahkan menganut suatu nilai, sekalipun tidak tetap. Hal ini tergantung pada kuatnya pengaruh lingkungan. Sementara itu, ketika individu emasuki usis dewasa, nilai sudah menjadi pandangan hidupnya yang sulit untuk berubah.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan yang bermuara pada perubahan tingkah-laku peserta didik. alam kontes nilai, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dengan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Al-Qur'an dan Sunnah.

Hukuman dalam konteks pendidikan Islam diterapkan sebagai jalan terakhir jika jalan-jalan lain yang ditempuh tidak berhasil. Itupun dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau melindungi eserta didik sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran lain dan menyadarkan mereka akan kekeliruannya selama ini.

Tanggung-jawab pendidikan Islam dapat dibagi pada tiga bagian yaitu tanggung-jawab pendidikan di sekolah dipegang oleh guru, tanggungjawab pendidikan Islam di rumah dipegang oleh orang-tua, dan tanggungjawab pendidikan Islam di masyarakat dipegang oleh masyarakat itu sendiri dengan koordinasi pemerintah.

Karena itu, dalam praktiknya, seluruh niai-nilai yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diakomodasi dalam pelakasanaan pendidikan Islam. Jika demikian, dalam pelaksanaan pendidikan, nilai-nilai di atas akan menjadi lebih berkembang, luas, dan kaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam timbul dan berkembang dilatarbelakangi atas pemahaman teks dan konteks *nass* sebagaimana sifat dari ajaran Islam yang sempurna dan universal. Dikatakan sempurna, karena ajaran Islam banyak mengandung ajaran tentang tauhid/akidah, akhlak,

syari'ah, kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian, dikatakan universal karena ajaran Islam bersifat global untuk seluruh manusia dari berbagai macam etnis dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pendidikan Islam di dalam proses kerjanya selalu melandasi pemahamannya berdasarkan teks dan konteks Al-Qur'an dan sunnah. Itu artinya, segala perintah *nass* untuk melakukan sesuatu ataupun larangan *nass* untuk tidak melakukan sesuatu dapat dijadikan ukuran nilai pendidikan Islam, seperti perintah segera bertaubat, larangan bertindak tidak adil, dan sebagainya. Dengan konsep ini berarti seluruh segi kehidupan manusia telah masuk perangkap nilai-nilai tersebut, baik nilai-nilai yang ada kaitannya dengan hubungan manusia kepada Allâh Swt. secara vertikal, seperti sabar dan syukur, hubungan manusia dengan manusia lain secara horizontal, seperti patuh kepada pimpinan, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya secara diagonal, seperti memelihara lingkungan hidup. Pada bentuk lain, nilai-nilai tersebut dapat berbentuk *'ibâdah*, seperti nilai pelaksanaan salat secara sempurna, *mu'âmalah* seperti nilai transaksi jual-beli yang halal, *munâkahah* seperti pernikahan yang memenuhi rukun dan syaratnya, dan *jinâyah* seperti pelaksanaan *hudûd* dan *ta'zîr* sesuai syari'ah.

Hukuman Ta'zir di Masa Kekhalifahan 'Umar ibn al-Khattab

Dari sisi bahasa, *ta'zîr* adalah perubahan (*islâh*), pencegahan (*jazr*), dan pendidikan (*ta'dîb*).[3] *Ta'zîr* berupaya untuk merubah dan mencegah pelaku kejahatan untuk mengulangi kembali kejahatannya. Pada sisi lain, pelaksanaan *ta'zîr* juga berupaya mendidik jiwa pelakunya untuk sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan suatu kejahatan. Kalaupun ia sadar bahwa perbuatannya tersebut merupakan kejahatan, tetapi ia tidak mampu merubahnya karena alasan terpaksa, misalnya kebutuhan ekonomi, maka *ta'zîr* terus berupaya untuk menyadarkannya dari sisi lain, misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada tingkat ini terlihat bahwa *ta'zîr* tetap berorientasi pada penekanan proses kerja dan hasilnya. Proses kerja dan hasil merupakan harapan yang saling berkait-erat, sebab akan mendatangkan kesadaran dan perubahan tingkah-laku pelaku kejahatan.

Ta'zîr juga berfungsi sebagai tindakan pencegahan (*preventive*), menekan (*repressive*), penyembuhan (*curative*), dan mendidik (*educative*).[4] Tindakan pencegahan dimaksud adalah untuk mencegah pelakunya untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya. Menekan adalah menghukum jasmani, seperti menyita harta dan menekan mental pelakunya agar timbul perasaan jera, takut atau tidak berani melakukan kejahatan lagi. Tindakan penyembuhan adalah memberikan siraman ruhani atau mencarikan jalan keluar

atas problem yang melanda seseorang. Sedangkan mendidik, yang dimaksud di sini, adalah memperlakukan pelaku secara manusiawi dengan memberikan hukuman yang mendidik agar ia merubah tingkah-lakunya. Dari keempat fungsi *ta'zîr* tersebut, yang menjadi perhatian penulis dalam tulisan ini adalah fungsi *educative*. Hal ini mengindikasikan adanya intervensi pendidikan dalam upaya mengubah tingkah-laku pelaku kejahatan, terlepas dari metode apa yang digunakan di sana. Paling tidak, ada semacam upaya yang serius dan terencana dari suatu institusi pendidikan Islam yang berwenang dalam membina pelaku kejahatan melalui proses pendidikan.

Dari sudut pandang lain, pendidikan merupakan sesuatu yang *absolute* (mutlak) ada di dalam hukuman *ta'zîr*.[5] Dengan kata lain, hukuman *ta'zîr* tidak dapat mengenyampingkan intervensi pendidikan di dalamnya. Tentunya, intervensi tersebut bukan dilihat dari sudut peran lembaga pendidikannya, melainkan dari sudut bagaimana menerapkan nilai-nilainya ke dalam proses hukuman *ta'zîr* tersebut. Artinya, pelaksanaan hukuman *ta'zîr* dapat saja dilakukan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam berbagai bidang (seperti kejaksaan ataupun kehakiman sebagai pelimpahan wewenang dari penguasa negara) dan tidak harus orang-orang yang bergerak di dalam lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah atau guru. Meskipun siapa saja boleh menjalankan hukuman *ta'zîr*, dengan catatan harus orang-orang yang berwenang dan bertanggung-jawab untuk itu, namun syarat terpenting adalah tercapai tujuan yang dapat membawa efek positif pada pelaku kejahatan, yaitu menimbulkan jiwa taubat (sadar) dan perubahan tingkah-laku.

Dalam konsep Islam, pelaksanaan hukuman *ta'zîr* harus mengandung nilai-nilai edukatif, seperti kesadaran dan perubahan tingkah-laku. Hemat penulis, berdasarkan konsep inilah 'Umar ibn al-Khattâb melaksanakan pemikiran dan kebijakannya mengenai hukuman *ta'zîr* .

Pada masa ke*khalifah*annya, 'Umar pernah memukul peminum *khamar* di bulan Ramadan sebanyak delapanpuluh kali cambukan dan men-*ta'zîr*-nya dengan menambah dua puluh kali cambukan lagi.[6] Pada masa ke*khalifah*annya, peminum khamar dihukum *had* dengan delapanpuluh kali cambukan. Namun, karena pelakunya melakukan hal itu dalam bulan Ramadan, maka ditambah hukuman *ta'zîr* dengan duapuluh cambukan lagi sehingga jumlah totalitas cambukan menjadi seratus kali. Namun, pada saat yang lain, pernah ada seorang tua yang meminum *khamar* dalam bulan Ramadan. Ketika itu, 'Umar berkata: "Untuk dua hidung, untuk dua hidung, dalam bulan Ramadan anak-anak kita sedang berpuasa". Lalu, 'Umar mencambuknya delapanpuluh kali dan mengasingkannya ke Syam.[7]

Menurut penulis, dari dua kasus di atas, tambahan hukuman duapuluh kali cambukan kepada seorang pemuda karena 'Umar menganggap tubuh pemuda tersebut masih mampu menerima hukuman tambahan, sedangkan terhadap orang tua dianggap tidak mampu lagi menerima hukuman cambukan. Untuk itu, 'Umar mengasingkan orang tua itu ke Syam dan anak-anak tidak lagi melihat (sekaligus) mencontoh tindakan buruknya. Kedua bentuk hukuman cambuk dan pengasingan tersebut merupakan hasil *ijtihâd* 'Umar setelah mempertimbangkan kondisi pelaku dan pelanggaran yang mereka lakukan dalam bulan Ramadan, suatu bulan suci yang seharusnya dihormati dengan berbagai macam *'ibâdah* bukan dengan melakukan pelanggaran hukum.

Hukuman cambuk seperti itu selalu dilakukan 'Umar bagi pelaku kejahatan *ta'zîr*, termasuk juga melakukan hukuman pengasingan ke luar daerah seperti yang dilakukan terhadap Mu'ân ibn Zaidah dalam kasus pemalsuan stempel *bait al-mâl*,[8] Abû Yuaib dalam kasus penghindaran fitnah bagi dirinya, dan Ja'dah ibn Salîm dalam kasus pergaulan dengan wanita yang bukan *muhrim*-nya.[9]

Namun, belakang hari 'Umar menghapuskan bentuk hukuman pengasingan setelah *murtad*nya Rabî'ah ibn Mu'awiyyah ibn Khalâf. Rabî'ah di-*jilid* 'Umar karena minum *khamar* dan diasingkan ke daerah lain. Di daerah pengasingannya, Rabî'ah bergaul akrab dengan seorang berkebangsaan Romawi dan beragama Nasrani, yaitu Harqal. Akibatnya, Rabî'ah memeluk agama Nasrani (*murtad*) sampai wafatnya.[10] Dengan kejadian ini, 'Umar menghapuskan bentuk hukuman pengasingan untuk muslim dan berkata: "Saya tidak akan mengasingkan seorang muslim lagi setelah dia".[11]

Kedua contoh kasus hukuman *ta'zîr* di atas, seperti cambuk (*jilid*) dan pengasingan, merupakan sebagian dari seluruh hukuman *ta' zîr* yang ada pada masa ke*khalifah*an 'Umar. Sepanjang sejarah ke*khalifah*annya, 'Umar telah banyak menerapkan hukuman *ta'zîr* dan pelaksanaannya selalu berada di luar ketentuan *hudûd* dan *kaffârah*. Proses kinerja *ta'zîr* diserahkan sepenuhnya kepada *ijtihâd imâm* yang bertanggungjawab penuh terhadap penegakkan kemaslahatan masyarakat. Untuk mendukung kemaslahatan tersebut diperlukan adanya hukuman *ta'zîr* sebagai upaya dini untuk mencegah terjadinya kejahatan yang lebih besar, seperti *qisâs*, *hudûd*, dan *kaffârah*.

Sebagai *imâm*, 'Umar sangat proaktif mengarahkan berlakunya hukuman *ta'zîr* di setiap daerah kekuasaan kaum muslimin. Ia tidak membeda-bedakan, siapa saja yang telah melakukan kejahatan *ta'zîr* tetap dihukum sesuai penilaian 'Umar. Rakyat biasa, pejabat negara, dan anak pejabat, jika melakukan kejahatan *ta'zîr* tetap mendapat hukuman darinya, baik

langsung maupun tidak langsung, melalui pejabat daerahnya berdasarkan surat 'Umar, tetapi tetap keputusan akhir berasal dari dirinya sebagai *imâm*.

'Umar telah menerapkan hukuman *ta'zîr* dalam dua bentuk, yaitu hukuman fisik dan hukuman harta benda. Hukuman fisik berbentuk ancaman, cambuk, pengasingan atau pembuangan, publikasi tindak kejahatan pelaku di masyarakat, mencoreng wajah, menggunduli kepalanya, dan penjara. Sedangkan hukuman harta benda dapat berbentuk penyitaan harta maupun pemusnahan harta itu sendiri.

Tindakannya menerapkan hukuman *ta'zîr* mendapat sambutan hangat dari kalangan sahabat dan *tabi'in* dikarenakan dapat meredam kejahatan kambuhan dan kejahatan dadakan. Bahkan, ditinjau dari sudut pendidikan Islam, ternyata hukuman *ta'zir* yang dilaksanakan 'Umar memiliki nilai edukatif. Dari sejumlah kasus pelaksanaan hukuman *ta'zîr* yang dilakukannya, eksis dan berkembang beberapa nilai beikut:

1. Nilai *taubah nasûhâ*, yaitu mengupayakan agar pelaku kejahatan berkenan bertaubat/menyesali perbuatannya.
2. Nilai perubahan tingkah-laku, yaitu mengupayakan agar pelaku kejahatan yang bertaubat dapat merubah tingkahlakunya ke arah yang positif.
3. Nilai kejujuran, yaitu pelaku kejahatan secara transparan mengakui perbuatannya kepada 'Umar dan masyarakat yang lain secara tranparan pula membuat pengaduan atau melaporkan kepada 'Umar tentang orang-orang yang telah melakukan kejahatan tanpa harus merasa terintimidasi oleh pelakunya.
4. Nilai kedekatan rakyat dengan penguasa, yaitu dengan seringnya masyarakat mengadukan kasusnya kepada 'Umar, masyarakat tidak mendapat hambatan untuk menemui 'Umar, apatah lagi dibatasi oleh sistem protokoler kenegaraan, termasuk mengadukan persoalan keluarganya sendiri kepada 'Umar.
5. Nilai ketaatan bawahan kepada pimpinan, yaitu pejabat-pejabat daerah secara bersama-sama dengan 'Umar memantau setiap kejahatan *ta'zîr* dan menerapkan hukumannya. Penerapan akhir hukumannya tetap melalui keputusan 'Umar
6. Nilai keadilan, yaitu penerapan hukuman *ta'zîr* tidak membedakan masyarakat biasa dengan pejabat negara, termasuk anak-anak pejabat, jika melakukan kejahatan tetap mendapat hukuman.

Nilai-nilai tersebut berlangsung secara gradual dan tidak simultan. Hal ini dikarenakan kasus-kasus yang timbul lebih bersifat mendadak dan tidak terencana. Setiap kasus hukuman *ta'zîr* yang timbul baru kemudian

diputuskan oleh 'Umar. Hasil-hasil keputusan hukuman *ta'zîr* 'Umar telah membawa dampak pada upaya penanaman keenam nilai-nilai tersebut dalam masyarakat dan pejabat di daerah tetap berupaya melaksanakan hukuman *ta'zîr* dengan mengikutsertakan nilai-nilai tersebut sehingga tidak timbul kesan bahwa hukuman bertujuan membuat penyiksaan pelaku kejahatan, berat-sebelah, atau membuat jarak antara rakyat dengan penguasanya.

Dalam upaya menuju hukuman yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, maka penerapan yang dilakukan 'Umar patut di contoh umat sekarang ini. Hal ini dikarenakan nilai *taubah nasûhâ*, nilai perubahan tingkah-laku, nilai kejujuran, nilai kedekatan rakyat dengan penguasa, nilai ketaatan bawahan kepada pimpinan, dan nilai keadilan terasa langka sekarang. Berbagai macam kepentingan pribadi ataupun kelompok manusia telah mengaburkan pelaksanaan nilai-nilai yang luhur tersebut dan hal ini telah berlangsung beradab-abad lamanya. Untuk itu, tidak ada jalan lain untuk merubahnya kecuali mengikut kiprah 'Umar ibn al-Khattâb di atas. Semua itu harus dimulai dari pucuk pimpinan atau penguasa negara sebagaimana yang telah dilakukan *Khalîfah* 'Umar ibn al-Khattâb, *Amîr al-Mu'minîn*.

Untuk mendukung kondisi di atas, seluruh aparat pemerintahan dari pusat sampai daerah harus berperan serta dalam pengawasan dan penindakan setiap aksi kejahatan, khususnya *ta'zîr*. Upaya ini tidak akan sukses kecuali mereka sendiri telah memulai dari diri dan lingkungannya, sehingga rakyat secara otomatis akan terbuka mengikuti dan mendukung aksi tersebut.

Ta'zîr adalah hukuman yang di*syari'ah*kan selain *hudud* dan *kaffarah* yang bertujuan untuk mencegah pelakunya mengulangi kembali kejahatannya. Hukuman *ta'zîr* terjadi karena ada kemaksiatan. Kemaksiatan tersebut dapat diancam dengan hukuman *ta'zîr* dalam bentuk hukuman fisik yang meliputi ancaman, cambuk, pengasingan, penjara, dan sebagainya. Selain itu, kemaksiaan juga dapat diancam dengan hukuman harta yang meliputi penyitaan dan pemusnahan harta serta hukuman kematian. Pelaku kemaksiatan yang dihukum *ta'zîr* meliputi semua orang, muslim atau kafir, merdeka atau budak, dewasa atau anak-anak, kecuali orang gila.

Hukuman *ta'zîr* dapat berakhir atau dihentika karena tiga faktor, yaitu faktor bertaubat, faktor dimaafkan oleh *imam* (penguasa negara), dan faktor kematian pelakunya. Keseluruhan proses pelaksanaan hukuman *ta'zîr* dapat terjadi karena izin dari *imam* (penguasa negara) sebagai orang yang paling bertaggungjawab atas keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Karena

tugas-tugas, maka *imam* dapat mendelegasikan hal itu kepada hakim secara proporsional dan profesional.

Karena *syara'* hanya memberi wewenang pelaksanaan hukuman *ta'zir* kepada *imam*, maka identifikasi dan vonis hukuman diserahkan atas *ijtihad imam*. Secara umum, berdasarkan kasus-kasus yag pernah terjadi, pelaksanaan hukuman *ta'zir* 'Umar ibn al-Khattab berbentuk:

1. Hukuman fisik yang meliputi ancaman, cambukan, pengasingan, dan penjara.
2. Hukuman atas harta yang meliputi penyitaan dan pemusnahan harta.
3. Kematian bagi penyihir dan orang muslim yang selalu membunuh orang kafir *zimmiy*.

Alasan 'Umar menerapkan hukuman *ta'zir* karena alasan tanggung-jawab untuk mengajarkan *din al-Islam*, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Setelah pendidikan dan pengajaran di lakukan, maka upaya yang lain adalah memberlakukan hukuman *ta'zir* bagi pelanggar hukum. Inilah, menurut 'Umar, upaya terbaik untuk mengajarkan *din al-Islam* kepada masyarakat dengan harapan mereka segera sadar dan merubah tingkah-lakunya ke arah yang lebih baik.

Penutup.

Implementasi hukuman *ta'zir* 'Umar ibn al-Khattâb berhubungan erat dengan penerapan nilai-nilai edukatif dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam dan kenyataan di dalam praktek hukuman *ta'zir* 'Umar meliputi nilai *taubah nasûhâ*, nilai perubahan tingkah-laku, nilai kejujuran, nilai kedekatan rakyat dengan penguasa, nilai ketaatan bawahan kepada pimpinan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari beberapa pelaksanaan hukuman *ta'zir* 'Umar yang mencakup: *pertama*, hukuman fisik ataupun penyitaan harta benda seperti ancaman (التَّهْدِيْدُ), pukulan dengan cambuk (جَلْدُ السَّوْطِ) dan tongkat (العَصَا), pengasingan (النَّفْيُ) atau pembuangan (التَّغْرِيْبُ), pemenjaraan (الحَبْسُ), menceraikan dan melarang pernikahan, memperjelek penampilan, dan mengarak keliling kampung. *Kedua*, penyitaan dan pemusnahan harta-benda. *Ketiga*, hukuman mati bagi penyihir dan kebiasaan membunuh *kâfir aẓ-ẓimmî*.

Implemenatasi hukuan *ta'zir* yang dilakukan 'Umar patut di contoh umat slam dewsa ini. Hal itu dikarenakan nilai *taubah nasûhâ*, nilai perubahan tingkah-laku, nilai kejujuran, nilai kedekatan rakyat dengan penguasa, nilai ketaatan bawahan kepada pimpinan, dan nilai keadilan sudah terasa langka dalam kehidupan umat Islam sekarang ini. Berbagai macam kepen-

tingan pribadi ataupun kelompok manusia telah mengaburkan pelaksanaan nilai-nilai yang luhur tersebut dan hal ini telah berlangsung beradab-abad lamanya. Untuk itu, tidak ada jalan lain untuk merubahnya kecuali mengikut kiprah 'Umar ibn al-Khattâb di atas. Semua itu harus dimulai dari pimpinan umat atau penguasa negara sebagaimana yang telah dilakukan *Khalîfah* 'Umar ibn al-Khattâb, *Amîr al-Mu'minîn*. Untuk mendukung kondisi di atas, seluruh aparat pemerintahan dari pusat sampai daerah harus berperan serta dalam pengawasan dan penindakan setiap aksi kejahatan, khususnya *ta'zîr*. Upaya ini tidak akan sukses kecuali mereka sendiri telah memulai dari diri dan lingkungannya. Dengan dmeikian, rakyat secara otomatis akan terbuka dan mengikuti serta mendukung aksi tersebut. Dalam kontes pendidikan Islam, implementasi hukuman dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan orang tua peserta didik dan pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki atau merubah tingkahlaku mereka ke arah yang lebih baik.

Catatan:

[1]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

[2]Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

[3]Burhân ad-Dîn Abî ar-Rifâ' Ibrâhîm ibn Farhûn, *Tabsirah al-Hukkâm fî Usûl al-Aqdiyah wa Manâhij al-Ahkâm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz 2, h. 217.

[4]A. Djazuli, *Fiqh Jinayah: Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 186.

[5]Ahmad Fathî al-Bahnisî, *As-Siyâsah al-Janâ'iyah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-'Urûbah, 1965), h. 518.

[6]Abû Bakr 'Abdullâh ibn Muhammad ibn Abî Syaibah, *Al-Kutub al-Musannaf fî al-Ahâdîs wa al-Âsâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz 5, h. 525.

[7]Muhammad Rawwâs Qal'ahjih, *Mausû'ah Fiqh 'Umar ibn al-Khattâb Radiyallâh 'anh* (tt.: tpn., 1981), Cetakan 1, h. 168.

[8]Abû Muhammad 'Abdullâh ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudâmah, *Al-Mugnî li ibn Qudâmah* (Riyâd: Maktabah ar-Riyâd- al-Hadîsah, tth.), Juz 8, h. 325.

[9]Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarh Sahîh al-Bukhârî* (Kairo: Dâr al-Adyân li Turâs, 1987), Juz 12, h. 166.

[10]Abû Muhammad 'Alî ibn Ahmad ibn Sa'îd ibn Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), h. 159.

[11]Muhammad Rawwâs Qal'ahjih, *Mausû'ah Fiqh 'Umar ibn al-Khattâb Radiyallâh 'anh*, op.cit., h. 165.

PEMBELAJARAN MORAL PADA ANAK USIA DINI: Perspektif Psikologi Belajar Dan Pendidikan Islam

Masganti Sit.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah belajar pembelajar bukan mengajar pembelajar. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan tujuan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Dalam perkembangan ilmu pendidikan berbagai teori pembelajaran muncul dengan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Teori-teori pembelajaran tersebut muncul dengan berbagai penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan dan psikologi. Menurut Surya, dalam konteks pendidikan, teori pembelajaran memiliki empat fungsi yaitu: (1) memberikan garis-garis besar rujukan untuk perancangan pengajaran, (2) menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan di ruang kelas, (3) mendiagnosis masalah-masalah dalam ruang kelas, an (4) menilai hasil penelitian yang dilaksanakan berdasarkan teori-teori tertentu.[2]

Belajar adalah proses memperolah berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.[3] Dalam kehidupan manusia, belajar sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai mati dengan sejumlah stimulasi yang diberikan orang tua, guru, dan orang-orang yang ada dalam lingkungan, bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidupnya.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap senagai hasil dari pengalaman. Sedangkan pembelajaran

merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematik daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti dari proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa.

Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, banyak arah dalam pembelajaran, peran-peran tersebut bisa berubah, yaitu antara guru dengan peserta didik dan sebaliknya, serta antara peserta didik dengan peserta didik.

Pola interaksi antara guru dengan peserta didik pada hakekatnya adalah hubungan antar dua pihak yang setara, yaitu interaksi antara dua manusia yang tengah mendewasakan diri, meskipun yang satu telah berada pada tahap yang seharusnya lebih maju dalam aspek akal, moral, maupun emosional. Dengan kata lain, guru dan peserta didik merupakan subyek, karena masing-masing memiliki kesadaran dan kebebasan secara aktif. Dengan menyadari pola interaksi tersebut akan memungkinkan keterlibatan mental peserta didik secara optimal dalam merealisasikan pengalaman belajar. Pengertian inilah yang dinamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang pada hakekatnya dapat dipulangkan kembali pada tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu untuk peningkatan martabat kemanusiaan.

Belajar adalah sebuah keistimewaan yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Pentingnya belajar dalam kehidupan manusia dijelaskan Thorndike yang mengandaikan bahwa peradaban manusia tergantung dari tingkat pengetahuannya yang diperolehnya lewat proses pembelajaran.

Pentingnya belajar dalam kehidupan manusia telah menyebabkan munculnya berbagai penelitian yang sistemik tentang proses dan hasil belajar

pada manusia yang mulai dilakukan pada abad ke-19. Penelitian-penelitian tersebut pada awalnya dilakukan terhadap hewan dengan menggunakan teknik-teknik yang diadopsi dari sains.

Ada empat kelompok besar teori pembelajaran yaitu: (1) teori belajar behavoristik, (2) teori belajar gestalt, (3) teori belajar konstruktivistik, dan (4) teori belajar humanistik. Teori belajar sosial Bandura kadang-kadang dikelompokkan ahli ke dalam teori belajar behavioristk, namun ada juga yang membuat kelompok sendiri untuk teori belajar ini dengan menyebutnya sebagai teori belajar sosial.[4]

Tulisan ini akan memaparkan perkembangan moral pada anak usia dini, teori belajar sosial tentang pembentukan perilaku sosial, model pembelajaran moral anak usia dini dengan menggunakan teori belajar sosial Bandura dan pembelajaran moral pada anak usia dini menurut pendidikan Islam.

Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Sedangkan Salam mengartikan moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan.[5] Dalam bahasa Belanda, kata moral diartikan sebagai kewajiban-kewajiban susila.

Dalam Islam kita mengenal kata akhlak. Kata moral memang memiliki pengertian yang lebih terbatas dari kata akhlak. Kata moral lebih ditekankan pada bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia berdasarkan norma-norma kesusilaan yang telah disepakati. Sementara akhlak mencakup bagaimana membina hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Namun, bagian dari akhlak, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum min an-nas*) selalu memiliki kemiripan dengan moral.

Secara teoritis, individu yang digolongkan sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Tetapi, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, anak-anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun.

Mungkin masih banyak orangtua atau para guru berpendapat pembelajaran moral pada anak usia dini belum dapat dilakukan, sebab anak-anak usia dini dianggap belum memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya. Mereka menganggap, seiring dengan pertambahan usia, anak-anak akan belajar sendiri tentang baik dan buruk. Dalam konteks ini, bahkan ada

pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran moral yang diberikan terlalu dini akan menyebabkan kreatifitas dan kebebasan anak terganggu. Pandangan ini menyebabkan tidak para orangtua dan guru cenderung sangat bertoleransi terhadap perilaku-perilaku anaknya yang kadang-kadang tidak sesuai dengan norma-norma lingkungan. Benarkah anak-anak belum memiliki kemampuan moral sehingga pembelajaran moral harus menunggu anak menjadi lebih dewasa ?

Dalam perspektif psikologi, teori perkembangan moral telah digagas oleh Piaget dan Kohlberg. Lewat observasi dan wawancaranya terhadap anak-anak usia 4 sampai 12 tahun, Piaget terangsang untuk memikirkan isu-isu moral. Ia mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan. Ia juga menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Berdasar hasil observasi dan wawancara yang dilakukannya, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas. Perbedaan tersebut bergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, Piaget membagi dua tahap perkembangan moral pada manusia. Tahap pertama disebut ***heteromous morality***, yaitu tahap pertama perkembangan moral dala teori Piaget. Tahap ini terjadi pada usia 4 hingga 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.

Tahap kedua disebut ***autonomous morality***, yaitu tahap dimana anak-anak memperlihatkan mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia. Dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Tahapan ini terjadi pada anak-anak usia 7-10 tahun. Misalnya kasus memecahkan gelas seperti yang dikemukakan di atas, bagi anak-anak yang berada pada tahap ***autonomous morality***, perbuatan yang lebih buruk adalah perbuatan memecahkan satu gelas dengan sengaja pada saat mencuri kue.[6]

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran dan berkembang secara bertahap. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam sejumah wawancara tersebut, anak-anak diberi serangkaian

cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari apotek untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan anak dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkatan perkembangan pada manusia moral menurut Kohlberg adalah: pertama, *Penalaran Prakonvensional.* Ini adalah tingkat yang paling rendah. Pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan.

Kedua, *Penalaran Konvensional.* Pada tingkat ini, seseorang mentaati moral didasarkan pada standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka belum mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau aturan-aturan masyarakat. Tingkat ini dibagi kepada tahap norma-norma interpersonal (seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral) dan tahap moralitas sistem sosial (pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban).

Ketiga, *Penalaran Pascakonvensional.* Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Tingkatan ini dibagi kepada dua tahap: tahap hak-hak masyarakat versus hak-hak individual dan tahap prinsip-prinsip etis universal.

Dalam pandangan Islam, anak dilahirkan dengan kesuciannya. Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 172 menginformasikan:

> *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan."*

Kemudian, dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa: *Setiap anak dilahirkan*

dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah (lingkungannya) yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Bukhari).

Ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi di atas mengindikasikan bahwa pada anak-anak telah ada potensi kebaikan yang dapat dikembangkan sejak usia dini. Potensi tersebut harus dikembangkan lewat proses pencontohan perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama dari orangtuanya.

Teori Belajar Sosial Bandura

Gbr. 1: Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di sebuah kota kecil, Mundare, yang terletak di Alberta bagian utara, Kanada. Ia menyelesaikan studi dalam bidang psikologi pada tahun 1949 di Universitas British Columbia. Pada tahun 1952, ia memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Iowa. Kemudian pada tahun 1953 ia menjadi dosen tetap di Universita Stanford. Bukunya yang terkenal adalah *Adolescent Aggression*, yang ditulis pada tahun 1959. Bandura telah menjadi Presiden APA pada tahun 1973. Dia telah menerima *APA Award* untuk kategori *Distinguished Scientific Contributions* pada tahun 1980. Sampai saat ini Bandura masih bekerja Universitas Stanford.[7]

Bandura menemukan teori belajar sosialnya lewat penelitian terhadap perilaku agresif anak-anak remaja. Dari penelitian tersebut, Bandura yakin kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebutnya dengan "modelling" atau "imitasi", kita akan menampilkan perilaku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi perilaku tersebut ke dalam diri kita. Misalnya seorang anak laki-laki kecil mungkin mengamati ledakan marah dan sikap permusuhan ayahnya yang agresif dengan orang lain. Ketika diamati bersama teman sebayanya, gaya berinteraksi anak laki-laki tersebut sangat agresif, memperlihatkan karakteristik yang sama seperti perilaku ayahnya. Atau dalam contoh lain, seorang eksekutif perempuan muda mengadopsi gaya dominan dan sarkastis atasannya. Ketika diamati sedang berinteraksi dengan salah seorang bawahannya, perempuan muda tadi mengatakan, "Aku memerlukan pekerjaan ini segera jika tidak lebih cepat; Anda tidak sehebat yang saya pikirkan tentang diri Anda!"[8]

Model belajar dan perkembangan terbaru Bandura meliputi perilaku, pribadi/orang dan lingkungan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

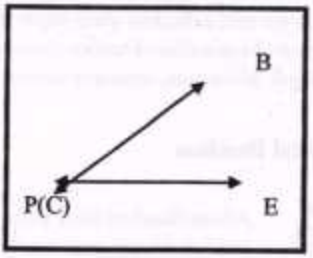

Gambar 2: Model Bandura tentang pengaruh timbal balik perilaku

Keterangan:
P (C) adalah singkatan dari pribadi dan kognitif
B singkatan dari *behavior*
E singkatan dari *environment*

Gambar di atas menunjukan bahwa antara faktor pribadi (kognitif), perilaku, dan lingkungan bekerja secara interaktif dalam belajar. Contoh yang cocok dengan model belajar Bandura ini antara lain sebagai berikut.

Ketika seorang mahapeserta didik rajin belajar dan memperoleh nilai baik, perilakunya menghasilkan pemikiran yang positif tentang kemampuannya. Sebagai bagian dari usahanya untuk memperoleh nilai yang baik, ia merencanakan dan mengembangkan sejumlah strategi untuk membuat pelajarannya lebih efisien. Dengan cara ini, perilakunya mempengaruhi pemikirannya dan pemikirannya mempengaruhi perilakunya. Pada awal semester, sekolahnya melakukan suatu upaya khusus untuk melibatkan mahapeserta didik dalam suatu program keterampilan belajar. Ia memutuskan untuk bergabung. Keberhasilannya bersama dengan mahapeserta didik lain yang mengikuti program itu, menyebabkan sekolahnya memperluas program tersebut pada semester berikutnya. Dengan cara ini, lingkungan mempengaruhi perilaku dan perilaku mengubah lingkungan. Harapan pimpinan sekolah bahwa program keterampilan belajar ini akan berhasil, membuatnya mungkin berada di tempat pertama. Keberhasilan program memacu harapan bahwa jenis program ini dapat berhasil di sekolah lain. Dengan cara ini pemikiran mengubah lingkungan dan lingkungan meng-

ubah pemikiran. Harapan merupakan variabel paling penting dalam model Bandura. Harapan yang diperoleh dari proses peniruan.

Menurut Buzan, otak manusia sejak lahir sampai tua dirancang untuk belajar dengan meniru. Peniruan bukanlah suatu kebodohan, melainkan alat utama belajar bagi manusia dapat mengembangkan hasil peniruan tersebut dengan berbagai modifikasi. Peniruan yang paling baik terlihat pada bidang musik dan seni.

Kemampuan meniru pada anak sangat berguna dalam membina hubungan orang tua dan anak. Anak-anak akan menjadi "mesin fotocopi" yang terhebat yang pernah diciptakan Tuhan. Anak akan dapat meniru segala perilaku orangtua termasuk bahasa, gerakan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan orangtuanya. Meskipun orangtua kadang-kadang sangat khawatir terhadap potensi meniru ini. Misalnya, orang tua khawatir kalau anaknya meniru perilaku salah seperti penggunaan obat bius, tetapi orangtua harus menyadari bahwa di dunia ini model tidak hanya terdiri dari tokoh-tokoh yang buruk, sebab masih banyak tokoh-tokoh baik yang dapat ditiru.

Buzan memberikan saran kepada para orangtua dan guru untuk mengembangkan kemampuan meniru anak dengan cara:

a. Doronglah kemampuan meniru anak dengan aktivitas yang memungkinkan sebanyak mungkin.
b. Tirulah anak! *Just for fun*. Anak-anak akan merasa tersanjung dengan kondisi ini.
c. Perbolehkan anak-anak untuk meniru dari contoh yang terbaik sebebas-bebasnya.
d. Jelaskan pada anak bahwa meniru adalah salah satu cara belajar. Hal yang tidak boleh dilakukan adalah "menyontek jawaban orang lain dalam ujian.
e. Tunjukkanlah perilaku meniru pada diri orang tua atau guru.

Meniru perilaku bayi lain umumnya dilakukan bayi usia 9-13 bulan. Contohnya, ketika ada bayi lain menangis, si kecil akan ikut-ikutan menangis meski tak ada alasan/penyebabnya. Begitu juga bila bayi lain menjerit, si kecil akan ikut menjerit tak kalah nyaring. Stimulasi yang dapat diberikan, cobalah sering-sering mengajak bayi bermain dengan teman sebayanya. Lewat bermain bersama, dia akan belajar bersosialisasi yang amat penting bagi pertumbuhan emosinya.[9]

Meniru dalam pembelajaran dan perkembangan otak bayi memang merupakan hal yang penting, bahkan meniru tetap menjadi sarana pembelajaran sampai manusia dewasa. Lewat peniruan manusia akan dapat

moral yang dipilih pada anak. Targetnya anak usia dini harus dapat membiasakan perilaku-perilaku moral tersebut minimal 75%. Guru memilih perilaku-perilaku moral antara lain: sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji. Perilaku-perilaku tersebut harus diberitahukan kepada anak-anak usia dini beserta cirinya-cirinya.

Guru kemudian menggunakan teori Kohlberg yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini berada pada tahap perkembangan moral fase *Penalaran Prakonvensional*. Pada tahap ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah)

meneruskan budaya dan tradisi yang telah berkembang dalam masyarakatnya. Peniruan pada manusia dewasa memiliki keistimewaan tersendiri, sebab hasil peniruan tersebut tidak hanya sekedar *fotocopy* tetapi dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih baik atau bahkan lebih buruk.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Rasulullah dijadikan Allah sebagai *Uswah al-hasanah*, yaitu contoh teladan yang terbaik bagi manusia. Ajaran ini mengisyaratkan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan meniru yang lain. Sebab itu harus disediakan tokoh-tokoh yang layak ditiru sebagai sarana mengembangkan kemampuan meniru dalam diri manusia.

Papilia juga menjelaskan bahwa anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang berada pada lingkungan di mana orang-orang sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang-orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik.[10] Karenanya, orangtua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Model Pembelajaran Moral Anak Usia Dini Berbasis Teori Belajar Sosial Bandura

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran menurut Bandura menggunakan *modelling* atau imitasi, maka para guru harus menggunakan langkah-langkah sebagai berikut dalam pembelajarannya:

a. Perencanaan

Para guru sebaiknya mengkombinasikan kedua tahapan tentang perkembangan moral anak. Teori Piaget yang menyatakan bahwa moral anak berada pada tahap ***heteromous morality*** dimana anak-anak meyakini bahwa sesuatu yang baik adalah kesalahan yang dilakukan dengan kuantitas yang lebih rendah. Jika kuantitas kesalahan besar, maka perilaku tersebut adalah salah. Di samping itu, anak-anak menganggap bahwa perbuatan yang baik atau buruk tergantung pada kuantitas akibat bukan, pada unsur kesengajaannya. Prinsipnya, seseorang harus berusaha untuk meminimalkan akibat kesalahan, bukan menghindari kesalahan.

Teori dapat dijadikan dasar untuk menentukan tujuan, target, dan perilaku-perilaku moral yang akan dibiasakan pada anak. Misalnya, guru menentukan tujuan pembelajaran adalah pembiasaan perilaku-perilaku

Jika pengalaman anak yang dijadikan model, maka anak-anak diminta bercerita tentang pengalamannya terhadap perilaku yang akan ditanamkan. Misalnya pengalaman anak berbuat bohong atau jujur ketika perilaku jujur menjadi perilaku yang akan dibiasakan dalam diri anak. anak-anak boleh menceritakan pengalamannya sendiri atau pengalaman lainnya.

Bermain peran dianggap sebagai cara yang paling baik dalam pembelajaran sosial. Guru dapat memilih sebuah kisah pendek namun padat pesan yang dapat dimainkan anak dalam 10-20 menit. Dalam bermain peran ini sebaiknya semua anak dilibatkan, tetapi jika tidak memungkinkan sebagian anak yang tidak dapat peran harus menjadi pengamat bagi teman-temannya.

Guru harus memberi contoh bagaimana peran-peran tersebut akan dimainkan anak. Kemudian guru meminta anak mencoba sebelum permainan peran benar-benar dilakukan. Anak-anak yang tidak mendapat peran diminta mengamati peran-peran yang dimainkan temannya.

Setelah peran-peran tersebut dimainkan anak-anak. Para pemain diminta menyampaikan perasaannya ketika bermain peran. Guru tidak boleh memberi komentar kepada anak sebelum seluruh anak memberi komentar. Setelah semua anak memberi komentar. Kemudian guru meminta anak-anak yang menjadi pengamat menyampaikan komentarnya. Setelah semua anak-anak berkomentar, guru hanya memberi komentar penguatan bukan menyatakan kekurangan peran yang dimainkan anak atau kekurangan komentar anak.

Guru kemudian menanyakan kepada anak-anak apakah mereka suka meniru perilaku bermoral yang baru saja mereka perankan. Jika mereka mengatakan "ya" guru sebaiknya mengajak anak-anak berjanji pada dirinya untuk selalu melakukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran perilaku tertentu sebaiknya tidak dilaksanakan guru satu kali, tetapi berkali-kali. Sehingga meskipun perilaku yang dipilih satu atau dua saja, tetapi perilaku tersebut dapat membekas dan menjadi kebiasaan pada diri anak.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran pada anak usia dini tidak didasarkan pada angka-angka yang diperolehnya, tetapi didasarkan pada proses perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Para guru dapat mencatat perkembangan perilaku anak berkaitan dengan perilaku moral yang diinternalisasikan. Catatan-catatan yang bersifat kualitatif dapat dijadikan pedoman untuk menyempurnakan perubahan perilaku yang diharapkan.

Meskipun tidak menggunakan angka-angka kualitatif, para guru harus menentukan target pencapaian perubahan perilaku yang diharapkan. Misalnya anak-anak lebih selalu berkata jujur daripada berbohong atau anak-anak lebih selalu menunjukkan keberaniannya daripada sikap penakutnya. Pada penilaian ini, guru juga harus memperhatikan karakter anak. Misalnya anak-anak yang bersifat pemalu mungkin akan sulit untuk menjadi anak-anak yang pemberani. Anak-anak yang pendiam juga sulit untuk diduga apakah ia jujur atau tidak. Sebab itu, penilaian harus dilakukan dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya dalam sesi-sesi komentar atau bermain peran.

Pembelajaran Moral: Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pengaturan hubungan manusia (*hablum an-nas*) merupakan bagian yang penting dari akhlak. Akhlak sendiri menjadi pilar Islam sesudah Iman dan Amal. Pendidikan merupakan pemberian terbaik dari orangtua/guru kepada anak-anak. Pendidikan dapat menyelamatkan anak-anak dari api neraka. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya:

> *Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*

Ali binAbi Thalib mengatakan cara untuk menyelamatkan diri dan anggota keluarga sampai ke arah yang dimaksudkan ayat di atas adalah dengan cara mendidik dan mengajari diri sendiri dan keluarga.[11]

Mengenai pendidikan sebagai bekal hidup dunia dan akhirat, Hakim meriwayatkan sebuah hadis Rasulullah yang artinya:

> *Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik* (H.R. Hakim).

Jamal menyatakan pendidikan merupakan hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan orangtua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya.[12]

Dalam perspektif pendidian Islam, baik buruknya seorang manusia sangat ditentukan baik buruk hubungannya dengan sesama manusia sesudah hubungan dengan Tuhan. Nabi mengatakan, sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Meskipun tidak persis sama, namun ajaran-ajaran Islam tentang pola hubungan antara sesama manusia selalu mirip dengan ajaran-ajaran moral dalam masyarakat. Kata moral yang selalu dikaitkan dengan sesuatu yang baik dan *ma'ruf* dalam masyarakat

menunjukkan bahwa moral memiliki arti perilaku-perilaku baik yang harus dilaksanakan seseorang dalam masyarakat agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut selalu memberikan keuntungan kepada pelaku dan kepada orang lain. Prinsip moral ini sangat mirip dengan prinsip hubungan antar sesama manusia dalam ajaran Islam. Namun dalam ajaran Islam perilaku hubungan sesama manusia tidak hanya didasarkan pada keuntungan hidup di dunia saja, tetapi sekaligus sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Tanpa bermaksud menyerdehanakan esensinya, di dalam tulisan ini kata moral dipakai dalam konteks membelajarkan anak untuk berperilaku baik kepada dirinya dan manusia lainnya.

Dalam pendidikan dan pembinaan moral Islam, ketedalanan (*uswah al-lhasanah*) menjadi model utama dalam pembelajaran. Ada pepatah mengatakan bahwa "Anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi mereka dapat menjadi peniru ulung bagi orang tuanya". Anak-anak pada usia dini belajar dengan cara melihat apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat mendengarkan nasihat atau ceramah. Nilai yang diajarkan kepada mereka melalui kata-kata, hanya sedikit yang mereka lakukan. Sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan lebih banyak mereka lakukan. Apa yang kita kerjakan, apa yang kita lakukan, perilaku kita merupakan pendidikan moral yang terjadi setiap hari, dari pagi sampai malam.

Menjadi model pelaksana moral bagi anak-anak bukan suatu pilihan bebas, tetapi merupakan suatu keharusan yang tidak terelakkan sebagai orang tua/guru. Ini merupakan sebuah keniscayaan. Kita menjadi teladan mereka setiap hari, karena itu kita hendaknya berhati-hati dalam berkata-kata, bersikap, dan bertingkah laku di hadapan anak-anak. Kita belajar mengenai moral dan etika melalui keteladanan orang tua, pendidik, tokoh masyarakat dan juga orang-orang dewasa di sekitar kita. Ini tidak berarti bahwa pengajaran moral dan etika melalui kata-kata tidak penting. Tetapi yang paling banyak mempengaruhi perilaku moral dan etika anak-anak adalah keteladanan, dibanding petuah dan nasihat.

Jika kita membandingkannya dengan "Piramida Pengaruh", pada piramida pengaruh ini, kata-kata hanya memiliki pengaruh kecil pada seseorang. Sedangkan relasi diberikan melalui keteladanan yang memiliki pengaruh terbesar. Jika kita menggunakan kata-kata, maka kata-kata tersebut harus selalu diulang-ulang dan disertai percontohan.

Dalam kisah Luqman al-Hakim yang dipaparkan al-Qur'an terlihat jelas bahwa percontohan dan nasehat merupakan dua kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan moral Islam. Sebab itu, dalam

ajaran Islam, jika guru merencanakan menanamkan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji kepada para murid-muridnya, maka guru harus terlebih dahulu mempraktekkan hal tersebut pada dirinya dan meminta bantuan orangtua untuk melakukannya di rumah.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru/orangtua untuk menanamkan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji kepada murid-murid atau anak-anaknya, antara lain:

- Guru/orangtua menjadikan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji sebagai perilakunya sehari-hari.
- Melatih perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji menjadi perilaku kesehariannya.
- Membiasakan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji menjadi perilaku kesehariannya.
- Menguatkan kebiasaan berperilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji dengan menggunakan pujian bagi yang melakukan dan hukuman bagi yang melanggar.
- Mengevaluasi perkembangan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji dalam keseharian anak.
- Menggunakan hasil evaluasi terhadap perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji dalam keseharian anak sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan anak melakukan perilaku-perilaku yang sudah ditentukan.
- Mendo'akan anak agar dapat menjalankan perilaku sabar, jujur, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan menepati janji dalam keseharian anak.

Penutup

Pembelajaran moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan baik jika karakteristik perkembangan moral anak diperhatikan. Para guru atau orangtua yang ingin menginternalisasikan perilaku moral tertentu pada anak-anaknya sebaiknya lebih dahulu menjadi "model" perilaku itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, model tersebut selalu disebut dengan "*uswah al-hasanah.*"

Jika para orangtua dan guru telah dapat menjadi model, proses imitasi perilaku akan semakin mudah. Pembelajaran lewat cerita-cerita, gambar-gambar, pengalaman-pengalaman anak, atau lewat bermain peran dianggap sangat tepat untuk proses internalisasi perilaku moral. Apalagi keunikan otak anak memiliki kemampuan meniru yang tiada terbatas. Bukankah

lebih baik menyediakan contoh-contoh untuk ditiru daripada anak-anak menggunakan kemampuan menirunya pada hal-hal yang kurang bermanfaat.

Khusus untuk para orangtua, Miller menyatakan: "meskipun anda telah mengirim anak anda ke sekolah-sekolah terbaik, pendidikan moral harus tetap dilakukan di rumah, sebab tidak ada kekuatan di dunia ini yang dapat menyingkirkan kekuatan keluarga." Miller juga mengutip pernyataan Kevin Steede seorang psikolog anak yang mengatakan: "Pertanyaannya bukanlah apakah anda akan mengasuh, tetapi kapan anda akan mulai mengasuh. Buatlah pengorbanan sekarang dengan waktu dan perhatian daripada berkorban nanti dengan membayar mahalnya biaya rehabilitasi."[13]

Pentingnya orangtua dan guru menjadi model dalam membelajarkan moral pada anak, terutama pada anak usia dini, telah diperlihatkan Allah dengan menunjuk para rasul-Nya sebagai orang yang terbaik akhlaknya dalam masyarakatnya, seperti Nabi Muhammad saw yang sangat terkenal dengan gelar "al-Amin" nya sebelum menjadi Rasulullah. Semoga para guru dan orangtua dapat menjadi teladan terbaik bagi anak-anaknya. *Wallahu A'lam.*

Catatan

[1] Pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 Tahun 2003

[2] Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bakti Winaya, 2003), h. 32-33

[3] Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj.Munandir (Jakarta: RajaGrafinndo Persada, 1994), h. 1

[4] Jhon W. Santrock, *Life Span Development* (Texas: Win C. Brown Communication, 1995), h. 46

[5] Burhanuddin Salam, *Etika Individul Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 2

[6] David Moshman, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, Inc. pada tahun 2005), h. 70

[7] http/www. Emtech.net/learning-theories.htm. diakses tanggal 28 September 2006

[8] Jhon W. Santrock, *Op.cit*, h. 37.

[9] Utami Munandar, "Ekspressi Pertamaku" dalam *Nakita*, 25 Juni 2006

[10] Papalia, D.E & Olds, S.W. *Human Development*. (Boston: McGraw Hill, 1998), h. 18

[11] Jammal Abdu Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 17.

[12] *Ibid*, h. 17

[13] Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, Terj. Lovely, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 29 h. 19

BAGIAN KETIGA

DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ANAK

INTELIGENSI DAN KEMUNGKINAN PENINGKATANNYA PADA ANAK

Saiful Akhyar Lubis

Pada umumnya ahli psikologi berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan dasar yang akan berpengaruh dan menentukan tingkah laku atau kepribadian seseorang dalam kehidupan selanjutnya. Inteligensi akan berkembang sesuai dengan irama perkembangan individu yang bersangkutan, dan taraf kematangannya berkembang sejajar dengan taraf-taraf kematangan dari fungsi-fungsi psikis yang lain. Seluruh taraf kematangan adalah hasil perbuatan manusia sebagai hasil dari apa yang disebut *innate capacity* dan *practice learning*.

Mengetahui inteligensi seorang anak adalah mengetahui perkembangan kematangan intelektualnya yang dinilai sangat penting artinya, karena dengan demikian anak dapat diberikan tugas sedini dan setepat mungkin sesuai dengan taraf kematangan demi menunjang keberhasilan belajar. Para ahli sepakat bahwa terdapat interaksi yang kuat antara taraf kematangan dengan belajar, sehingga dalam proses perbuatan yang berkaitan dengan inteligensi, dibutuhkan adanya kemampuan berpikir, kemampuan mengingat dan kapasitas belajar. Karena itu, inteligensi erat hubungannya dengan prestasi belajar yang dicapai seseorang dan kemampuannya dalam mengingat.

Pengembangan prestasi secara optimal mengandung arti adanya kesesuaian antara prestasi yang dicapai (kecakapan aktual) dengan kapasitas intelektual (kecakapan potensial). Sebagai ilustrasi, prestasi akademis menjadi variabel respons (Y) dan inteligensi menjadi variabel *antasendent* (X). Hal ini bukan berarti prestasi akademis sebagai satu-satunya indikator yang dapat digunakan, melainkan itulah yang paling lazim digunakan, dan cukup alasan untuk menggunkan prestasi akademis sebagai kriteria. Hal ini disebabkan bahwa skor test inteligensi secara substansial berkorelasi

dengan skor test prestasi, dan kebanyakan test inteligensi berkenaan dengan pengukuran bakat-bakat skolastik atau kemungkinan keberhasilan belajar di sekolah.

Menentukan kriteria dengan prestasi akademis memang dihadapkan dengan permasalahan tingkat kepercayaan nilai-nilai, yakni: sejauh mana prosedur evaluasi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dengan cara menghitung nilai rata-rata kelompok dapat diperoleh gambaran optimalitas. Misalnya dengan melihat rata-rata prestasi sejumlah anak dengan taraf inteligensi berdistribusi normal. Dengan membandingkan satu sama lain ditemukan bahwa dengan IQ tertentu, pada umumnya anak akan memperoleh skor dalam jumlah tertentu. Apabila prestai yang dicapainya lebih rendah dari yang seharusnya, maka dikatakan prestasi tersebut belum optimal. Selanjutnya, menghubungkan prestasi seseorang dengan taraf inteligensi belumlah cukup, *treatment* orang tua pada anak dan stimulasi lingkungan harus pula diperhitungkan secara cermat.

Dewasa ini pengetahuan tentang perkembangan kecerdasan pada anak telah berkembang dengan pesat. Para ahli semakin menemukan bukti bahwa masa optimal merangsang kemampuan dasar belajar anak sebagian besar terjadi sebelum usia 5 tahun dan sebelum usia sekolah. Jika diperoleh cukup petunjuk dan penjelasan mengenai proses belajar semasa kecil, maka orang tua akan dapat meningkatkan kecerdasan anaknya dan dapat menimbulkan kegairahan belajar seumur hidupnya. Dalam hal inilah akan terlihat bagaimana kemungkinan peningkatan kapasitas atau kualitas inteligensi seorang anak dapat diupayakan.

Inteligensi dan Konstansitas *Intelligence Quotient*

Inteligensi berasal dari bahasa latin "*intelligere*", yang berarti: menghubungkan atau menyatukan satu sama lain, atau "*inteligentia*", yang secara etimologis berasal dari kata "*intel*" dan "*lego*", dan berarti sesuatu yang baru dalam badan. Dalam arti luas dimaksudkan: kecerdasan, kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, pengertian, tanggapan. Menurut Suwarsih[1] *intellego* berarti: (1) dengan kecerdasan: memperhatikan, merasa, melihat, mengikuti, menyimpulkan, (2) mengerti, menangkap, menyimpulkan dengan kecerdasan.

Dalam bahasa Inggeris disebut "*intelligence*", Perancis: "*intelligence*", Jerman: "*intelligenz*", Belanda: "*intelligentie*", dalam bahasa Arab lebih dekat diartikan: "*sur'ah al-fahm*", sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikenal dengan: "kecerdasan", atau "kecakapan".

Upaya merumuskan pengertian inteligensi selalu dihadapkan pada sejumlah definisi yang dikemukakan para ahli psikologi dari sudut pandang yang berbeda terhadap konsep atau teori inteligensi, meskipun juga terdapat persesuaian pendapat di antara masing-masing definisi tersebut.

Stern memberi batasan intelegnsi sebagai daya umum untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru dengan menggunakan alat-alat bantu untuk berpikir setepat-tepatnya. Selanjutnya, Woodworth berpendapat bahwa intelegnsi merupakan kemampuan umum untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat intelektual berdasarkan pelajaran-pelajaran yang telah lampau dan pengertian atas persoalan yang sekarang. Sedangkan Terman secara tegas menyatakan bahwa intelegnsi adalah kecakapan untuk berpikir abstrak.[2]

Menurut Wechsler, intelegnsi adalah suatu kumpulan kapasitas individu yang menyuruh untuk bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional dan bertindak secara efektif terhadap lingkungannya.[3] Dalam *Dictionary of Psychology*, Chaplin merumuskannya dengan tiga batasan: (1) kemampuan mengahadapi danm enyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.[4] Secara lebih terperinci, Stoddard mendefinisikan intelegnsi sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan hal-hal yang berkenaan dengan kesukaran, keruwetan, keabstrakan, ekonomi, nilai-nilai sosial, kesesuaian dengan tujuan, dan ia bersifat murni.[5]

Selanjutnya Binet sebagaimana dikutip Sandoval dan Irwin mengemukakan bahwa inteligensi mencakup tiga aspek: (1) suatu tendensi untuk berpikir dalam mencapai tujuan tertentu, dengan pengertian dapat berpikir terus memegang tujuan sampai masalah tersebut selesai terpecahkan, (2) kecakapan untuk dapat mengadakan penyesuaian, (3) kecakapan untuk dapat mengkritik terhadap pekerjaannya sendiri.[6] Sedangkan Thorndike menjelaskan bahwa inteligensi adalah kecakapan untuk mengadakan respons yang baik dalam kehidupan praktis atau dalam mental testing. Setiap perbuatan intelek tidak berhubungan satu sama lain dan merupakan elemen tersendiri, sedang inteligensi dibedakan kepada tiga jenis: (1) inteligensi abstrak, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan atau untuk mengerti simbol-simbol, seperti kata-kata dan ide-ide, (2) inteligensi mekanis, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti dan menghitung hal-hal yang mekanis yang biasanya digunakan untuk hal-hal konkrit, dan (3) inteligensi sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti kenyataan sosial termasuk membuat keputusan dalam berhubungan antar manusia sehari-hari atau pergaulan dalam masyarakat.[7]

Jika dianalisa pendapat yang dikemukan para ahli psikologi di Indonesia, tampaknya kebanyakan mereka sependapat bahwa kecerdasan adalah terjemahan dari inteligensi, sehingga tidak terbedakan antara kecerdasan dan inteligensi. Dengan demikian, dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli sebagaimana dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan berpikir secara abstrak, merupakan tingkah laku atau aktivitas psikis yang kompleks, terdiri dari banyak aspek psikis atau kemampuan-kemampuan praktis dan lain-lain, bertujuan untuk menyesuaikan atau mengatasi/memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat, tepat dan efisien.

Selanjutnya, terma *intelligence quotient* yang kerap dikenal dengan IQ secara harfiah diartikan dengan perbandingan kecerdasan. Menurut Stern dalam Swartz,[8] IQ secara singkat diartikan indeks dari pada derajat inteligensi seseorang. Sedangkan Page[9] mengemukakan bahwa IQ adalah ukuran kecerdasan seseorang yang diperoleh dari membagi umur mental dengan umur kronologisnya.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IQ adalah angka atau indeks yang menunjukkan kecerdasan seseorang pada rata-rata tingkat umurnya. Seseorang dikatan memiliki IQ yang tinggi atau cerdas adalah apabila dibandingkan dengan rata-rata anak pada umur sebayanya. Demikian sebaliknya, dikatakan seseorang memiliki IQ yang rendah atau bodoh adalah dalam taraf perbandingan dengan anak pada umur sebayanya.

Secara historis munculnya istilah IQ berawal dari ketidaksetujuan Stern terhadap pendapat Binet yang menggolongkan taraf inteligensi manusia dengan mempergunakan sistem selisih tetap. Bagi Binet jika *(mental age)* MA dua tahun atau lebih kurangnya dari *cronological age* atau *calender age* (CA), maka yang bersangkutan tergolong kurang normal. Contoh, seorang anak dengan CA = 10 setelah ditest dengan test inteligensi diperoleh MA = 8 atau 7,6. Hasil ini menggolongkannya pada kategori kurang normal. Bagi Stern selisih 2 tahun itu untuk suatu umur ternyata tidak sama dengan umur yang lain. Artinya, selisih CA = 10 dan MA = 8 itu tidak sama dengan CA= 6 dan MA= 4. Akhirnya ia berpendapat bahwa seharusnya tidak menggunakan pedoman selisih tetap, tetapi perbandingan tetap. Perkembangan lebih lanjut konsep IQ ini sangat besar pengaruh dan manfaatnya dalam test inteligensi. Pendapat Stern tersebut searah dengan prinsip test atau evaluasi, yaitu bersifat membanding. Secara teoritis anak yang normal adalah sama dengan umur kronologis mereka, jadi juga sama dengan umur kronologis si testee. Dengan kata lain, umur kronologis si testee itu merupakan representasi umum dari kecerdasan anak-anak lain yang normal, yang umur

kronologisnya sama dengannya. Dengan demikian, maka perbadingan umur kecerdasan si *testee* dengan umur kecerdasan anak-anak normal lain yang umur kronologisnya sama dengannya itu dapat diubah menjadi perbandingan antara umur kecerdasan si *testee* dengan umur kronologisnya sendiri. Inilah perbandingan kecerdasan itu yang secara populasi dikenal dengan *intelligence quotient* (IQ). Jadi secara ratio: IQ = MA : CA, atau IQ = $\frac{MA}{CA}$ [10]

MA adalah umur mental atau umur kecerdasan, diketahui dengan melihat hasil individu dalam obyektif test, merupakan hasil test inteligensi si *testee*. CA adalah umur si *testee* yang sesungguhnya berdasarkan tanggal kelahirannya. Jika rumus tersebut di atas digunakan secara mutlak, maka hasil bagi MA : CA kemungkinan akan berupa bilangan pecahan. Sedangkan jika bekerja dengan bilangan pecahan, peluang untuk kemungkinan berbuat salah/sesat akan lebih besar. Justru itu, atas dasar pertimbangan operasional agar hasil bagi itu tidak menjadi bilangan pecahan maka perlu diperbanyak dengan suatu bilangan yang nilainya tidak mengubah nilai perbandingan aslinya, yaitu dengan bilangan 100% yang dinilainya satu, sehingga rumusnya menjadi: IQ = $\frac{MA}{CA} x100\%$, dan selanjutnya lebih populer dengan rumus: IQ = $\frac{MA}{CA} x100$.

Berdasarkan perhitungan IQ dengan rumus di atas, maka penentuan taraf inteligensi adalah termasuk penentuan apakah seseorang tergolong pada anak normal atau abnormal yang dapat dilakukan secara lebih mudah dan lebih dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Pada awalnya kebanyakan ahli berpendapat bahwa IQ adalah tetap dan tidak berubah dan dianggap sebagai suatu ukuran absolut, sehingga pada umumnya penggunaan test inteligensi dilakukan dengan berasumsi bahwa IQ semata-mata tergantung kepada keturunan atau pembawaan. Namun, ternyata berbagai penelitian para ahli kemudian membuktikan ketidakbenaran asumsi tersebut. Hasil penelitian Stoddard yang juga ditopang oleh penelitian Speer berkesimpulan bahwa IQ seseorang tidak konstan, selalu berubah-ubah, bahkan pada kondisi yang ideal seseorang dapat mencapai IQ yang optimal dan sebaliknya pada kondisi yang kurang menguntungkan ia dapat memperoleh IQ yang minimal.[11] Sebagai ilustrasi dapat dilihat bahwa anak dari seorang ibu yang memiliki IQ sedang, jika diasuh dan dirawat oleh orang yang memiliki IQ tinggi dalam kondisi yang baik,

maka IQ anak tersebut akan berkembang melebihi IQ ibu kandungnya. Jika anak tersebut diasuh dan dirawat oleh ibu kandungnya, apalagi tidak ditopang oleh kondisi yang baik, maka IQ anak terbut tidak akan melebihi IQ ibunya. Karenanya, jelas bahwa lingkungan mempunyai andil dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan IQ seseorang.

Karena IQ seseorang dapat berubah statusnya, maka harus disadari bahwa hasil test bersifat temporer. Penggunaan hasil test pada suatu saat sebagai satu-satunya pegangan adalah menyesatkan, sehingga menempatkan si *testee* pada posisis yang kurang menguntungkan dalam hubungan dengan rekan-rekannya. Seorang anak yang di test pada suatu saat memperoleh IQ di atas 100 mungkin pada saat lain hasil testnya menunjukkan IQ di bahwah 100, dan dapat pula terjadi sebaliknya. Karena itu, menerapkan suatu hasil test harus secara hati-hati, tidak secara gagabah, sehingga tidak merugikan si *testee*. Namun, jika dilakukan secara hati-hati dan bijaksana oleh ahlinya, hasil test tersebut akan sangat besar manfaatnya bagi individu yang bersangkutan.

Sejumlah pandangan dan penelitian para ahli membuktikan bahwa IQ tidak bersifat konstan. Melalui penelitiannya, Stelling dalam Goodenough[12] menemukan bahwa IQ ternyata tidak tetap. Menurut Stelling, andai IQ tetap, maka kepandaian anak akan tetap dan perkembangannya akan sejajar saja. Lebih lanjut ditemukan pula bahwa MA terus naik dan akan tetap pada usia 16 atau 17 tahun, sedang CA akan terus naik. Karena itu, IQ setelah usia 17 tahun tidak akan naik lagi. Terman[13] juga berpendapat bahwa IQ tertingi yang dapat dicapai seseorang adalah pada usia 16 tahun. Selama hayatnya, pada usia inilah seseorang dapat mencapai tingkat IQ optimal, pada masa sesudahnya akan kecil sekali kemungkinannya. Sedangkan Page[14] menyatakan tingkat IQ paling optimal dicapai seseorang adalah pada usia 15 tahun, dan usia ini dapat dipakai sebagai standar pengukuran IQ orang dewasa. Menurut Thorndike[15] kecerdasan seseorang berkembang sampai usia 21 tahun dan setelah itu tidak ada perubahan lagi. Kemampuan belajar mengalami kemunduran 15% pada usia 22-42 tahun. Selanjutnya, Baylay dalam Anastasi[16] mengemukakan bahwa puncak perkembangan IQ seseorang terjadi pada saat usia 25 - 30 tahun. Demikian pula, melalui penelitiannya Witherington[17] menemukan bahwa pada usia 21 - 41 tahun terjadi penurunan prestasi rata-rata 0,5% setahun. Lebih lanjut hasil penelitian Lorge[18] menemukan bahwa terjadi kemunduran kecakapan motoris dan kecakapan mekanis pada kemampuan belajar seorang anak. Namun, kemunduran berpikir abstrak boleh dikata tidak ada, hanya terbukti kemampuan berpikir orang tua lebih lambat dibanding dengan orang muda.

Dapat disimpulkan bahwa kemunduran fungsi psikis tingkat rendah lebih cepat datangnya daripada kemunduran fungsi psikis tingkat tinggi, titik kemunduran fungsi psikis tingkat tinggi sangat berbeda antara satu individu dengan lainnya. Sedangkan menurut Kuhlman[19] orang-orang terbelakang mental (*fible minded*) IQ-nya terus menurun. Dalam hal ini, Heinis berusaha mengadakan pengukuran yang lebih stabil atas IQ yang berubah-ubah dan akhirnya ditemukan *Personal Coevicien* (PC) yang terbukti lebih konstan daripada IQ. PC diperoleh dari hasil test inteligensi dibagi tingkatan normal dari inteligensi.

Pendapat dan temuan para ahli seperti tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa IQ tidak besifat konstan, tetapi berubah dan berkembang. Meskipun masih terdapat perbedaan di antara para ahli dalam menetapkan umur sebagai puncak perkembangan IQ, tetapi mereka sependapat bahwa perkembangannnya dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sekitar. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh berbedanya metode atau cara melakukan penelitian, atau perbedaan dalam menentukan obyek penelitian atau penentuan sampel penelitian, dan mungkin juga disebabkan oleh perbedaan menafsirkan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh berbedanya landasan berpikir masing-masing para ahli.

Mendidik Anak Menjadi Lebih Cerdas

Pentingnya pendidikan anak sejak dini didukung oleh beberapa teori dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan, kedokteran, dan ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku. Banyak pula penelitian ilmiah bidang lain yang memperkuat teori-teori tersebut yang kesemuanya membentuk suatu falsafah baru mengenai pendidikan anak yang dapat dipraktikkan oleh para orang tua, sehingga dapat membantu mereka memikirkan dan merencanakan hidup bersama dengan anak-anaknya.

Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak dapat berubah. Hunt membuat hipotesa bahwa dengan dasar psikologi pendidikan masa kecil, taraf kecerdasan dapat ditingkatkan. Dalam kebudayaan teknologi dewasa ini semakin dibutuhkan orang-orang dengan taraf kecerdasan tinggi yang tentu merupakan tantangan bagi para ahli untuk lebih mengerti tentang sifat dan perkembangan kecerdasan dengan semakin menemukan cara baru untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak terutama pada masa-masa permulaan kehidupannya. Rozenzweig

mengemukakan bahwa rangsangan di masa kecil dapat mengubah ukuran dan fungsi kimiawi otak, dan lingkungan yang diperkaya rangsangan akan menimbulkan perubahan pada anatomi dan sifat kimiawi otak. Perubahan-perubahan dalam kemampuan mental paling besar terjadi pada saat otak mengalami pertumbuhan yang paling pesat. Namun harus diingat bahwa pertumbuhan otak semakin menurun dengan bertambahnya usia. Rangsangan-rangsangan yang diberikan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberikan hasil paling besar dalam meningkatkan kecerdasannya, sedang rangsangan yang diberikan pada usia sekolah dasar dan sekolah lanjutan tidak akan menghasilkan banyak peningkatan. Bloom[20] menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan tidak berjalan dengan kecepatan yang sama, tetapi makin lama makin lambat. Apa yang telah ketinggalan pada masa pra sekolah akan sulit sekali, bahkan tidak mungkin untuk dikejar. Belajar semasa kecil menjadi dasar bagi belajar pada masa-masa berikutnya. Selama tahun-tahun permulaan pada saat proses belajar terjadi dengan cepat, suatu lingkungan yang sangat kaya atau sangat miskin dengan rangsangan intelektual dapat mengubah perkembangan kecerdasan anak. Pada usia 4 tahun anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada usia 8 tahun mencapai 80% dan setelah usia 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikan dan lingkungan anak, kemampuan kecerdasannya hanya dapat berubah sebanyak 20%. Selama 4 tahun pertama dari kehidupannya, perkembangan kecerdasan anak sama banyaknya dengan perkembangan selama 13 tahun berikutnya. Hal ini memberikan tanggungjawab yang besar kepada orang tua dan para pendidik. Meskipun faktor keturunan berperan dalam belajar, tetapi arahnya terutama ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, lingkungan rumah tangga sangat penting, tidak saja karena sebagian besar perkembangan kecerdasan terjadi sebelum anak masuk sekolah, tetapi juga karena pengaruhnya besar selama masa sekolah dasar.

Selanjutnya, terdapat masa-masa peka pada kehidupan anak terhadap beberapa jenis belajar. Masa peka merupakan tingkatan dalam perkembangan di mana keadaan otak yang sedang tumbuh memudahkan anak untuk melakukan beberapa jenis belajar tertentu. Setelah masa ini lewat, akan sulit, atau kadang-kadang tidak mungkin lagi, untuk melakukan jenis belajar tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di dalam otak terdapat suatu mekanisme yang dapat digiatkan hanya selama masa tertentu. Jika mekanisme ini tidak dirangsang oleh lingkungan pada saat yang tepat, maka akan sulit untuk digiatkan kembali meskipun dengan rangsangan yang sama. Menurut Montessori, masa peka untuk belajar membaca dan

mengerti angka-angka adalah antara usia 4 - 5 tahun. Pada usia ini anak belajar membaca dengan mudah, gembira dan bersemangat, terutama jika mereka diberi kesempatan. Anak akan lebih mudah belajar menulis pada usia 3,6 – 4,6 tahun dibanding dengan usia 6 - 7 tahun. Sedangkan masa peka untuk belajar tertib dan teratur adalah antara usia 2,6 - 3,6 tahun. Yang paling penting bagi orang tua adalah mengenali tanda-tanda tibanya masa peka kemudian memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada anak untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Sarana dan fasilitas yang lengkap dan memenuhi syarat akan berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar pada masa ini.

Dalam perkembangan bicara dan berbahasa tercakup di dalamnya faktor kecerdasan. Belajar berbicara dengan baik sebenarnya cukup sulit, tetapi anak-anak berhasil melakukannya sebelum berusia 5 tahun. Stevens menyatakan bahwa antara usia 3-5 tahun anak-anak normal belajar menguasai sistem simbol yang rumit serta mereka berhasil tanpa banyak mengalami kesulitan dan tanpa pendidikan formal. Sifat fisiologis otak memungkinkan anak lebih mudah belajar bahasa kedua dan ketiga pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Setelah berusia 6 atau 9 tahun ia menggunakan unit-unit bahasa sebagai dasar untuk memperkaya perbendaharaan kata-katanya.[21]

Selain itu, anak memiiki dorongan eksplorasi untuk memeriksa, mencoba, mencari hal-hal baru, belajar dengan menggunakan alat inderanya, dan memuaskan rasa ingin tahunya yang sangat besar. Dorongan-dorongan ini sama kuatnya dengan dorongan primer (lapar, haus, menghindarkan rasa sakit). Rasa ingin tahu merupakan dorongan yang besar, bahkan pada bayi yang baru lahir, tingkah laku mereka dapat dirangsang oleh "pengamatan baru". Jika orang tua membantu anaknya memuaskan kebutuhannya bereksplorasi untuk melihat, bereksperimen, dan merasakan bermacam-macam rangsangan sensorik, anak tidak saja akan belajar dengan baik, tetapi juga akan lebih gembira dan tenang.

Lebih lanjut, anak juga memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu dan belajar melakukan sesuatu. Ia mencoba mengulangi meneliti dan berusaha untuk menguasai lingkungannya sebanyak mungkin, terutama demi kegembiraan yang dirasakannya dalam kegiatan itu. Dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik lebih jelas terlihat pada anak-anak yang lebih besar. Anak usia 2 tahun kerap kali dengan gembira naik turun tangga, anak usia 3 tahun yang baru dapat membuka risluiting bajunya akan mengulanginya terus menerus, dan anak usia 5 tahun akan menggambar kapal yang sama berulang kali selama beberapa hari. Permainan yang seolah

tidak bertujuan ini sebenarnya merupakan dasar bagi perkembangan anak yang memiliki kebutuhan terhadap rangsangan-rangsangan pengamatan dan motorik untuk mengisi daerah *cortex* pada otak yang luas dan belum berkembang. Seorang bayi yang baru dilahirkan dengan organ-organ sederhana yang belum dapat berfungsi secara baik, juga harus banyak belajar sebelum ia mampu mengurus dirinya sendiri. Karenanya, dorongan untuk mempelajari sesuatu sangat penting artinya untuk kelangsungan hidupnya kelak. Ia harus melewati masa kecilnya dengan mengisi otaknya dengan pengetahuan dan pengamatan, agar ia dapat bertindak secara cerdas ketika ia telah dewasa kelak. Dalam hal ini White mengemukakan, semakin dalam penelitian dilakukan terhadap bayi, semakin jelas terlihat bahwa masa bayi bukan semata-mata masa perkembangan sistem saraf dan otot-otot, melainkan merupakan masa aktif dan terus menerus melakukan kegiatan belajar, yang kesemuanya ini menjadi dasar bagi kegiatan dan cara berpikirnya di kemudian hari.[22]

Orangtua harus senantiasa menyadari bahwa belajar pada dasarnya dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi anak. Anak akan belajar dengan sendirinya jika usaha-usaha mereka tidak diganggu oleh tekanan, persaingan, hukuman atau rasa takut. Orang tua dituntut untuk arif dan bijaksana dengan berupaya agar belajar anak dapat berlangsung dalam suasana gembira, dan senantiasa merencanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, tidak terlalu maju dan tidak terlalu terbelakang. Tujuan harus tetap terarah untuk membuat anak merasa senang dan bahagia, bukan untuk mendorong atau menekan, bukan untuk menciptakan persaingan dengan teman-temannya, dan bukan pula untuk menuntut kebanggan keluarga.

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Anak

Dari awal harus disadari bahwa faktor keturunan menentukan batas tertinggi bagi taraf kecerdasan anak, bahkan batas ini demikian tingginya, sehingga para ahli meyakini tidak seorang manusia pun yang pernah mencapainya. Semakin banyak penelitian dilakukan, semakin jelas kelihatan betapa rumit dan sulitnya hubungan antara faktor keturunan dan lingkungan. Bakat pembawaan yang diturunkan memang meletakkan dasar bagi kecerdasan anak, tetapi lingkungan turut menentukan sejauh mana bakat keturunan itu akan berkembang, dan tentu saja sangat sulit untuk merubah bakat pembawaan tersebut. Faktor keturunan dari kecerdasan ini dapat muncul menjadi suatu kenyataan atau tidak, dapat berkembang atau tidak, tidak terlepas dari ketergantungnya pada faktor lingkungan. Saling pengaruh

mempengaruhi antara faktor keturunan dan lingkungan terdapat pola-pola kombinasi yang rumit dan berbelit-belit, sehingga sukar sekali untuk membedakan efek mana yang disebabkan oleh keturunan dan efek mana pula yang disebabkan lingkungan. Sesutau yang dapat diterangkan adalah bahwa faktor lingkungan hanya dapat mempengaruhi faktor keturunan sampai batas tertentu dan tidak dapat mempengaruhi hingga melebihi potensi yang dimiliki. Jika potensi tingkat kecerdasan seorang anak 100 misalnya, bagaimanapun baiknya pengaruh lingkungan, tidak akan dapat mengembangkan IQ tersebut menjadi lebih dari 100. Namun, lingkungan yang jelek hingga memberi pengaruh negatif dan sangat menekan perkembangan IQ anak, jika diukur kemungkinan sekali akan menunjukkan kurang dari 100, maka kelihatannya anak tersebut bodoh, di bawah normal. Hal ini berarti potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang optimal disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung.

Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa kecerdasan anak akan berkembang dengan lebih baik jika orang tua bersikap hangat dan demokratis terhadap anak di dalam rumah tangga, sehingga terjadi peningkatan IQ rata-rata 8 angka. Dalam hal ini, terjadi proses perkembangan intelektual anak menghadapi sosialisasi dengan dunia luarnya. Orang tua harus mempersiapkan mereka untuk tugas intelektual menyesuaikan diri. Dalam suasana rumah yang hangat dan penuh pengertian orang tua harus menempatkan diri tidak hanya sebagai orang tua saja, tetapi juga sebagai guru pertama dan terbaik, tentu saja bukan sebagai guru formal, melainkan guru yang mengajar dengan memberi teladan, menciptakan suasana yang merangsang, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, mengajaknya berbicara, mencintainya, dan memberikannya kesempatan mengenal dunianya dengan senantaiasa memberikan bimbingan.

Jalan lain untuk mendorong perkembangan intelektual anak adalah dengan meberikan penghargaan, pujian, dan kasih sayang. Hal ini tidak hanya akan membantunya berkembang dalam bidang emosi dan hubungan sosial, tetapi juga secara efektif akan membantu perkembangan intelektualnya. Setiap anak akan memiliki "gaya hidup" dan "gaya belajar" sendiri yang menentukan sikapnya terhadap lingkungan, terhadap orang yang ditemuinya dan terhadap pengalaman-pengalaman baru. Gaya hidup ini sebagian terbentuk oleh faktor warisan dan sebagian oleh pengalaman sejak ia kanak-kanak. Semakin bertambahnya usia semakin sulit untuk mengubahnya.

Menurut Eisenberg, selama tahun-tahun pertama kehidupannya, ukuran otak bayi menjadi 3 kali lebih besar. Sejumlah 10 sampai 12 juta sel saraf telah terbentuk sebelum ia dilahirkan, tetapi serabut-serabut saraf,

dendrit dan *synapsis* yang menghubungkan sel-sel saraf tersebut lebih sedikit jika dibanding dengan orang dewasa. Selama masa kecil sel-sel penghubung ini berkembang dengan cepat, dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh kegiatan saraf-saraf yang menuju ke otak. Dalam hal ini, lingkungan dan banyaknya rangsangan sensorik yang diterima akan menimbulkan perubahan dalam otak yang membantu perkembangan intelektualnya. Selama 6 tahun pertama anak berubah dari seorang bayi yang hanya dapat menangis menjadi seorang individu yang dapat berpikir, kreatif, mengingat, yang telah menguasai bahasa simbolik dan keterampilan motorik yang rumit. Perkembangan ini tidak terjadi secara kebetulan dan cepatnya perkembangan itu berlangsung dalam batas tertentu serta ditentukan oleh jumlah dan macam rangsangan yang diterima anak. Dalam hal inilah orang tua perlu memberikan kesempatan luas dengan menyediakan aneka ragam rangsangan sensorik.[23]

Selanjutnya pada bulan ke 3, 4 dan 5, bayi sangat menyenangi repetisi, dengan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang. Ia menghabiskan waktu yang cukup lama dengan memandang atau memegang benda yang menarik perhatiannya. Penggulangan kegiatan yang sama ini akan meningkat pada masa kegiatan berikutnya berupa rasa ingin tahu terhadap benda dan kegiatan baru. Semakin banyak rangsangan visual dan auditif yang dialaminya akan semakin banyak pula hal-hal baru yang menarik perhatiannya. Memperdengarkan lagu-lagu dari radio atau *tape recorder* cukup banyak memberikan rangsangan auditif pada anak.

Dalam usia 1,6 – 3 tahun dorongan anak untuk belajar bahasa amat besar, sebab bahasa dapat membantu mengatakan kemauannya. Dalam usia ini pula gaya belajar anak mulai tercetak dan berpengaruh terhadap pelajaran serta tanggapannya pada pengalaman baru dalam kehidupannya kelak. Orang tua harus mulai dapat menggunakan bahasa sebagai cara untuk mendorong anak berpikir, untuk melihat hubungan pemikiran dan untuk merumuskan konsep-konsep, dan dapat pula mengajaknya untuk bermain kata-kata. "Permainan diam" yang dilakukan di sekolah-sekolah Montessori sangat mengembirkan anak yang berusia 2,6 - 3 tahun dan merupakan latihan bagi pendengarannya.[24]

Berdasarkan penelitian para ahli diketahui bahwa pada usia 3 - 6 tahun anak sangat aktif secara fisik dan mental, sehingga kesempatan belajar terjadi terus menerus. Justru itu, keuntungan belajar semasa kecil dapat memenuhi kebutuhan minat anak yang mungkin tidak dapat diperolehnya dalam pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, kemajuan anak akan banyak tergantung pada jumlah waktu yang disediakan orang tua, cara

dan kecepatan belajarnya, banyaknya rangsangan yang diterimanya dan keaktifannya bermain dalam kelompok.

Kemungkinan anak mengalami kesulitan pengamatan mencapai 5 - 15% dari anak sekolah, yang mungkin disebabkan oleh cedera kecil di otak sebelum, selama atau sesudah kelahiran, atau disebabkan oleh kelambatan perkembangan *neourologis*. Latihan khusus yang dapat menolong anak dalam hal ini terutama dilakukan sebelum ia mengalami kegagalan di sekolah dan sebelum mengalami gangguan emosional yang diakibatkan oleh kelemahannya tersebut. Latihan dimaksud dapat berupa permainan bersama seperti yang dipraktikkan di sekolah-sekolah Motessori.

Pada masa ini anak juga mengadakan pemilihan, pengkombinasian, dan penyusunan kembali semua kesan sensoris dan pengamatan yang diperolehnya dalam proses sosialisasi. Namun, sering terjadi kesalahan dan kesimpulan yang salah, karena ia kurang memiliki informasi yang benar. Bantuan terbaik yang idelanya diberikan orangtua dalam hal ini adalah mengerti dan menghargai kebutuhan anak untuk membentuk konsep-konsep. Harus ada kesediaan untuk mendengar apa yang dikatakannya, untuk mengerti informasi yang terkandung dalam kata-katanya. Bantuan ini akan membantunya membentuk konsep yang benar dan lebih mengefisienkan kegiatan belajarnya.[23]

Pada saat anak mendekati usia sekolah, ia butuh bermain dengan anak lain yang sesuai dan setaraf dalam perkembangan intelektualnya. Ia perlu belajar mengenai perasaan dan hak-hak anak lain, belajar menjadi anggota suatu kelompok dan belajar membagi sesuatu dengan temannya. Pada saat ini anak sudah harus dilatih untuk berpisah dari orang tuanya selama beberapa jam dalam seminggu, sebagai peralihan untuk memasuki Sekolah Dasar dan sebagai permulaan untuk mulai melepaskan diri dari ikatan keluarga. Menjadi tugas orang tua pula untuk memenuhi kebutuhan ini dengan memasukkannya ke kelompok bermain atau Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak yang dilengkapi dengan sarana bermain yang lengkap dan baik serta kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak, akan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk tumbuh secara fisik dan mengembangkan intelektualnya secara baik pula.

Penutup

Pengembangan dan peningkatan kecerdasan anak memerlukan perhatian, kesediaan, dan aktivitas berkesinambungan dari orang tua yang cerdas, arif dan bijaksana. Memenuhi seluruh kebutuhan anak mencakup

penyediaan waktu yang cukup, pemberian informasi yang jelas dan benar, penyediaan sarana dan fasilitas belajar yang lengkap dan memenuhi syarat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memilih teman bermain yang setaraf dalam usia dan perkembangan intelektualnya, serta memasukkannya ke kelompok bermain atau Taman Kanak-Kanak yang dilengkapi dengan sarana bermain dan kurikulum yang baik.

Untuk saat ini dan masa datang dibutuhkan Taman Kanak-Kanak yang mungkin akan berbeda dengan yang ada saat ini, yaitu Taman Kanak-Kanak dengan seperangkat kurikulum baru dan program-program terpadu yang lebih bersifat intelektual dan emosional, agar dapat membangkitkan minat belajar anak dan sekaligus mengembangkan serta meningkatkan kecerdasannya.

Catatan:

[1] Warnen Suwarsih, *Pengantar Ke Psikodiagnostik Intelegensi* (Jakarta: Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2004), h. 9.

[2] L.M. Terman, *Measuring Intelegnce* (London: George G. Harra & Co., 1988), h. 114.

[3] Lihat dalam R. Stenberg, *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence* (New York: Cambridge University Press, 1995), h. 114.

[4] James P. Chaplin, *Dictionary of Psichology* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1999), h. 253.

[5] G.D. Stoddard, *The Meaning of Intelligence* (New York: The MacMillan Publishing Co., Inc., 1999), h. 79.

[6] J. Sandocal dan M. Irwin, 'Review of The Stanford-Binet Intelleigence Scale' dalam *Professional School Psichology*, edisi keempat, No. 3, 1998, h. 157-161.

[7] Elaborasi lebih lanjut lihat R.L. Thorndike dan D. Hagen, *Measurement and Evaluation in Psichology and Education* (New York: Jhon Willey & Sons Inc., 1993), h. 10-11.

[8] Lihat dalam Paul Swartz, *Psichology: The Study of Behaviour* (New Jersey: D. Van Nortrand Company Inc., 1993).

[9] James D. Page, *Abnormal Psichology* (New York: McGraw Hill Book Company Inc., 1992).

[10] Selengkapnya lihat dalam Sumadi Suryabrata, *Pembimbing ke Psychodiagnostic* (yogyakarta: Rake Press, 2001), h. 67-68.

[11] Selengkapnya lihat Stoddard, *po. Cit.*, h. 52-54.

[12] Lihat dalam F.L. Goodnough, *Mental Testing* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1999).

[13] Lihat Terman *Op. cit.*

[14] Lihat Page *Op. cit.*

orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu pula setiap orang membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu: Mengidentifikasikan dan membina serta memupuk: Mengembangkan dan meningkatkan bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, termasuk bagi mereka yang mempunyai bakat dan kreativitas istimewa kemampuan dan kecerdasan luar biasa *(the gifted and talanted)* agar dapat mewujudkan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Dulu orang biasa mengartikan anak berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang semakin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi.[2]

Pendidikan anak berbakat atau anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.[3] Bunyi pasal ini dipertegas kembali dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang secara eksplisit menegaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.[4] Dalam pada pasal 24 Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 ditegaskan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Senada dengan itu, pada pasal 12 ayat 1 poin b Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 juga dinyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Secara fitrah ketika manusia dilahirkan ke dunia telah dibekali dengan berbagai kemampuan dan dasar-dasar kreatif yang pada akhirnya dapat menentukan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya kelak.

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan penelitian dan pengkajian tentang kreativitas di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada kenyataannya, para ahli pendidikan dan psikolog belum sepenuhnya menyadari arti pentingnya kreativitas bagi individu dan masayarakat. Menurut Hawadi (2001), menyatakan bahwa penyebab kurang diminatinya kreativitas sebagai kajian ilmiah adalah:

1. Adanya pandangan tradisional bahwa kreativitas secara umum disebut genius, merupakan suatu hal yang bersifat hereditas (pembawaan).
2. Hanya sedikit orang yang percaya akan kemampuan orang-orang kreatif,

hal terlihat dai sedikitnya jumlah produk kreatif dalam seni, buku, musik, ataupun ilmu pengetahuan.

3. Adanya pertentangan pandangan antara orang dengan intelegensi dan prestasi tinggi lebih akan berhasil dari pada orang yang kreatif. Orang-orang kreatif sering hidup dan mati dalam kemiskinan. Akibatnya, tidak ada reward (penghargaan) terhadap masalah kreativitas sehingga anakpun sedikit didorong untuk bersikap kreatif.
4. Pandangan tradisional juga menilai bahwa orang-orang kreatif kebanyakan *sex inappropriate*, yaitu pada laki-laki yang kreatif akan bersikap sissies (keperempuan), pada perempuan yang kreatif akan bersikap lebih maskulin dari pada bersikap feminin. Akibatnya, orang tua mendorong anak untuk bersikap kreatif. Sebagai contoh dapat dikemukakan kebanyakan ayah menentang anak laki-lakinya berminat dalam musik, seni, atau pun penulisan tetapi orang tua akan memuji anak laki-laki dalam bidang olah raga.
5. Kreativitas memang suatu hal yang sulit untuk diteliti dan bahkan diukur sekalipun.[5]

Konsep Dasar Kreativitas

Para ahli pendidikan selalu menghubungkan antara konsep kreativitas *(creativity)* dengan keberbakatan *(giftedness)*. Kreativitas dan keberbakatan yang dimiliki anak keduanya hampir luput dari perhatiahn guru dan orang tua dikembangkan secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam pengertian yang umum, kreativitas sering kali dihubungkan dengan pribadi orang yang tidak seperti lazimnya, misalnya menentang arus, bandel, suka menciptakan hal-hal yang baru, serta melahirkan kreasi-kreasi baru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang membedakan manusia dari mesin dan binatang. Arasten, mengibaratkan atau mengilustrasikan kreativitas sebagai benih bagi tanaman, dan seperti ovum bagi bayi. Melalui kreativitas dimungkinkan dihasilkan ilmu serta seni dalam waktu dan jumlah yang tidak terbatas.[6]

Kreativitas dapat dipandang sebagai proses berfikir tentang berbagai macam gagasan atau pemecahan masalah yang hendak dilakukan oleh seseorang. Proses pemikiran kreatif memiliki perbedaan dengan proses berfikir analitis. Dalam berfikir analitis berlaku peraturan yang memungkinkan suatu pendekatan logis, vertikal yang menuju jawaban tunggal atau dapat diramalkan. Berfikir kreatif bersifat holistik dan imaginatif dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Di dalam berfikir kreatif fikiran akan

menjelajahi semua persoalan untuk mencari jawaban terhadap suatu persoalan. Menurut Campbell, (dalam AM. Mangunhardjana 1990), menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya berupa:

1. Baru (*novel*): Inovatif belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
2. Berguna (*useful*): Lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, memecahan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang lebih baik/banyak.
3. Dapat dimengerti (*understable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa terjadi begitu saja yang tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan, tidak dapat diulangi, mungkin saja baru dan berguna namun merupakan hasil keberuntungan bukan dinamakan dengan kreativitas.[7]

Munculnya proses pemikiran kreatif dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap *persiapan*, (2) tahap *inkubasi*, (3) tahap *iluminasi*, dan (4) tahap *verifikasi*. Tahap *persiapan* merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Cara yang dilakukan antara lain menjajaki berbagai macam kemungkinan penyelesaian masalah berfikir secara alternatif. Tahap *inkubasi* merupakan tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri dari masalah untuk sementara waktu. Tahap ini sangat penting artinya bagi proses timbulnya kreasi. Tahap *iluminasi* merupakan tahap timbulnya pandangan (*insight*) atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengakhiri munculnya gagasan atau inspirasi baru. Tahap *verifikasi* atau tahap evaluasi merupakan tahap pengujian inspirasi atau gagasan terhadap realita yang ada. Dalam hal ini diperlukan pemikiran kritis dan *konvergen*. Dalam berfikir kreatif proses berfikir *divergen* harus diikuti dengan proses berfikir *konvergen*.[8]

Campbell menyatakan bahwa orang-orang kreatif berhasil menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja hal atau produk baru biasanya sudah melawati tahap-tahap kreativitas yang dimulai dari persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi atau produksi.[9]

Pada tahap persiapan (*preparation*) ini terjadi proses meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Terobosan yang gemilang dalam suatu bidang hampir selalu dihasilkan oleh orang-orang yang sudah lama mengkaji, lama berkecimpung dan lama berfikir dalam bidang tersebut. Manusia mencipta atas dasar jerih payah

dan segenap usaha yang bayak memerlukan waktu. Persiapan untuk kreativitas kebanyakan harus dilakukan dengan dasar minat. Hal ini sesuai dengan sebuah pernyataan: "Tidak ada hal yang besar dapat tercipta, bila tidak ada antusiasme".[10] Tahap konsentrasi (*concentration*) dilakukan sepenuhnya untuk memikirkan, terlibat secara aktif dan mendalam terhadap suatu masalah yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Seniman sering menceritakan saat-saat konsentrasi panjang yang mereka buat sebelum perkara mereka coba pecahkan dapat teratasi. Tahap konsentrasi merupakan kelanjutan dari proses studi pada tahap persiapan tetapi lebih intensif. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu untuk mencoba dan mengalami (*trial and error*). Tahap inkubasi (*incubation*), yaitu suatu tahapan mengambil waktu untuk meninggalkan/melupakan masalah sementara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah atau masalah yang sedang dihadapi. Tahap inkubasi ini merupakan saat di mana sedikit demi sedikit kita dibebaskan dari kerutinan berfikir, kebiasaan bekerja, dan kelaziman pemakaian cara. Tahap iluminasi (*illumination*) adalah tahap AHA, mendapatkan ide, gagasan, pemecahan masalah, dan jawaban baru. Bagian yang paling nikmat dalam penciptaan adalah tahap *iluminasi* AHA! Ketika segalanya jelas, hubungan keterkaitan masalah semakin gamblang dan penerangan untuk pemecahan masalah, penyelesaian perkara, cara kerja, jawaban baru tiba-tiba seperti kilat.[11] Sedangkan tahap yang kelima adalah verifikasi atau produksi. Pada tahap ini seseorang menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, serta jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan maupun mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya.[12]

Menurut Renzulli mengatakan bahwa kreativitas adalah daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.[13] Sejalan dengan pendapat tersebut, Shaeffer mendefinisikan bahwa kreativitas adalah sesuatu hal yang halus dan ilusif, imajinasi, visi, atau kecerdikan, inspirasi atau jenius.[14] Di dalam kreativitas mengandung proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Definisi produk yang berfokus ada produk reatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan, seperti definisi dari Barron (dalam Munandar, 1999) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu juga

menurut Haefele (dalam Munandar, 1999) kreativitas adalah kemampuan-kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Definisi yang diberikan Haefele menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan antara kursi dan roda "kursi roda" merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haefele juga menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna. Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang seni dan dalam berfikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal).

Banyak ahli sepakat antara lain Rugg, Bruner, Clincy (dalam Mainuddin, 1994), bahwa intuisi memainkan peranan penting dalam setiap lapangan empiris berkembang dalam dirinya semacam kebiasaan intuitif yang memberinya semacam perasaan bahwa ada kombinasi-kombinasi yang tampaknya mempunyai keefektifan prediktif dan *absurb* sebelum sampai pada klasifikasi untuk mengambil kesimpulan.[15] Intuisi seseorang memainkan peranan yang besar untuk melakukan kreativitas melalui pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasi-kan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam dan lingkungannya. Ternyata hal ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Secara umum, orang-orang kreatif mampu mengaktualisasikan, sehat mental, hidup sepenunya dan produktif, cenderung menghadapi semua kehidupan secara lentur dan kreatif misalnya seni. Anak-anak kreatif melihat dirinya mudah bergaul dengan orang lain berbeda dan mengatakan mempunyai pikiran ini pada usia dini, sangat mampu melihat suatu hal dengan cara baru dan menemukan gagasan baru diikuti imajinasi dan kejujuran dari pada angka tinggi dan mempunyai banyak energi. Jadi dalam kreativitas terdapat suatu kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim; memadukan informasi yang nampaknya seperti tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru. Salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat mengenali potensi kreatif anak dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka kreativitas sebagai suatu konsep dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya di mana ia berada. Seseorang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik faktor di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif, perilaku kreatif, dan berfikir kreatif dapat ditingkatkan melalui aspek pendidikan.
b. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru yang berdasarkan fakta, informasi atau unsur-unsur yang ada.
c. Kreativitas (berfikir kreatif atau divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban.
d. Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berfikir, dan kemampuannya untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Perkembangan Kreativitas Pada Anak

Secara terstruktur perkembangan kreativitas adalah keseluruhan dari pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh terlebih dahulu yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk jalan dalam memahami dan mengasimilasi ide-ide dan konsep-konsep baru, sehingga dapat dikatakan proses dan perkembangan mental adalah merupakan fungsi dari kreasi fungsi mental atau kognisi itu sendiri.

Berkenaan dengan kreasi mental yang disebut dengan kreativitas, maka perkembangan kognisi itu sebagai skema operasional. Skema dalam arti suatu abstraksi dari kreativitas individu dalam berkreasi atau mencipatakan produk pikir. Skema pada mulanya bersifat sensori motoris dan juga merupakan struktur psikologis. Di samping itu perkembangan skema ini berkenaan dengan kognisi yang dilukiskan sebagai struktur atas dasar proses berfikir, sehingga kelanjutannya sudah memenuhi sejumlah struktur dasar dengan integrasi yang konsisten, sejalan dengan tahap pertumbuhannya. Atas dasar inilah terbentuk skema klasifikasi (dari abstrak ke kenyataan). Jelasnya bahwa ada kesinambungan di antara dua skema itu. Artinya, dengan perkembangan skema sensori motorik maka diikuti pula dengan pertumbuhan berfungsinya skema operasional (kognitif). Contoh, individu akan lebih dapat mengarahkan aktivitasnya dalam memecahkan masalah bila secara sensorik motorik masalah atau kondisi dapat ditangkap kemudian diolah

dengan pemahaman atau nalar. Gejala-gejala pengenalan yang disebutnya sebagai aspek kreasi mental (kognisi) pada garis besarnya dapat dibagi dua bagian yang meliputi indera dan akal. Indera yaitu adanya penginderaan dan pengamatan melalui sensoris meliputi akal, yaitu adanya tanggapan, ingatan, persepsi, asosiasi, reproduksi dan proses pengiring. Melalui akal (berfikir) membentuk pengertian, pendapat dan putusan.

Pada umumnya para pakar menghubungkan kreativitas dengan tiga komponen, yaitu sebagai sesuatu yang asli dan orisinil dan bermanfaat, suatu proses yang didasarkan kepada bermacam-macam hal dan pengalaman yang wajar dapat memberikan semangat. Perkembangan kreativitas individu sebagai perwujudan dan pengungkapan diri dari pada individu termasuk kebutuhan yang dapat mendatangkan kepuasaan dan rasa keberhasilan yang mendalam, sebab kreativitas itu dapat meningkatkan kualitas hidup individu serta memungkinkan individu tersebut mencapai kesejahteraan pisik dan psikis. Berkenaan dengan hal tersebut di atas Peaget (dalam Monks dkk, 1982) menjelaskan bahwa akan timbul kecenderungan dalam perkembangan individu sejak dilahirkan sampai menjalani masa perkembangannya, antara lain: adaptasi, assimilasi, akomodasi dan organisasi. Representasi dunia luar ke dalam diri sendiri dengan cara berfikir mengenal dunia luar tersebut sebagai bayangan, simbol, konsep, atau aturan. Dengan perkembangan kreativitas atau pikir ini menjadikan setiap individu atau anak khususnya mengetahui dan dapat mengartikan lingkungannya dengan pola dan konsep sendiri.

Perkembangan kreativitas anak pada stadium operasional konkrit dapat digambarkan sebagai desentrasi besar yang diartikan sebagai anak yang sudah mampu untuk memperhatikan lebih satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubung-hubungkan dimensi itu satu sama lain. Apabila hal ini dikaitkan perkembangan kreativitas dengan aspek kepribadian anak sangat berkaitan, sebab pertumbuhan mental anak mengandung berbagai macam proses, yaitu *learning* atau belajar dengan kata lain perubahan struktural dan perubahan isi. Itu sebabnya perkembangan kreativitas itu saling terkait dengan faktor kemasakan (*maturation*), pengalaman atau kontak dengan lingkungan dan keseimbangan. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dinyatakan berkenaan dengan perkembangan kreativitas bahwa aspek mental atau pikir melului perlakuan dengan memberikan stimulus yang sesuai seperti memasukkan anak ke TK berhubung dengan kesanggupan individu mewujudkan harapan akan prestasi akademisnya dalam arti yang lebih kreatif mencapai prestasi yang akan diraihnya sesuai dengan target yang diinginkannya.

Ciri-Ciri Kreativitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya di Indonesia, Munandar[16] menyebutkan adanya sepuluh ciri-ciri kreativitas, yaitu: (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, (2) sering mengajukan pertanyaan baik, (3) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, (4) bebas dalam menyatakan suatu pendapat, (5) mempunyai rasa keindahan yang dalam, (6) menonjol dalam salah satu bidang seni, (7) mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, (8) mempunyai rasa humor yang luas, (9) mempunyai daya imajinasi, dan (10) orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Sedangkan untuk proses kreatif dapat dikenali dari beberapa ciri, yaitu: (1) desakan untuk maju terus, bersikeras dengan apapun yang kita kerjakan, (2) sesuatu yang bersifat menantang dan selalu berusaha untuk mencari jalan keluarnya sebagai suatu cara untuk dapat mengatasinya, (3) jalan yang penuh dengan tantangan yang biasanya harus dilakukan oleh seseorang anak sebelum mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian dan cara kerja yang kreatif. Tidak ada jalan yang sudah terbuka, tidak ada juga tonggak-tonggak petunjuk jalan yang sudah terpancang, tidak ada alat-alat pembantu dalam usaha pencarian yang semua sudah tersedia. Karena jika sudah ada, akan merupakan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja biasa bukanlah disebut proses kreatif, (4) keberuntungan tidak jarang merupakan jalan pintas untuk menemukan ide, gagasan, penyelesaian, cara kerja sendiri tidak merupakan kebetulan. Kadang-kadang merupakan satu-satunya jawaban. Yang kebetulan adalah cara ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian dan cara kerja baru itu ditemukan, (5) keharusan untuk mengubah arah agar ide, gagasan pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru dapat ditemukan. Ide, gagasan pemecahan, penyelesaian, cara kerja kreatif ada di luar arah yang biasa dan selalu akan ada arah yang tak terduga-duga, dan (6) pemecahan itu bersifat sederhana, ada ungkapan menyatakan bahwa hidup kita mengerti dengan menengok ke arah belakang, tetap harus kita jalani hidup ke arah masa depan.[17]

Berdasarkan kajian tentang ciri-ciri kreativitas, maka dapat ditemukan pula ciri-ciri orang yang kreatif. Dalam konteks ini, perhatian para ahli psikologi sebenarnya sudah lama tertuju pada kreativitas manusia-manusia kreatif. Mereka umumnya psikologi sependapat bahwa orang-orang yang kreatif mempunyai ciri-ciri kreatif yang sama. Campbell, sebagaimana dikutip AM. Mangunhardjana menyatakan bahwa orang-orang kreatif berhasil menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja hal atau produk baru biasanya sudah melawati tahap-tahap kreativitas yang

dimulai dari proses persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi atau produksi.[18]

Berdasarkan sejumlah defenisi dan penjelasan yang diberikan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan internal seseorang dalam hal menemukan, mengemukakan, menghubung-hubungkan, dan melaksanakan suatu konsep maupun gagasan. Itulah sebabnya orang yang kretaif selalu identik dengan kemampuannya melahirkan dan menemukan ide-ide kreatif baru.

Fase Perkembangan Kreativitas

Kreativitas dapat tumbuh sejak dini dalam kehidupan seorang anak dan hal itu dapat terlihat pada saat ia bermain. Secara bertahap, kreatovitas itu akan berkembang kepada bidang-bidang yang lebih luas lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puncak kreativitas dapat diraih pada usia 30-an. Setelah itu, perkembangan kreativitas berlangsung secara mendatar saja dan lama kelamaan akan mengalami penurunan secara alamiah. Menurut Lehman dalam Hawadi[19] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu lingkungan, tekanan keuangan dan kurangnya waktu bebas. Namun belum ada bukti yang berhasil ditemukan bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Ariety sebagaimana dikutip Hawadi[20] melaporkan beberapa periode kritis perkembangan kreativitas selama masa anak-anak sampai dewasa, yaitu:

1. Usia 5-6 tahun
   Sebelum seorang anak siap memasuki sekolah, mestinya ia harus belajar untuk dapat menerima berbagai bentuk peraturan dan tata tertib orang-orang dewasa yang ada di rumah maupun di sekolahnya.
2. Usia 8-10 tahun
   Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya merupakan ciri dari periode ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk diterima, mereka haruslah konform sedekat mungkin dengan pola-pola yang terbentuk di dalam kelompok.
3. Usia 13-15 tahun
   Dalam upaya penerimaan kelompok, khususnya dari anggota-anggota yang berlawanan jenis membuat anak remaja mengendalikan perilaku mereka.
4. Usia 17-19 tahun
   Pada usia ini, upaya untuk diterima sebaik mungkin dalam jurusan tertentu juga akan menghancurkan kreativitas.

Berdasarkan laporan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat-tingkat perkembangan kreativitas terjadi sejak usia 5-6 tahun, usia 8-10 tahun, usia 13-15 tahun, dan usia 17-19 tahun. Artinya, pada masa-masa usia tersebut, guru dan orangtua diharapkan dapat memberikan pelakuan yang tepat kepada anak sehingga kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai *fithrah* yang dimilikinya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Sudah lebih 30 tahun para pakar psikologi menemukan bahwa sikap dan nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Jika kita menggabungkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian laboratorium tentang kreativitas dan teori-teori psikologi, kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anaknya. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu:

a. *Kebebasan.* Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif.
b. *Respek.* Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka dan menghargai keunikan anak.
c. *Kedekatan emosi.* Keterikatan emosi memberikan kebebasan kepada anak untuk perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi tidak tergantung kepada orang tua dan tidak pula bergantung kepada orang lain.
d. *Prestasi, bukan angka.* Orang tua anak kreatif mengahrgai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya, tidak terlalu menekankan mencapai angka atau nilai tinggi dan menghasilkan karya-karya yang baik.
e. *Orang tua aktif dan mandiri.* Orang tua anak yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memperdulikan status sosial, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial. Orang tua dapat membantu anak menemukan minat-minat dan menunjukkan perhatian dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada.
f. *Menghargai kreativitas anak.* Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Beberapa saran yang diberikan dalam membina anak-anak kreatif sehubungan dengan dukungan lingkungan yang mereka perlukan adalah sebagai berikut:

a. Fleksibilitas dalam kesempatan
Minat anak yang luas dan kecenderungan berfikir *divergen* akan tumbuh dengan subur dalam lingkungan yang tidak banyak membatasi.

b. Contoh yang positif
Tokoh model yang baik dapat memberi gambaran yang komprehensif kepada anak kreatif mengenai jenis keterampilan yang diperlukan agar dalam bidang minat khususnya dan sekaligus menumbuhkan motivasi.

c. Rasa humor
Humor sebagai bakat dapat disalurkan keungkapan kreatif secara lisan dan tulisan, drama dan karya seni, dan dapat menjadi dasar dari kepemimpinan yang berhasil di antara teman sebayanya.

d. Empati
Anak kreatif memerlukan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dan talenta.

Menurut Arieti, kebudayaan *creativogenic* mempunyai karakteristik berikut:

a. Faktor pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana kebudayaan
Selain lingkungan, sangatlah penting tersedianya sarana termasuk sarana pisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika bakat dan kreativitas dalam bidang seni ingin dikembangkan, maka peningkatan sarana dan media kebudayaan perlu dipertimbangkan. Tersedianya media tersebut merupakan persyaratan bagi pertumbuhan suatu kebudayaan.

b. Keterbukaan rangsangan-kebudayaan keterbukaan
Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan yang *creativogenic* hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan, dan pertahanan lingkungan pisik; tidak terfokus secara eksklusif atau eksesif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan, atau aspek lain. Sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak bagi golongan tertentu saja.

c. Penekanan pada *becoming* (menjadi, tumbuh) tidak hanya pada *being* atau sekadar berada. Pada taraf manusiawi, *becoming* merupakan bagian dari *being* dan harus dihayati bersama-sama. Manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh, dan membutuhkan masa depan maupun masa kini.

d. Memberi kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara tanpa disadari. Suatu penelitian di Jakarta yang dilaksankan

pada 1977 menunjukkan bahwa pada jenjang SD dan SMP murid perempuan tidak berbeda dari laki-laki dalam skor pada tes prestasi belajar, tes intelegensi dan tes kreativitas. Jadi, mungkin ketertinggalan jika kita boleh berbicara ketertinggalan perempuan terhadap lak-laki baru datang sesudah itu, pada masa remaja akhir dan kedewasaan.

e. Timbulkan kebebasan atau paling tidak hanya ada diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindasan yang keras, merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas dan keberbakatan.

f. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda, bahkan yang merupakan kontras. Adanya rangsangan-rangsangan baru dari bermacam-macam kebudayaan akan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai apa yang disebut dengan *creative synthesis*. Hal ini penting agar kebudayaan tersebut tidak statis. Ini tidak berarti bahwa kita harus melepaskan kebudayaan yang tradisional. Kebudayaan tradisional tetap dipertahankan, tetapi di samping itu harus dicari bentuk-bentuk baru yang menunjukkan pertumbuhan kebudayaan.

g. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang *divergen*. Guilford (dalam Vernon, 1982), seorang psikolog yang berjasa atas meningkatnya perhatian terhadap masalah kreativitas dalam psikologi, menekankan pentingnya pandangan *divergen* sebagai indikator kreatitas. Pendidikan *divergen* adalah yang menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, sedangkan pemikiran *konvergen* menuju pada suatu jawaban yang paling mungkin terhadap suatu persoalan.

h. Adanya interaksi-interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti. Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melalui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi langsung. Banyak peristiwa sosial historis maupun penemuan dalam bidang ilmu dan ciptaan dalam bidang seni terjadi karena ada kemungkinan interaksi antara tokoh-tokoh tertentu. Interaksi kelompok ikut menentukan kreativitas sosial historis.

i. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah. Beberapa hal perlu dipertimbangkan di sini, pertama-tama adalah bahwa bagi seorang pencipta kepuasaan terbesar diperolehnya dari ciptaan itu sendiri, dari mencipta dan kemudian melihat hasil ciptaannya. Tak ada hadiah yang lebih dapat mengimbangi kepuasaan internal tersebut. Bagaimanapun, sampai batas-batas tertentu insentif dari luar dapat menguatkan motivasi untuk berprestasi dan mempunyai dampak memperkuat (*reinforcing*) tidak terutama karena hadiahnya, tapi karena hadiah tersebut melambangkan penghargaan terhadap si pencipta.